



DIREKTORAT JENDERAL  
PEMBANGUNAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA

# DOKUMEN PEMBELAJARAN INOVASI DESA

BURSA INOVASI DESA 2018







# **DOKUMEN PEMBELAJARAN INOVASI DESA**

BURSA INOVASI DESA 2018

DIREKTORAT JENDERAL  
PEMBANGUNAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA



## Kata Sambutan

Direktur Jenderal Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa

**A**tas berkah rahmat Allah SWT, kami panjatkan puji dan syukur Alhamdulillah. Atas kehadiratNya Program Inovasi Desa dapat berjalan dengan baik. Semoga kehadiran program ini memberikan manfaat bagi rakyat, desa dan negara bangsa Indonesia. Rasa syukur ini juga rasanya tak layak kalau kami hentikan. Karena Allah SWT senantiasa membimbing kami untuk menjalankan amanah UU Desa yakni menfasilitasi terciptanya desa-desa di Indonesia yang Demokratis, Mandiri dan Sejahtera.

Salah satu amanah yang kami emban adalah menjalankan Program Inovasi Desa yang telah berlangsung dua tahun terakhir ini. Empat tahun pelaksanaan UU Desa, kami akui bukan waktu yang cukup memadai bagi kami untuk mengimplementasikan mandat UU Desa secara paripurna, sehingga visi dan misi pembaruan UU Desa dapat mendarat baik, dan pada akhirnya dapat menyalakan lilin-lilin di desa sebagai tanda kemakmuran nasional. Namun, pada saat yang sama, kami juga tidaklah santun bilamana ini menjadi alasan kami untuk mencari-cari pemberan atas kekurangan kerja kami dalam mengabdi pada desa.

Semoga kehadiran buku yang berisikan daftar pembelajaran inovasi desa dari berbagai belahan kabupaten di Nusantara. Sungguh merupakan prestasi yang patut diapresiasi karena, sekalipun kehadiran Kementerian Desa PDTT ke desa, khususnya kami selalu Dirjend PPMD yang membawahi langsung PID, belum bisa mencapai derajat seratus persen, paling-paling terwakili melalui kehadiran para pendamping desa, ternyata desa telah mampu menggoreskan banyak inovasi. Yang sangat menarik adalah, buku ini bermaksud untuk berbagi kisah sukses, kunci sukses hingga pembelajaran berharga yang kiranya dapat dipetik oleh desa-desa lainnya sehingga inovasi-inovasi yang sudah tumbuh di desa-desa yang tersaji dalam buku ini dapat direplikasi, sehingga di masa mendatang akan kita dapatilipatgandaan inovasi desa.

Dengan demikian patut kita salutkan harapan melalui Bursa Inovasi tahun 2018 ini pembelajaran-pembelajaran inovasi desa ini dapat dengan benar-benar menyiarakan fakta sosiologis upaya-upaya desa ini membangun keberdayaan perikehidupan nasional dari pinggir, sehingga kepercayaan publik kepada desa semakin menebal karena kemampuan desa membangun serta menjaga kepercayaan negara dalam bentuk limpahan kewenangan dan subsidiatiras. Pada akhirnya semoga suatu hari anak cucu kita dapat mereguk manisnya buah inovasi yang kita tanam dari benih-benih inovasi negeri sendiri. Sekali lagi kami menyampaikan terima kasih kepada segenap elemen yang terlibat dalam pelaksanaan PID ini. Semoga jerih payah kalian semua dicatat sebagai ibadah kepada Allah SWT, Tuhan semesta kasih.

DIREKTUR JENDERAL  
PEMBANGUNAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA

# Daftar Isi

## Kata Sambutan

Direktur Jenderal Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa .....

5

## Sumber Daya Manusia

Memenuhi Kebutuhan SDM Teknis melalui Sekolah Teknik Desa .....	8
Upaya Desa Mempertahankan Rumah Singgah dan Angka Partisipasi Sekolah	10
Peningkatan Pelayanan Administrasi Kependudukan Berbasis Digital .....	12
Meningkatkan Penerimaan Desa melalui Pengelolaan Wisata Sejarah .....	14
Perencanaan Bisnis untuk Merintis Pabrik Tepung Singkong .....	16
Revitalisasi Budaya dan Ekonomi Desa.....	18
Revitalisasi Pasar Desa dengan Pasar Tematik .....	20
Revitalisasi Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro (PLTMH) dengan Penge- lolaan oleh BUMDes .....	22
Emansipasi Warga dan Peran Perdes dalam Upaya Pelestarian Usaha Daur Ulang Limbah Kertas.....	24
Pakan Ternak Fermentasi Pengganti Rumput .....	26
Penjernihan Air Ramah Lingkungan dan Pelembagaan Tata Kelola Air .....	28
Pemetaan Keragaman Hayati untuk Konservasi Alam dan Air.....	30
Menata Kawasan Pertanian Menjadi Taman Edukasi Tematik Desa.....	32
Revitalisasi Aset Peninggalan Swasta Pengelola Destinasi Wisata.....	34
Posyandu Lansia .....	36

## Infrastruktur

Destinasi Wisata Hutan Mangrove Sebagai Media Penguanan Ekonomi	
Pekebun Cengkeh dan Nelayan .....	38
Konservasi Biota Laut Melalui Pengembangan Desa Wisata .....	40
Konservasi DAS Berbasis Penguanan Ekonomi Melalui Program Kemitraan CSR .....	42
Pembangunan Orga Desa Berbasis Peta Demografi.....	44
Pembebasan Lahan untuk Pembangunan Embung Melalui Permusyawaratan Desa.....	46
Kerjasama Antardesa Mendekatkan Akses Pendidikan Lanjutan di Daerah Kepulauan.....	48
Integrasi Embung – Ragadesa dan Destinasi Wisata .....	50
Lahan Kosong untuk “Taman Olah Raga Desa” .....	52

## **Ekonomi**

Produksi Gula Merah dari Air Pohon Sawit .....	54
Menambal Pendapatan Rumah Tangga Saat Harga Jual Karet Rendah dengan Budidaya Nangka Mini .....	56
Pemanfaatan Asap Cair .....	58
Kerjasama Shareholding BUMDesa - Perum Perhutani .....	60
dalam Pengembangan Hutan Kawasan untuk Destinasi Wisata.....	60
BUMDes Mart Solusi Belanja Hemat.....	62
Pemanfaatan Drainase sebagai tempat .....	64
Pembudidayaan Ikan Lele.....	64
Diferensiasi Unit Usaha BUMDesa berbasis Pemetaan Potensi Desa.....	66
Memanfaatkan Refleksi Air Sungai Sebagai Media Promosi Wisata dan Produk Unggulan Desa .....	70
Mendaur Ulang Ban Bekas: .....	72
Mengurangi Ancaman Endemi Malaria dan Demam Berdarah .....	72
Upaya Desa Meningkatkan Pendapatan Warga melalui Komoditas Bawang ..	74
Menjamin Kesehatan Warga dengan Kartu Desa Sehat .....	76
Menyulap Bekas Tambang Timah menjadi Lahan Produktif.....	78
Menyulap Limbah Pohon Pisang menjadi Produk Unggulan Desa .....	82
Berkebun Kopi di Lahan Gambut.....	84
Pemanfaatan Lahan Tidur .....	86
dengan Pengembangan Komoditi Cabe.....	86
Pemanfaatan potensi desa .....	88
Tortila Ikan Mujahir dan Tortila Umbi-umbian .....	88
Pengembangan dan Pengelolaan Destinasi PELANCU melalui BUMDesa .....	90
Produk Unggulan Desa (Prudes) Coklat Meningkatkan Perekonomian Petani Kakao .....	92
Kebijakan Penguatan Rantai Distribusi Produk Gerabah Secara Berkelanjutan	94
Barter Pengetahuan untuk Mengoptimalkan Kampung Wayang .....	96
Mendayagunakan Tanah Ulayat sebagai Sumber Kesejahteraan Desa.....	98
Gedung Olahraga untuk Rakyat.....	100
Irigasi Kabut untuk Lahan Pasir .....	102
Pemanfaatan "Coin" dalam Sistem Pembagian Air .....	104
Tata Kelola Keuangan Publik .....	106

# Memenuhi Kebutuhan SDM Teknis melalui Sekolah Teknik Desa

## Ringkasan

**D**esa Banyuwangi, Kecamatan Banyumas, Pringsewu, Lampung, berhasil memenuhi kebutuhan sumberdaya manusia (SDM) bidang teknis dengan membuat Sekolah Teknik Desa.

Kini Desa Banyuwangi memiliki kader teknik yang dapat membuat desain dan RAB sederhana, serta dapat membantu desa dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan pembangunan, bahkan pengelolaan dan pemeliharaan kegiatan bidang pembangunan dan koordinasi dengan pihak lain.

## Latar Belakang

1. Masyarakat desa setiap tahunnya banyak mengusulkan kegiatan berkaitan dengan infrastruktur desa.
2. Masih minimnya tenaga teknis desa yang dapat terlibat dalam perencanaan pembangunan desa dan dapat membuat desain dan RAB sederhana
3. Perlu menjaga kualitas pembangunan sarana/prasarana desa, termasuk sertifikasi pembangunan infrastruktur desa
4. Masih rendahnya pengetahuan cara pengelolaan dan pemeliharaan prasarana desa
5. Perlunya pihak yang dapat mengoordinasikan

pembangunan, pengelolaan, dan pemeliharaan sarana prasarana desa/antardesa dengan sektor atau pihak lain yang terkait

## Inovasi

Mengadakan sekolah teknis desa untuk memberikan pendidikan dasar dan lanjutan sehingga didapat kader desa yang bisa merancang desain dan RAB secara sederhana

## Proses

1. Gagasan disampaikan pada saat musyawarah dusun dilanjutkan dalam musyawarah desa dan akhirnya menjadi usulan dalam RPJM Desa
2. Gagasan disambut baik oleh Pemerintah Desa dan dimasukan dalam RKP TH. 2017 dan dianggarkan dalam APBDes TA. 2017
3. Pemerintah desa menggodok bentuk dan sistem pendidikan, serta rekrutmen murid dan tenaga pengajar. Disepakati sistem akan berupa pelatihan yang dilaksanakan secara berkala setiap 1 minggu, selama 1 tahun
4. Pemerintah desa lewat APBDes dengan menggunakan Dana Desa TA. 2017.
5. Disepakati sekolah teknik desa ini dilaksanakan oleh Tim Pelaksana Kegiatan (TPK) dan dilatih oleh pelatih

yang memiliki latar belakang teknik yang merujuk pada Pembelajaran Desain Teknik sederhana dan Standar Nasional Indonesia

6. Pemerintah Desa menentukan tempat pelatihan, peserta didik dan tenaga pelatih

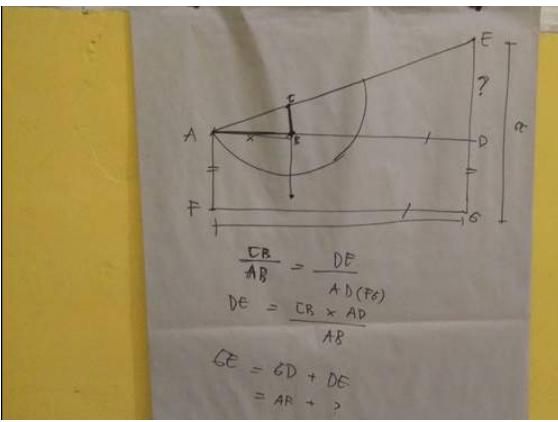
## Pelaku

- Pemerintah Desa
- Warga

## Pendanaan

- Dana Desa





## Hasil

1. Kini Pekon (Desa) memiliki Kader Teknik yang dapat membuat Desain dan RAB secara sederhana
2. Pekon Banyuwangi telah menumbuhkan kader – kader yang dapat membantu desa dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, pembangunan, pengelolaan dan pemeliharaan kegiatan bidang pembangunan
3. Mempermudah pekon dalam melakukan Perencanaan, pelaksanaan, pembangunan, pengelolaan dan pemeliharaan kegiatan bidang pembangunan dengan tanpa menggunakan Pihak Ke 3.
4. Meningkatkan kemandirian desa dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan desa.

## Pembelajaran

1. Potensi sumber daya manusia yang ada ditingkatkan dan dapat bermanfaat untuk mengatasi persoalan desa dalam perencanaan pembangunan desa
2. Perlunya upaya bersama dari seluruh lapisan masyarakat untuk meningkatkan sumber daya manusia di desa
3. Warga yang memiliki kemampuan dan keinginan yang tinggi bisa ditingkatkan kemampuan dan kapasitasnya sehingga dapat memanfaatkan ilmunya untuk membangun desa.

## Rekomendasi

1. Perlu Keberlanjutan dalam meningkatkan kemampuan dan Kapasitas dari kader teknik desa sehingga kemampuannya semakin berkembang dan mumpuni
2. Sekolah desa dapat dikembangkan tidak hanya untuk mencetak kader teknik yang mumpuni tetapi juga kader-kader lainnya yang dapat membantu pembangunan di desa.

## Kontak Informasi

Sekretaris Desa (Astaman):  
081215091427

Antoni Vergiat: 085769822121

Copyrights: TPID Banyumas

# Upaya Desa Mempertahankan Rumah Singgah dan Angka Partisipasi Sekolah



## Ringkasan

Pemerintah Negeri Solea, Kecamatan Seram Utara, Kabupaten Maluku Tengah, Maluku, terbilang sangat perduli dengan pendidikan anak-anak yang tinggal di belahan dusun terpencil di wlayahnya. Pemerintah Desa berhasil mempertahankan keberadaan Rumah Singgah bagi anak-anak sekolah yang dibangun sejak 2013, alhasil, Angka Partisipasi Sekolah anak SLTP/SLTA terjaga bahkan cenderung meningkat, dan peserta didik pun lebih kreatif. Salah satunya dengan mengembangkan Sanggar Belajar Remaja di rumah singgah tersebut.

## Latar Belakang

- Rendahnya tingkat partisipasi sekolah anak SLTP dan SLTA

karena jarak tempuh ke sekolah sangat jauh dan harus menempuh jalan berbukit-bergunung-bersungai. Jarak terjauh ke SLTP mencapai 12 Km, ke SLTA sejauh 14 Km.

- Hanya ada 1 Sekolah Dasar di desa tersebut sehingga jika ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, harus pergi ke desa tetangga atau kota kecamatan dan orangtua harus merogoh dana tambahan untuk kost jika tidak memiliki saudara/kerabat di kota.
- Kondisi infrastruktur jalan belum memadai dan tidak bisa dilewati kendaraan.
- Minimnya angkutan umum reguler, jika menumpang kendaraan khusus, anak harus membayar Rp 80.000 untuk sekali jalan.

- Belum ada asrama untuk siswa yang tinggal di dusun yang jauh atau pegunungan.
- Terdapat lahan kosong di perbatasan Desa Solea dan Desa Air Besar yang lebih dekat dengan SLTP dan SLTA;
- Adanya inisiatif seorang penebang kayu, yang menyediakan 3 unit rumah singgah sederhana bagi anak-anak SLTP/SLTA untuk memangkas jarak, waktu dan biaya pendidikan.

## Inovasi

Membangun dan mengelola Sanggar Belajar Remaja yang terintegrasi dengan Rumah Singgah yang telah ada sebelumnya.

## Proses

- Pada 2013, banyak lulusan

- SD yang tidak melanjutkan ke SLTP karena jarak dan biaya pendidikan yang memberatkan orangtua
2. Kenyataan itu ditankap oleh seorang warga desa dan secara sukarela mencari jalan keluar dengan mengupayakan sebuah tempat singgah, sebanyak tiga rumah berkonstruksi papan beratapkan rumbia dengan luas masing-masing 20 M<sup>2</sup>, 12 M<sup>2</sup> dan 8 M<sup>2</sup>
  3. Upaya warga tersebut diapresiasi berbagai kalangan, termasuk warga desa lain yang pada musrenbang desa 2016, sepakat mengusulkan pembangunan satu unit gedung (ukuran 14,5x 8 M ) Sanggar Belajar Remaja untuk mengoptimalkan layanan pendidikan di 3 unit rumah singgah
  4. Pemerintah Negeri Solea dan warga desa sepakat untuk mendanai usulan tersebut, dengan mengalokasikan Dana Desa sekitar Rp 239 juta, sementara warga desa menggulirkan swadaya sekitar Rp 12 juta
  5. Pemerintah Negeri Solea bersama warga menentukan pihak yang bertanggung-jawab dan wewenang untuk mengelola sanggar
  6. Selanjutnya, pada 2017, Pemerintah Desa melengkapi fasilitas Rumah Singgah dan Sanggar Belajar ini dengan buku bacaan senilai sekitar Rp

- 26,9 juta, dan 1 unit Meubeler senilai Rp 8 juta
7. Pada 2018, untuk mendukung kelancaran akses pelajar dari Rumah Singgah ke SLTP/SLTA, Pemerintah Negeri Solea mendorong partisipasi perusahaan swasta membangun 1 unit jembatan kayu berukuran 11 x 3 meter, agar jalan dapat dilalui kendaraan.
  8. Pemerintah Negeri kembali mengalokasikan Dana Desa 2018 untuk pengadaan bahan bacaan senilai sekitar Rp 54,7 juta.
  9. Pengelola menggulirkan program baru, yakni mengasah keterampilan pelajar di Sanggar, untuk bercocok tanam dan beternak.

### Hasil/Capaian

- Rumah singgah yang dibangun pada 2013 masih bertahan dan berfungsi baik
- Minat belajar anak semakin meningkat. Pada 2013, ada 8 anak lulusan SD lanjut ke SLTP dan 1 anak ke SMA. Pada 2014, ada 7 anak lulusan SD lanjut ke SLTP dan 3 anak ke SLTP. Pada 2015, terdapat 5 anak yang ke SLTA, 1 kuliah di perguruan tinggi; dan 1 anak menjadi Guru PAUD di Desa Solea.
- Kepedulian orangtua untuk mendukung pendidikan anak meningkat karena tersedia Sanggar Belajar Remaja plus Rumah Singgah yang dapat

digunakan untuk mendukung proses belajar anak-anak.

- Desa memiliki Rumah Singgah yang juga berfungsi sebagai simpul pelayanan sosial dasar (pendidikan dan kesehatan) antar pemangku kepentingan dengan pemerintah desa;
- Inisiatif penebang kayu dan istri yang peduli pendidikan anak-anak pegunungan, yang kemudian didukung oleh pemerintah dan masyarakat negeri menjadi inspirasi bagi desa atau negeri lainnya yang jauh dari pusat pendidikan formal.

### Pembelajaran

- Jarak tempuh bukan halangan bagi warga yang ingin menempuh pendidikan lanjutan, yang perlu mendapat dorongan dan fasilitasi
- Kesukarelawanan seorang warga pada nasib pendidikan anak-anak negeri yang jauh dari pusat pendidikan formal secara tidak langsung menjadi jembatan penghubung antara negeri dengan desa, antara negara dengan warga negara.

### Rekomendasi

- Kontribusi Pemerintah Desa dalam bentuk fasilitasi pengembangan fasilitas yang bersumberkan APBDesa menguatkan model pembangunan desa yang digerakkan dari dalam (*village driven development*) yaitu pembangunan desa yang mempertemukan emansipasi warga dan rekognisi pemerintah desa (negeri).

### Kontak Informasi

Simon Atuany (Kepala Negeri Solea): 081240461034

Copyright @ TPID Seram Utara Kab. Maluku Tengah



# Peningkatan Pelayanan Administrasi Kependudukan Berbasis Digital



## Ringkasan

**D**esa Triharjo beralamat di Jalan Magelang Km. 12, Krupyak, Triharjo, Kec. Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55514. Mempunyai 12 pedukuhan serta 113 RT dan 43 RW. Sawah seluas 228 Ha, Bangunan pekarangan 141 Ha, tanah kering 0,68 Ha, lainnya 19 Ha sehingga berjumlah 388,68 Ha.

Memberikan pelayanan prima adalah menjadi visi dan misi Kepala Desa dan mendapatkan dukungan penuh dari seluruh perangkat desa dan warga masyarakat. Pelayanan Prima Kepada Masyarakat terus dikembangkan di desa ini

dengan motto : "pelayanan 1 menit selesai".

## Latar Belakang

1. Pelayanan administrasi umum kependudukan kepada masyarakat desa belum optimal dan cenderung lambat.
2. Memberikan pelayanan prima adalah menjadi visi dan misi Kepala Desa dalam kerjanya bersama seluruh perangkat desa bagi masyarakatnya.
3. Perlu pelayanan cepat, terukur, terpercaya, transparan, dan akuntabel sebagai bentuk pengabdian desa kepada setiap warganya.
4. Pembuatan surat pengantar ke kantor desa perlu bisa diberikan dengan lebih cepat untuk memudahkan warga memenuhi kebutuhan administrasinya.

## Inovasi

Membangun sistem pelayanan administrasi umum kependudukan yang cepat bagi warga melalui jejaring dengan mitra-mitra lokal.

## Proses

1. Kepala Desa bersama seluruh aparat desa membahas salah satu misi desa dalam memberikan pelayanan bagi masyarakatnya dan muncul ide untuk membuat sistem berbasis digital.
2. Pemerintah desa mendata mitra-mitra dan kebutuhan anggaran yang bisa dimanfaatkan untuk merealisasikan ide tersebut serta menunjuk perangkat desa sebagai operator sistem.
3. Tercatat beberapa mitra setempat yang dapat desa jaring sebagai mitra teknis maupun rujukan, antara lain MMTC dan Dinas Catatan Sipil dan Kependudukan.
4. Pemerintah desa menjalin kerja sama dengan salah satu dosen dari (Multi Media Training Center (MMTC / Pusat Pelatihan Multi Media) Yogyakarta yang menciptakan software SID tidak berbayar dan mudah digunakan.
5. Pemerintah desa juga bekerja sama dengan Dinas





Catatan Sipil & Kependudukan terkait database penduduk Desa Triharjo.

6. Perangkat disiapkan oleh desa, seperti komputer desktop touch screen dan printer sesuai dengan spesifikasi teknis yang diperlukan berdasarkan arahan dari MMTC.
7. Dilakukan instalasi software oleh MMTC dan pembekalan penggunaanya dari dosen MMTC kepada perangkat desa yang telah ditunjuk untuk mengoperasikan sistem dan melakukan updating database kependudukan desa secara reguler.
8. Sistem dapat digunakan warga dengan mudah di komputer yang ada di kantor Kepala Desa, hanya dengan membawa surat keterangan dari RT dan RW dan menyentuh layar komputer untuk memilih pelayanan yang dibutuhkan.

## Hasil

1. Kepuasan warga masyarakat tercapai dari sisi pelayanan pemenuhan surat keterangan dan kepercayaan masyarakat terhadap perangkat

desa meningkat.

2. Pelayanan desa untuk administrasi kependudukan menjadi transparan dan akuntabel, menghemat waktu, biaya, tenaga, dan pikiran.
3. Produktivitas warga meningkat karena waktunya tidak terbuang dengan harus mengantre panjang di kantor desa.

perangkat komputer dan pembaruan software perlu menjadi bagian dari anggaran desa agar sistem terus bekerja dengan baik untuk melayani masyarakatnya.

## Kontak Informasi

Kepala desa Triharjo- Irawan,  
Sip HP : 081246057776

Copyrights: TPID Sleman

## Pembelajaran

Pelayanan administrasi umum desa dapat ditingkatkan melalui sistem berbasis digital dengan menjaring kerja sama dengan perguruan tinggi atau lembaga pendidikan yang memiliki ahli teknologi informasi.

Paradigma terhadap pelayanan masyarakat yang menyulitkan dapat diubah melalui inovasi bentuk pemberian pelayanan, sehingga indeks kepuasan masyarakat terhadap perangkat desa meningkat.

## Rekomendasi

1. Perlu komitmen hulu hingga hilir dari perangkat desa dalam meningkatkan pelayanan masyarakat.
2. Maintenance rutin terhadap

# Meningkatkan Penerimaan Desa melalui Pengelolaan Wisata Sejarah

## Ringkasan

**D**esa Batu Lintang, Kecamatan Embaloh Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat, bersama Komunitas Masyarakat Adat Rumah Betang Sungai Utik, berhasil menambah pundi-pundi Penerimaan Asli Desa (PAD) dengan mengusung wisata sejarah desa dan warisan budaya adat Dayak Iban.

Selain itu, kekayaan khasanah budaya dan adat pun dapat lestari bahkan berkembang sebagai potensi wisata yang mulai dikenal luas. Bahkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap budaya leluhur tambah menguat.

## Latar Belakang

- Kekayaan khasanah budaya dan adat istiadat desa belum dikembangkan dan dikelola

dengan baik sebagai potensi wisata.

- Banyak turis/wisatawan mancanegara tidak mendapat layanan wisata yang nyaman.
- Banyaknya akademisi mengadakan penelitian di Rumah Betang Sungai Utik, namun masyarakat dan desa tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang sejarah berkaitan desa dan adat budaya.
- Banyaknya pengangguran di desa akibat larangan membakar lahan untuk berladang.
- Ada kekayaan potensi seni kreatif seperti kerajinan etnik mulai dari kain tenun, ukiran, kerajinan manik-manik Dayak dan seni tatto tradisional.
- Masyarakat kurang peduli terhadap keberadaan situs sejarah di desa (termasuk rumah adat), padahal sebagian besar rumah penduduk mengusung khas adat Dayak.

- Adanya program Pemerintah Kabupaten Kapuas Hulu yang mengarahkan kebijakan Kabupaten Kapuas Hulu sebagai destinasi wisata dunia.
- Masih terbatasnya penerimaan PAD, padahal desa memiliki sejumlah potensi situs sejarah dan seni kreatif

## Solusi/Inovasi

Meningkatkan Penerimaan Desa melalui Pengelolaan Wisata Sejarah

## Proses

- Tahun 2014 diadakan beberapa pertemuan warga komunitas Rumah Betang Sungai Utik membahas gagasan dan pengambilan permufakatan pengembangan Rumah Betang Sungai Utik sebagai destinasi wisata.
- Tahun 2014 menyepakati penyusunan aturan-aturan pengelolaan dan pemanfaatan aset budaya lokal (hutan adat).





Termasuk menolak penebangan hutan dalam skala besar (deforestasi) serta menolak penggunaan lahan desa untuk perkebunan sawit.

- Tahun 2015 warga membentuk Pokdarwis sekaligus melengkapinya dengan perangkat organisasi. Pokdarwis bertugas mengatur wisatawan yang berkunjung ke Rumah Betang Sungai Utik.
- Tahun 2015, karena pengunjung semakin banyak dan menginap, Pokdarwis mendorong masyarakat untuk menjadikan rumahnya menjadi *homestay*. Tarif menginap disepakati bersama (Rp50.000/orang/malam ditambah uang makan Rp.30.000/orang/1 x makan).
- Sejak tahun 2016 pengelola wisata menyelenggarakan event tahunan Gawai Dayak di Rumah Betang Sungai Utik dan adat Niling Bidai (upacara adat penutupan Gawai Dayak) pada tahun 2018 untuk melestarikan budaya lokal sekaligus menguatkan daya tarik kunjungan wisata.

#### Pelaku

- Pemerintah Desa
- Warga Desa

#### Pendanaan

- Dana Desa
- Swadaya masyarakat

#### Hasil/Capaian

- Pemerintah Desa memiliki sumber penerimaan desa lain
- Desa dapat memenuhi orientasi publik atas kebutuhan wisata dan penelitian berbasis sejarah, adat, budaya dan kepurbakalaan
- Ikon Batu Lintang sebagai pusat pendidikan dan desa wisata budaya semakin dikenal luas.
- Keberadaan Rumah Betang Sungai Utik yang telah dikelola sebagai ikon wisata telah merangsang tumbuhnya ekonomi kreatif desa.
- Menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat desa, serta mengurangi kegiatan membakar hutan yang selama ini mentradisi dalam kegiatan pertanian masyarakat desa.
- Kohesi sosial semakin baik, terutama kesamaan persepsi dan moralitas sosial untuk melestarikan peninggalan kepurbakalaan desa.

#### Pembelajaran

Sejarah desa pada dasarnya mencerminkan tingkat perkembangan peradaban sebuah desa. Maka, ketika entitas desa yang kaya adat, budaya dan peninggalan arkeologi lainnya merevitalisasinya, akan menumbuhkan kembali peradaban sebagai modalitas kemandirian desa.

#### Rekomendasi

Pemeliharaan dan pelestarian situs sejarah dan potensi seni kreatif desa perlu diperkuat dengan Peraturan Desa tentang cagar budaya sehingga keberadaannya memiliki perlindungan, sekalipun dalam lingkung kesatuan hukum desa.

#### Kontak Informasi

Herkulanus Sutomo Mana  
(081352356788)

Copyright @ TPID Embaloh Hulu

# Perencanaan Bisnis untuk Merintis Pabrik Tepung Singkong



## Rangkuman

Kampung Udapi Hilir merupakan salah satu kampung yang berada dalam wilayah distrik Prafi, Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat yang warganya adalah transmigran yang ditempatkan sejak tahun 1982. Kampung tersebut telah menerima bantuan program dari banyak pihak untuk membangun desanya hingga memiliki pemahaman yang luas dalam mengelola sumber-sumber anggaran pembangunan. Ketika menghadapi masa penurunan kondisi ekonomi, warga kampung mampu mengelola berbagai sumber anggaran, dari dalam maupun luar desa, untuk membiayai usaha BUMDes membangun pabrik tepung singkong.

Pada tahun 2016 desa membangun BUMDes dengan unit usaha produksi tepung dari singkong. Meski masih dalam proses pembangunan pabriknya, gerakan warga menanam pohon singkong sudah mulai berjalan. Karena, itu secara ekonomi dapat dikalkulasi dampak nilai tambahnya terhadap ekonomi warga.

## Latar Belakang

- Warga kampungnya merupakan para transmigran yang bermata pencaharian petani, utamanya adalah perkebunan dan tanaman sayuran. Warga kampung ini telah beberapa kali mengalami

pasang surut ekonomi sejak ditempatkan sebagai peserta transmigrasi tahun 1982.

- Kehidupan ekonominya meningkat ketika pada tahun 1990-an masuk industri perkebunan sawit PTPN dan pada tahun 1996 dari Asia Development Bank (ADB).
- Pada tahun 2005, terjadi pelepasan aset dari PTPN kepada perusahaan asing dan maraknya serangan hama penggerek sehingga kualitas ekonomi penduduknya pun ikut turun, termasuk di Manokwari secara umum yang berdampak pada kehidupan ekonomi pedesaan.
- Kampung Udapi Hilir memiliki banyak lahan kosong yang tak didayagunakan secara optimal oleh warga;
- Adanya peluang pasar untuk produk tepung singkong dan pengadaan tanaman yang relatif mudah.
- Desa memahami adanya berbagai pilihan sumber anggaran pembangunan yang dapat dimanfaatkan untuk sebesar-besarnya produktivitas warganya.

## Inovasi

Mengelola sumber anggaran dan menggaet investor untuk pengembangan ekonomi desa.

## Proses

1. Sejumlah pemuda yang tergabung dalam karang taruna,

membuat forum diskusi berkala dan berkonsultasi dengan kepala kampung untuk menemukan rumusan pengembangan potensi ekonomi kampung.

2. Diskusi-diskusi pemuda meningkat hingga melibatkan mahasiswa dari STIH Manokwari yang sedang melaksanakan KKN dengan Narasumber Kabag Tata Pemerintahan Kampung setda Manokwari.
3. Mengangkat gagasan pendirian BUMDesa ke dalam forum musyawarah kampung tahun 2016. Pemerintah kampung menyetujui pendirian Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) dengan dasar pertimbangan adanya potensi desa dan masih banyaknya lahan pertanian yang belum dimanfaatkan secara maksimal.
4. BUMDesa membuat perencanaan usaha pabrik tepung singkong untuk diajukan ke pemerintah desa sebagai berikut: Rancangan kapasitas produksi singkong rata-rata per pohon 5 Kg. Dalam lahan 1 hektar dengan jarak tanam ukuran 2 x 2 m diharapkan dapat ditanami sebanyak 2200 – 2300 pohon, sehingga diproyeksikan mencapai produksi per hektarnya sebanyak 11.250 kg. Dengan perkiraan harga pasar singkong dijual per karung Rp. 70.000,- dengan kisaran berat 65 kg sehingga harga saat ini diperkirakan Rp. 1.076.



Proyeksikan maju, BUMDesa mampu membeli produksi singkong dari masyarakat seberapapun produksinya, karena kapasitas produksi mesin mencapai 2 ton per jam. Namun dengan asumsi harga maksimal Rp. 1.000,-.

5. Pada 21 Juli 2016 BUMDesa dibentuk dengan nama "Bangun Asanyar" dipilih sebagai nama BUMDesa.
6. Mendatangkan mesin utama yaitu mesin parut dari Kabupaten Kediri yang dibeli dengan

BUMDesa Bangun Asanyar memiliki hitungan rencana bisnis progresif. Dengan kandungan pati/tapioka singkong mampu mencapai 30%, jika BUMDesa mampu berproduksi seminggu dengan bahan baku singkong per hari minimal sebanyak 6000 kg, maka dalam satu minggu akan dihasilkan tapioka 1800 kg dengan harga pasaran Rp. 8.000,-. Proyeksinya akan diperoleh pemasukan sebesar 1800 kg x Rp. 8.000,- = Rp. 14.400.000,- dengan perkiraan biaya produksi per minggu berupa biaya tenaga kerja 2 orang Rp. 1.000.000,-, biaya listrik Rp. 300.000,- biaya BBM Rp. 200.000,- biaya transportasi Rp. 500.000,- serta biaya lain-lain Rp. 500.000,-. Sehingga total biaya per minggu diperkirakan mencapai 2.500.000,-. Dari hitungan di atas, proyeksi keuntungan bersih per minggu dapat mencapai Rp. 14.400.000,- - Rp. 2.500.000,- = Rp. 11.900.000,-. Jika ke depan total investasi mencapai 450.000.000,-, maka diharapkan Break Event Point (BEP) usaha ini hanya membutuhkan waktu 38 minggu atau 9 bulan. Atau maksimal diharapkan akan membutuhkan waktu 1 tahun.

#### Dana Desa;

7. Merancang, memodifikasi dan merakit mesin pres parutan singkong dengan memanfaatkan mesin pencetak batako yang dilakukan oleh para pemuda desa.
8. Pemerintah memberikan dukungan kebijakan dan anggaran. Dana penopang pembangunan pabrik berasal dari pos Dana Desa tahun 2017 tahap 2 pada November 2017. Anggaran desa untuk pembangunan pabrik tepung singkong telah menyerap total anggaran sebesar Rp. 240.000.000 lebih, yang bersumber dari Dana Desa 2016 dan 2017 sebesar Rp. 150.000.000,- bantuan hibah Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan kampung kabupaten sebesar Rp. 3.000.000,- pinjaman dari dana simpan pinjam perempuan eks PNPM Mandiri sebesar Rp. 160.000.000,-, dan dana bergulir PNPM.
9. Pabrik tepung tapioka dibangun berukuran 15 x 12 M. Konstruksi pabrik terdiri atas bagian bak penampung perasaan air singkong, ruang oven, kamar karyawan, ruang pengemasan, dan juga ruang pencucian.
10. Pihak BUMDesa juga mencari sumber anggaran dari investor dengan melakukan koordinasi dengan pihak perbankan, antara lain Bank Indonesia (BI) Perwakilan Papua Barat dan Bank Nasional Indonesia (BNI) Unit Prafi dalam rangka untuk mencari dukungan pembiayaan dari dana CSR (*Corporate Social Responsibility*).

#### Hasil

- Desa memiliki pabrik pengolahan tepung tapioka yang diproyeksikan dapat memicu gerakan masyarakat Papua menanam singkong untuk memenuhi kebutuhan pasar tepung tapioka selain untuk memenuhi konsumsi rumah tangga.
- Lahir industri rumahan untuk produksi pangan olahan berbahan dasar tepung tapioka (gethuk, tiwul dll)
- Desa mendapat kepercayaan dari pihak lain, misalnya BNI melalui program CSR-nya yang dialokasikan untuk investasi pembangunan pabrik sebesar Rp. 450.000.000,-.

#### Pembelajaran

Dengan perencanaan bisnis yang baik, BUMDesa dapat membuat proyeksi usaha hingga mampu menggandeng investor.

#### Rekomendasi

Untuk lebih menjamin persediaan bahan baku pabrik, perlu kemampuan gerakan pengorganisasian dan mobilisasi dari pengurus BUMDesa yang lebih intensif dan meyakinkan agar warga desa bersedia serta proaktif menanam singkong.

#### Kontak Informasi

Sumarno 085244216975

Copyrights: TPID Prafi

# Revitalisasi Budaya dan Ekonomi Desa

## Ringkasan

Desa Panggunharjo di Kecamatan Sewon, Bantul, Yogyakarta, berhasil melakukan upaya revitalisasi budaya yang dulu tumbuh di wilayahnya namun nyaris punah, bahkan berhasil mengolahnya menjadi sumber tambahan pendapatan masyarakat dan desa dengan membangun Kampung Mataraman.

Alhasil, nilai-nilai budaya Kerajaan Mataram Tempo Doeoe terselamatkan, generasi muda menjadi lebih melek budaya warisan leluhur, serta lebih kreatif. Kini, desa pun memiliki tambahan Pendapatan Asli Desa (PAD).

## Latar Belakang

- Banyak masyarakat, terutama generasi muda, yang merupakan budaya "adiluhung" Kerajaan Mataram
- Desa Panggunharjo terletak di garis imajiner Gunung Merapi, Keraton dan Pantai serta berbatasan langsung dengan kota Yogyakarta yang membuat desa ini potensial untuk dikembangkan
- Desa Panggunharjo merupakan bagian wilayah yang memiliki tokoh-tokoh (nenek moyang) yang bersentuhan dan bahkan megang teguh budaya yang identik dengan Kerajaan Mataram

## Inovasi

Merevitalisasi budaya "adiluhung" Kerajaan Mataram dan ekonomi desa dengan membangun Kampung Mataraman yang berkonsep wisata edukasi

## Proses

- Berawal dari "kegundahan" warga desa senior yang menilai mulai redupnya budaya "adiluhung" Kerajaan Mataram di kalangan generasi muda di desa tersebut
- Muncul gagasan dari masyarakat dalam berbagai pertemuan upaya-upaya untuk mempertahankan dan memperkenalkan budaya leluhur tersebut kepada generasi muda, hingga muncul ide mendirikan Kampung Mataraman
- Ide tersebut ditangkap oleh Pemerintah Desa dan mengundang masyarakat dan berbagai kalangan di desa melakukan musyawarah desa untuk menindaklanjuti ide tersebut
- Ide tersebut terus dimatangkan melalui berbagai musyawarah dengan warga dan BUMDesa
- Pemerintah Desa sepakat untuk mendukung upaya tersebut dan mengalokasikan Dana Desa
- Pemerintah Desa menunjuk BUMDesa Panggung Lestari untuk mengelola kegiatan tersebut dan mengelola Kampung Mataraman
- Pemerintah Desa melalui



BUMDesa mematangkan konsep tersebut dengan menggodok bentuk kegiatan, pelaku, pengelola dan kebutuhan biaya:

- o Disepakati untuk menghadirkan situs/tempat di desa yang bernuansa Kerajaan Mataram Islam Tempo Doeoe, sebagai tempat wisata edukasi berbasis budaya dengan slogan Memayu Hayuning Bawana
- o Disepakati pula dalam Kampung tersebut akan dibangun sejumlah spot yang dapat menarik wisatawan, seperti Warung Mataraman, Pasar Seni, pojok selfie dan fasilitas outbound dengan menggunakan alat permainan Tempo Doeoe.
- o Disepakati pula untuk mengusung perlengaran sejumlah kegiatan senilokal, termasuk kethoprak, wayang, dan jathilan dalam kegiatan Padang Bulanan setiap Bulan Purnama
- Pemerintah Desa memasukkan rencana tersebut ke dalam Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDes), termasuk penunjukan tanah



khas desa seluas 10 hektar sebagai bakal lokasi Kampung Mataraman

- Pemerintah Desa, BUMDesa dan masyarakat mulai merealisasikan satu per satu tempat atau spot kunjungan sebagai bagian Kampung Mataraman, serta menyiapkan sumberdaya manusia (SDM) terutama warga yang mempunyai komitmen dalam melestarikan budaya lokal Jawa
- Kampung Mataraman telah merekrut 68 warga desa dari berbagai kalangan dan status pendidikan untuk turut mengelola Kampung Mataraman, termasuk sejumlah Guide dan tenaga kebersihan

#### Pelaku

- Tokoh yang terlibat dalam pendirian Kampung Mataraman: sejumlah pemuda, Pengurus BUMDesa, Pemerintah Desa
- Pengelola/ Pekerja: pemuda dan warga sebanyak 68 orang

#### Pendanaan

- Pemerintah Desa

#### Hasil

- Desa memiliki tempat

wisata edukasi Kampung Mataraman dan sumber tambahan PAD

- Desa memiliki penghasilan dengan omset Rp 1,1 miliar yang dikelola oleh BUMDes
- Sejumlah warga Desa memiliki mata pencaharian dengan bekerja di Kampung Mataraman, baik sebagai pengelola, pengisi kegiatan budaya, maupun pedangan di pasar Seni dan lokasi lain sekitar kampung
- Warga desa mendapatkan penghasilan tambahan

#### Pembelajaran

- Pembangunan di desa, perlu melibatkan semua stakeholder, termasuk para pemuda, karena para pemuda juga mempunyai inspirasi dalam membangun desanya termasuk ide-ide cemerlang nan inovatif
- Pembukaan unit usaha BUMDesa, perlu mempertimbangkan potensi alam, potensi SDM dan juga letak geografis dari suatu wilayah
- Pemerintah Desa perlu keberanian dalam

memberikan kewenangan kepada BUMDesa dalam menentukan jenis usaha dan mengelolanya

- Eduwisata yang menampilkan ciri khas daerah tertentu, terutama terkait dengan sejarah masa lalu dan nilai-nilai budaya bangsa, dapat digarap menjadi salah satu sumber penghasilan Desa.

#### Rekomendasi

- Perlu wahana dan kegiatan yang dapat menarik perhatian anak-anak SD dalam memahami dan menghayati budaya adiluhung bangsa serta mau mempraktekkan mainan-mainan tradisional
- Pendekatan yang humanis dan mengedepankan aspek edukasi dapat menarik minat anak-anak terhadap sejarah dan permainan tradisional

#### Kontak Informasi

Lurah Panggunharjo: Wahyudi Anggoro Hadi 081328004697

Copyrights: TPID Sewon

# Revitalisasi Pasar Desa dengan Pasar Tematik

## Ringkasan

Desa Sumaja Makmur (Tolhas), Kecamatan Gunung Megang, Kabupaten Muara Enim, berhasil melakukan revitalisasi Pasar Desa dan menambah suguhannya pasar dengan pasar tematik yang khusus melelang (menjual dan membeli) getah karet.

Sebelum adanya pasar tematik ini, para petani karet kesulitan mengangkut dan menjual hasil penennya, sehingga terpaksa menjual karet kepada tengkulak dengan harga hutang. Kini, harga jual karet disana relatif stabil, bahkan lebih menjanjikan. Alhasil, taraf hidup petani karet meningkat, Desa Tolhas menjadi barometer harga karet desa-desa sekitarnya, bahkan memperoleh tambahan Pendapatan Asli Desa (PAD).

## Latar Belakang

- Desa Sumaja Makmur (Tolhas) terletak 48 km dari ibukota Kabupaten Muara Enim dan merupakan desa transmigran
- Mata pencaharian utama masyarakatnya adalah berkebun sawit dan karet yang terbentang luas, sekaligus menjadi potensi desa
- Desa memiliki pasar tradisional yang beroperasi setiap hari Kamis dengan penjual dan pembeli lintas desa bahkan kecamatan dengan jumlah pedagang mencapai 400 orang
- Pasar menjual berbagai kebutuhan primer harian,

sekunder, bahkan tertier dengan nilai transaksi relatif tinggi, mencapai Rp 1 miliar

- Desa belum memiliki pasar getah karet sehingga petani kesulitan menjual getah yang hasilnya cukup tinggi
- Harga karet relatif rendah dan masih banyak petani yang menjualnya kepada tengkulak

## Inovasi

Revitalisasi pasar tradisional dan melengkapinya dengan menyuguhkan pasar tematik yang khusus melelang getah karet, termasuk penguatan organisasi dan sumberdaya manusia (SDM) di dalamnya

## Proses

- Awal digagasnya pengembangan pasar getah ini bermula dari masukan masyarakat yang melihat kendala kesulitan para petani karet dalam memasarkan karetnya, sehingga harga karet rendah
- Masalah tersebut kemudian dibahas di beberapa musyawarah desa, yang kemudian disambut baik oleh Pemerintah Desa
- Desa sepakat mengalokasikan dana untuk merevitalisasi pasar desa dengan membuat pasar getah atau tempat penjualan getah tersendiri di samping pasar desa
- Desa melakukan proses perencanaan sesuai dengan aturan hingga keluar usulan infrastruktur, termasuk penilaian tempat yang akan digunakan untuk pasar getah karet dimaksud, dengan mencermati ulang RPJMDes
- Dalam musyawarah desa disepakati pendanaan kegiatan tersebut akan mengambil Dana Desa Tahun Anggaran 2018
- Dalam musyawarah selanjutnya disepakati pasar karet ditempatkan di sekitar pasar tradisional dengan mengambil tempat di tengah-tengah jalan rabat beton yang akan dibangun melingkar di lokasi pasar tradisional sebagai bagian revitalisasi pasar tersebut
- Pemerintah Desa memasukkan revitalisasi pasar dengan pasar tematik ini ke dalam rencana kerja dan membuat penganggaran yang kemudian dimasukan kedalam dokumen Rencana Kerja Pemerintahan Desa (RKPDes) sesuai dengan petunjuk permendagri 114 tahun 2014 tentang Pembangunan Desa, termasuk verifikasi lekayakan kegiatan tersebut, desain dan Rencana Anggaran Biaya (RAB) dan pengesahan RKPDes
- Desa melakukan sosialisasi terkait rencana pembangunan pasar karet tersebut, yang ternyata mendapat tantangan dari sejumlah tengkulak
- Pemerintah Desa dan masyarakat kemudian melakukan musyawarah dengan mengundang para tengkulak dan menjelaskan maksud pembangunan pasar getah

karet tersebut untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat semua, termasuk para petani karet dan desa

- Pemerintah Desa menjalankan pembangunan pasar tersebut, sekaligus penguatan organisasi pelaku pasar
- Pemerintah Desa, perwakilan masyarakat, pelaku pasar dan pedagang, bertemu untuk mendiskusikan pengelolaan pasar tersebut ke depan dengan tujuan utama untuk memaksimalkan fungsi pasar, infrastruktur dan bangunan pelengkap lain di sekitarnya. Musyawarah menyepakati tiga hal, yakni kebersihan, berjualan secara teratur dan tidak semrawut, serta bersaing harga secara sehat.
- Pemerintah Desa menetapkan kebersihan lingkungan pasar merupakan syarat mutlak untuk meningkatkan daya saing pasar tradisional dan menghilangkan kesan kumuh, dengan menetapkan tim pemeliharaan pasar
- Pengelolaan pasar desa oleh Bumdes Sumaja Makmur yang telah diatur di peraturan desa dan AD/ART, baik dari segi

pendapatan dan pembiayaan, hingga pada administrasi dan kepengurusan dengan tupoksi masing-masing.

## Hasil

- Pasar tradisional menjadi lebih tertata dengan tambahan rabat beton
- Desa memiliki pasar tematik, yang khusus menjual-membeli getah karet
- Desa memiliki tambahan PAD sebesar Rp 900.000/minggu
- Harga karet terkendali dan penghasilan petani karet relatif stabil

## Pembelajaran

1. Proses pengalian gagasan dengan mencermati potensi dan masalah dilakukan pada awal sebelum menyepakati pelaksanaan kegiatan, sangat membantu meyelesaikan permasalahan desa dan masyarakat yang mendesak
2. Revitalisasi pasar desa tematik dapat menjadi referensi bagi desa-desa yang memiliki potensi yang sama atau potensi yang lain
3. Revitalisasi pasar desa sedapat mungkin dilakukan

secara menyeluruh, termasuk kebersihan, ketertiban dan kenyamanan

4. Revitalisasi pasar dengan pasar tematik dapat menjadi bagian dari peningkatan fungsi prasarana yang dibangun (dalam hal ini jalan rabat beton di pasar tradisional)

## Rekomendasi

Peran serta masyarakat dalam mendukung kegiatan harus selaras dengan Pemerintah Desa, masyarakat yang mengusulkan diakomodir oleh Pemerintah Desa dan dibahas dalam musyawarah desa sehingga masalah dapat terselesaikan dengan mufakat.

## Kontak Informasi

Camat Gunung Megang (Kurniawan,M.Si ) : HP :081379680872  
Kades Sumaja Makmur (Parimin ) : HP : 082286226589

copyrights: TPID Gunung Megang

**Kontributor:** Riva Riyanti (TA PP Kab.Muara Enim)



# Revitalisasi Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro (PLTMH) dengan Pengelolaan oleh BUMDes

## Ringkasan

Pemerintah Desa Tepian Terap telah memanfaatkan sumber mata air di kawasan hutan pegunungan sebagai sumber daya energy terbarukan dengan membangun Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro (PLTMH). Pemerintah Desa juga telah membuat Perdes tentang larangan eksplorasi dan eksploitasi hutan di sekitar kawasan PLTMH seluas lebih dari 300 ha untuk menjaga keberlangsungan sumber mata air yang menjadi sumber energy utama PLTMH. Dengan adanya PLTMH tersebut, saat ini seluruh warga desa Tepian Terap mampu menikmati listrik meskipun masih harus mengeluarkan biaya untuk operasional bulanan PLTMH dan dikelola oleh Pemerintah Desa melalui BUMDes. Selain listrik yang diperoleh masyarakat, aliran air yang ditampung juga dialirkan untuk air bersih masyarakat desa. Dari pengelolaan PLTMH tersebut Pemerintah Desa mendapatkan keuntungan dari biaya operasional yang dibayar perbulan oleh masyarakat desa.

## Latar Belakang

1. Listrik dan air bersih menjadi salah satu kebutuhan paling prioritas bagi masyarakat yang ada di desa-desa pelosok Kabupaten Kutai Timur namun tidak semua masyarakat desa dapat menikmati ketersediaan sarana listrik dan air bersih yang merupakan kebutuhan dasar manusia.
2. Lokasi desa cukup jauh dan medan cukup sulit bahkan ekstrim untuk mencapai lokasi desa sehingga akses listrik dari PLN maupun akses air bersih dari PDAM belum dapat menembus hingga ke pelosok-pelosok desa.
3. Kesulitan-kesulitan ini menjadi pendorong bagi menggali potensi desa dan mengembangkan inovasi guna menjawab persoalan yang dihadapi oleh masyarakat desa.
4. PLTMH yang sudah dimiliki desa merupakan asset program PNPM-Mandiri Perdesaan yang tidak dapat difungsikan lagi karena kerusakan baling-baling. Namun dengan inisiatif Kepala Desa yang didukung oleh masyarakat sehingga PLTMH tersebut direplikasi dengan bantuan dana dari Dana Desa, APBD Kabupaten Kutai Timur dan pihak perusahaan, sehingga saat ini PLTMH tersebut dapat terbangun dan beroperasi dengan baik.

## Inovasi

Replikasi PLTMH sebagai salah satu unit bisnis BUMDes yang dapat dikelola dan dijual ke desa tetangga guna meningkatkan pendapatan desa.

## Proses

1. Pemerintah desa mendengarkan keluhan masyarakat akan kondisi tidak adanya listrik dan air bersih di desa, dan mengumpulkan informasi guna mencari solusi masalah tersebut.
2. Pemerintah Desa berinisiatif untuk mengaktifkan kembali PLTMH yang sebelumnya sudah tidak berfungsi lagi karena rusak.
3. Pemerintah desa bersama masyarakat mengadakan rapat untuk menyetujui anggaran melalui Dana Desa untuk perbaikan PLTMH.
4. Pemerintah Desa melakukan komunikasi intens dengan pemerintah kabupaten Kutai Timur dan pihak perusahaan sekitar untuk membantu anggaran pembangunan dan perbaikan PLTMH tersebut.
5. Pemerintah Desa mengalokasikan Dana Desa sebesar Rp. 225.000.000 untuk mendukung pembangunan PLTMH.
6. Komunikasi dengan



pemerintah kabupaten dan pihak perusahaan merealisasikan bantuan dari Pemerintah Kabupaten Kutai Timur dalam bentuk pengadaan beberapa komponen vital pendukung PLTMH dan tambahan anggaran dari pihak perusahaan (CSR) sebesar Rp. 528.000.000.

7. PLTMH diperbaiki secara bertahap hingga akhirnya dapat beroperasi dengan lancar dan bahkan terdapat kelebihan daya listrik dari PLTMH.
8. Berdasarkan kesepakatan pemerintah dan warga desa, daya listrik dikelola oleh BUMDes 'Jiwata Energy' dengan menarik iuran bulanan kepada masyarakat sebesar Rp. 70.000/Ampere.
9. Pemerintah desa membangun instalasi pipa induk air bersih dari bak penampungan air supply turbin PLTMH, dan dari pipa induk masyarakat secara swadaya membangun sendiri pipa-pipa air yang masuk ke rumah masing-masing. Air bersih yang dialirkan ke rumah-rumah warga diberikan secara gratis tanpa dipungut biaya.

## Hasil

1. Masyarakat dapat menikmati aliran listrik 24 jam/hari.
2. Kebutuhan air bersih dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat desa.
3. Listrik yang dikelola oleh BUMDes telah memperoleh penghasilan kotor sebesar Rp. 14.000.000/bulan. Dari hasil tersebut dialokasikan untuk PADes Tepian Terap sebesar lebih dari Rp. 4.000.000/bulan
4. Kegiatan pelayanan kantor desa menjadi lebih maksimal dengan adanya listrik dan air bersih
5. Dengan adanya listrik juga menumbuhkan minat belajar bagi anak-anak sekolah di Desa Tepian Terap dan mendorong peningkatan perekonomian masyarakat desa

## Pembelajaran

Desa dapat memanfaatkan dan menghidupkan kembali sarana kebutuhan dasar masyarakat yang ada, seperti listrik, dan menjaring kerja sama dengan berbagai pihak, baik pemerintah kabupaten maupun pihak swasta, untuk meningkatkannya.

## Rekomendasi

PLTMH membutuhkan perawatan teknis/maintenance yang tidak sederhana. Manakala dalam maintenance terdapat kesalahan, maka bisa jadi dapat berakibat pada kerusakan komponen-komponen mesin dan instalasi perpipaan yang mendukung operasional PLTMH. Oleh karena itu, perlunya penguatan kapasitas SDM pengelola PLTMH guna kelancaran operasionalnya dan memberikan perawatan yang tepat. Selain sebagai penunjang kebutuhan dasar bagi masyarakat desa, dengan adanya PLTMH juga sebagai pendorong pembangunan perekonomian Pemerintah maupun masyarakat desa.

## Kontak Informasi

Kepala Desa,  
HP 0812 5524 6038  
Direktur BUMDes,

Copyrights: TPID Sangkulirang

# Emansipasi Warga dan Peran Perdes dalam Upaya Pelestarian Usaha Daur Ulang Limbah Kertas

Jenis celengan di pasaran sangat beragam. Mulai dari yang terbuat dari tanah, kaleng dan kertas semuanya ada. Desa Biru Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung dikenal salah satu penghasil celengan yang terbuat dari kertas. Kertas yang dipakai adalah kertas bekas penggulung kain berbentuk silinder yang disebut "cones". Awalnya cones dibiarkan menumpuk di gudang-gudang pabrik. Ada kalanya di rumah penduduk. Di tangan penduduk yang kreatif, di tahun 1999-an cones-cones bekas dimanfaatkan menjadi barang bernilai ekonomi tinggi. Meski sekadar "celengan", kini cones bekas mampu mengangkat penerimaan penduduk yang sebelumnya menganggur karena tidak tertampung bekerja di pabrik tekstil, maupun mereka yang berpendapatan pas-pasan.

## Latar Belakang

- Sejak 1930-an banyak berdiri pabrik di Kabupaten Bandung, termasuk beberapa diantaranya di desa Biru.
- Banyak sisa cones yang tidak dimanfaatkan menjadi barang berguna.
- Adanya tantangan kemiskinan, pengangguran dan pendapatan rumah tangga yang rendah

sebagai efek samping industrialisasi.

- Pada tahun 1999-an ada seorang penduduk yang kreatif berupaya mendaur ulang cones menjadi celengan sederhana, kemudian pada 2003-an memproduksi celengan cones secara masal;
- Bertambahnya pengrajin celengan cones, sehingga terbentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB);
- Posisi KUB yang semakin progresif perlu diperkuat dengan hadirnya peran pemerintah desa agar hubungan produksi antara perusahaan tekstil dengan KUB berkelanjutan karena ada jaminan stok cones sebagai bahan baku produk celengan.
- Terbentuknya kerjasama antara KUB dengan perusahaan yang terfasilitasi karena dibuatnya Perdes No.6 tahun 2016 tentang Pengelolaan Limbah/Eks Produksi Perusahaan.

## Inovasi

Menguatkan industri rumahan celengan kertas yang telah melembaga menjadi KUB dengan menerbitkan Peraturan Desa No. 6 Tahun 2016 Tentang Pengelolaan Limbah/Eks Produksi Perusahaan.

## Pelaku

Kelompok Usaha Bersama Pemerintah Desa

## Pendanaan

APBDesa

## Proses

1. Pada tahun 1999-an, seorang warga belajar mendaur ulang cones menjadi celengan, dan berhasil, sehingga pada 2000-an memproduksinya sevara masal.
2. Pasaran celengan cones produksi Desa Biru pada tahun 2003- telah menjangkau beberapa daerah seperti Sumatera, Kalimantan, Batam, Sulawesi, Jakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah, Ternate, dan Bali.
3. Kebutuhan pasar yang terus meningkat, maka penularan pengetahuan dan keterampilan membuat celengan cones meluas ke warga lainnya.
4. Banyak muda-mudi tertarik dan bergabung dalam usaha membuat celengan cones.
5. Komunikasi dan koordinasi yang berjalan baik antar pengrajin, mendorong para pegiat kerajinan celengan membentuk kelompok pengrajin yang dalam perkembangannya disebut Kelompok Usaha Bersama "Caraka Putra".
6. Untuk menguatkan jalinan KUB-perusahaan, pada tahun 2016 Pemerintah Desa Biru atas hasil musyawarah desa menerbitkan Perdes No. 6 Tahun 2016



Tentang Pengelolaan Limbah/  
Eks Produksi Perusahaan.

### Hasil

- Emansipasi masyarakat untuk saling menularkan pengetahuan dan keterampilan tentang usaha daur ulang cones telah menumbuhkan kemampuan kolektif kewirausahaan masyarakat;
- Pegiat kerajinan limbah cones Desa Biru terwadahi secara baik dalam KUB "Caraka Putra"

sehingga memiliki bergaining posisi di depan perusahaan yang lebih kuat;

- Keberadaan Perdes No. 6 Tahun 2016 telah mendudukan desa dengan perusahaan padat modal dalam kesetaraan sebagai entitas desa yang sama-sama memiliki tanggung jawab menjamin keberlanjutan ekonomi masyarakat;
- Keberlanjutan produksi dan distribusi kerajinan dari cones yang dijalankan oleh KUB semakin baik;
- Ancaman pengangguran menurun dan penerimaan keluarga Desa Biru semakin baik dan berkelanjutan.

### Pembelajaran

Emansipasi masyarakat dan rekognisi pemerintah desa dalam upaya pengembangan ekonomi lokal desa, di mana semua elemen

desa dilibatkan, tak terkecuali pihak swasta, maka problem ekonomi dan lingkungan dapat dicari jalan keluarnya secara bersama.

### Rekomendasi

Pengalaman KUB Caraka Putra dan Pemerintah Desa Biru yang mengeluarkan peraturan desa tentu bisa ditiru, khususnya bagi desa-desa yang secara fisik dan kelembagaan berdampiangan dengan pabrik-pabrik penghasil limbah. Karena sangat jamak terjadi, di suatu desa banyak beroperasi pabrik, tapi secara ekonomi lingkungan masyarakat di sekitarnya terugikan.

### Kontak Informasi

Yudi A. Suryana (Pegiat KUB):  
085224386661.

Copyrights: TPID Majalaya  
Kontributor: Rospita Sihombing  
(TAU KNPID)



# Pakan Ternak Fermentasi Pengganti Rumput

## Ringkasan Umum

Desa Trijaya, Kecamatan Nasal, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu, dengan luas wilayah 1.350 Ha, jumlah penduduk sebanyak 753 jiwa 204 KK. Mayoritas penduduk bermata pencaharian disektor pertanian dan peternakan. Komoditas pertanian berupa kopi, lada, dan palawija dan di sektor peternakan yaitu kambing. yang banyak diusahakan oleh masyarakat Desa Trijaya adalah Kopi, lada, dan Palawija, sedangkan di sektor Peternakan yang banyak

diusahakan adalah peternakan kambing.

## Latar Belakang

1. Sebagian besar masyarakat Desa Trijaya sebagai petani dan peternak.
2. Keterbatasan rumput untuk pakan ternak
3. Banyaknya waktu dan tenaga yang terbuang untuk mencari rumput ternak buat pakan
4. Kondisi iklim desa yang tidak menentu
5. Rumput atau daun segar sebagai pakan tidak bisa disimpan lama.

## Solusi dan Inovasi

Menyelenggarakan pelatihan cara pengolahan pupuk organik metode fermentasi dan menerapkannya secara mandiri di lahan pertanian masyarakat peserta pelatihan.

## Proses

1. Kepala Desa mengadakan musyawarah desa untuk membicarakan ide mengadakan pelatihan pembuatan kompos.
2. Kepala Desa mengajukan kerjasama dengan sebuah lembaga *non government organisation* untuk



mengadakan pelatihan membuat pupuk organik..

3. Kades bersama perangkat desa dan warga desa dilatih cara pembuatan pakan ternak fermentasi.
4. Semua warga desa yang sudah ikut pelatihan mempraktekan secara mandiri pembuatan pakan ternak di rumah masing-masing untuk kebutuhan yang digunakan untuk makan ternak mereka.

### Hasil

Warga desa yang memiliki ternak kambing menggunakan pakan fermentasi yang dibuat secara mandiri sehingga warga desa tidak perlu setiap hari menyambit rumput sehingga waktu lebih efisien.

### Pembelajaran

Kekompakan dan kemauan yang keras bisa membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga desa sehingga ahli dibidang pembuatan pakan fermentasi dan pengetahuan tersebut bisa di bagi ke desa lain.

### Rekomendasi

Tindak Lanjut pengembangan pembuatan pakan fermentasi bisa menunjang usaha peternakan milik warga desa, dan usaha ternak kambing atau sapi bisa dijadikan usaha desa melalui BUMDes dan dianggarkan di APBDes

### Kontak Informasi

Bapak Wahyudi  
No HP : 081279586094

# Penjernihan Air Ramah Lingkungan dan Pelembagaan Tata Kelola Air

## Rangkuman

**K**elompok Cipta Karya di Desa Bukian, Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar, menciptakan mesin kincir air yang ramah lingkungan. Cipta mesin ini dimaksudkan untuk memudahkan akses masyarakat terhadap air. Meski letaknya di lereng bukit dan banyak sumber mata air, ternyata akses dan distribusi air bisa dibilang lemah. Selain untuk mandi cuci kakus (MCK), bagi masyarakat Bukian, air banyak dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pertanian, peternakan, usaha *lountry*, hingga usaha warung.

Bermodal tekad, solidaritas dan pengetahuan, pada tahun 2008 sekelompok warga yang mengatasnamakan "Kelompok Cipta Karya" merancang mesin kincir air. Mesin ini dirancang sebagai alat untuk meningkatkan kualitas air yang biasanya keruh, apalagi di musim hujan. Dalam perkembangannya, pada tahun 2015 berdasarkan musyawarah desa, pengelolaan mesin kincir air bersih tersebut diserahkan pada lembaga PAM Desa. oleh PAM Desa, kemudian ditindaklanjuti dengan pemasangan instalasi pipa untuk mendistribusikan air bersih hingga menjangkau rumah-rumah penduduk.

## Latar Belakang

Desa Bukian bertopografi berbukit dan memiliki banyak terdapat sumber mata air, tapi airnya sering kali keruh, apalagi di saat musim hujan. Karenanya, warga kesulitan mendapatkan air minum yang higienis.

Lokasi mata air jauh dari pemukiman penduduk desa. untuk menjangkaunya, warga harus berjalan kaki cukup jauh (sekitar 3 - 5 km) naik turun pegunungan dengan waktu tempuh tidak terima satu atau dua jam.

Tidak ada kelompok masyarakat yang terorganisir mengelola sumber mata air, sehingga aksesibilitas warga terhadapnya semakin baik.

Kemampuan swadaya masyarakat untuk mengoptimalkan daya dukung mesin kincir air hingga menjangkau pemukiman warga terbatas.

## Proses

1. Sekelompok masyarakat yang dimotori oleh Wayan Budiana pada tahun 2008 mengorganisir ide menciptakan teknologi kincir air hingga pada tahun 2010 masyarakat bersepakat membentuk kelompok yang dinamai "Cipta Karya"
2. Kelompok Cipta Karya melakukan serangkaian pertemuan untuk membahas rancangan teknis (disain mesin) sampai dengan rancangan



kebutuhan material berikut estimasi anggarannya.

3. Berbekal modal swadaya, kelompok Cipta Karya mulai menjalankan rekayasa mesin kincir air yang ramah lingkungan dan berbiaya murah. Rekayasa ini berhasil.
4. Pada tahun 2015 atas dasar musyawarah pembangunan desa, air bersih menjadi program prioritas Desa. Musyawarah desa juga menyepakati pengelolaan air bersih diserahkan kepada Desa.
5. Musyawarah desa menyepakati konsolidasi anggaran yang bersumber dari swadaya masyarakat dan bantuan program Pamsimas senilai Rp. 500 juta, untuk mengembangkan PAM Desa yang dikelola oleh BUMDesa.
6. BUMDesa membangun dan mengembangkan instalasi air melalui pipanisasi sehingga distribusi air dapat menjangkau rumah-rumah penduduk.
7. Secara berkala BUMDesa menyampaikan laporan progres pengelolaan PAM Desa baik kepada pemerintah desa maupun kepada publik.

## Pendanaan

- Dana swadaya Kelompok Cipta Karya untuk mengembangkan Mesin Kincir Angin



- Bantuan Program Pamsimas untuk PAM Desa Bukian (2015).

## Hasil

1. Masyarakat tidak terganggu karena mesin dirancang dengan teknologi sederhana tapi ramah lingkungan diantaranya tidak menimbulkan bising, tidak menghasilkan limbah, biaya operasional murah dan dapat impact jangka panjangnya adalah menggerakkan perekonomian masyarakat.
2. Sejak tahun 2015, penerima manfaat air bersih bertambah drastis dari 30 KK menjadi 269 KK.
3. Untuk mendapatkan air bersih ini, masyarakat desa tidak dituntut mengeluarkan anggaran tinggi karena harga premi yang disepakati bersama dalam musyawarah desa berkisar Rp. 3 ribu s/d Rp. 10 ribu /KK, tergantung kapasitas pemakaiannya.
4. Keuangan pembangunan yang dikelola pemerintah desa tidak terbebani karena tidak ada tuntutan dana yang tinggi untuk operasional dan perawatan mesin. Biaya operasional mesin hanya sebesar Rp. 120 ribu per bulan ( atau Rp. 180 ribu per 1,5 bulan). Rinciannya, hanya untuk membeli pelumas (tapi biaya ini belum memasukkan nilai penyusutan mesin).
5. PAM Desa sebagai unit usaha BUMDesa mampu meraup laba Rp. 2,5 Juta s/d Rp. 3 Juta per bulan.

6. Menciptakan *multiplayer effect* di bidang ekonomi, yaitu ditandai dengan tumbuhnya usaha masyarakat. Sumber mata pencaharian masyarakat yang semula banyak bergerak di sektor pertanian sekarang sudah tumbuh mata sumber baru seperti usaha *lountry*, dan peternakan. Sektor pertanian juga lebih bergairah karena pasokan air lebih terjamin.
7. Desa Bukian mendapatkan apresiasi tingkat nasional sebagai desa terbaik untuk lomba cipta karya teknologi tepat guna pada tahun 2017.

## Pembelajaran

Karya sebuah teknologi berasal dari kemauan seseorang untuk mengimajinasikan cara mencari jalan keluar atas kesulitan yang dihadapinya. Kreativitas kolektif akan semakin menghasilkan perubahan dalam skala luas. Pemerintah desa yang responsif pada gagasan baru dan potensial untuk perubahan desa yang lebih baik akan semakin menumbuhkan kreativitas warganya untuk bekerja lebih baik untuk kemajuan dan kemandirian desanya.

Tak selamanya teknologi membutuhkan biaya yang mahal. Teknologi yang mahal juga belum tentu menghasilkan manfaat yang besar bagi penggunanya. Tapi ketika seseorang bermurah diri

dalam berfikir dan berkreasi, maka teknologi yang bernilai tinggi dapat terlahir darinya.

## Rekomendasi

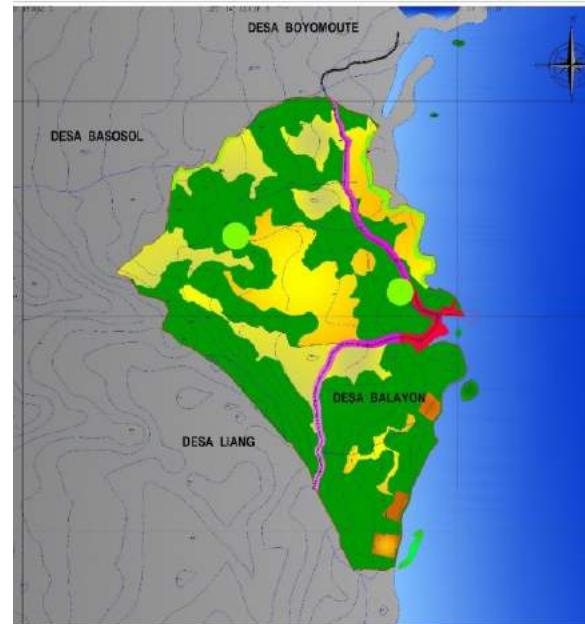
- Pemerintah desa dan masyarakat perlu menjaga sumber daya alam secara berkelanjutan agar sumber mata air tetap mengalirkan air kehidupannya.
- BUMDesa sangat perlu untuk terus mengembangkan profesionalismenya dalam menjalankan usaha PAM Desa agar keuntungan sosial dan ekonomi dapat berjalan dengan baik, tidak menggantungkan pada penyertaan modal APBDesa terus-menerus.
- Pemerintah Kabupaten perlu memberikan perlindungan "hak paten" atas temuan dan penciptaan mesin kincir air ramah lingkungan Desa Bukian.Tujuannya, untuk meminimalisasi praktik akuisisi atau klaim penemuan oleh pihak lain yang cenderung merugikan Desa Bukian, (khususnya Wayan Budi selaku penemu) sebagai inisiatör sekaligus pencipta teknologi kincir air tersebut.

## Kontak Informasi

I Made Junartha, Kepala Desa  
Bukian: 085738344447 dan Wayan  
Budi: 081339673385

Copyrights: TPID Payangan

# Pemetaan Keragaman Hayati untuk Konservasi Alam dan Air



## Rangkuman

**D**esa Balayon berada di Pulau Peling, dikenal sebagai pusatnya keragaman hayati di Wallacea. Mulai *Tarsius pelengensis*, Gagak banggai (*Corvus unicolor*), Kuskus Beruang (*Ailurops ursinus*), Gosong Sula (*Megapodius bernsteini*), Celepuk Peleng (*Otus Mandeni*) dan Kayu Hitam Sulawesi (*Diospyros celebica*). Alih fungsi lahan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab telah menyebabkan habitat alami terancam.

Pada 2017, Warga Desa Balayon bersama pemerintah desa menginisiasi pemetaan keragaman hayati untuk konservasi lingkungan. Kini, Desa Balayon berhasil menghijaukan kembali hutan yang pernah terbakar, bahkan dapat melindungi sumber air yang selama ini menjadi sumber utama pembangkit listrik desa.

## Latar Belakang

- Ekosistem hutan di Desa Balayon merupakan ekosistem hutan yang memiliki sensitivitas ekosistem yang sangat rapuh. Pernah mengalami kebakaran 30 hektar.

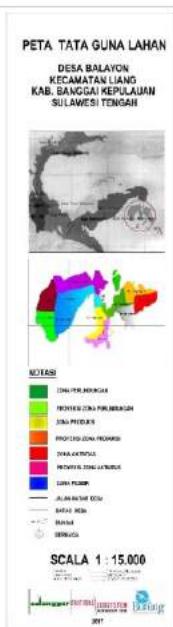
- Kondisi hutan yang berinteraksi langsung dengan laut di teluk Liang dan perairan laut pulau Peling memberikan pengaruh pada pertumbuhan vegetasi hutan yang lambat, daerah tangkapan air (catchment area) yang kecil, solum tanah dangkal tipis dan miskin hara.
- Pengetahuan warga yang rendah tentang pengelolaan lahan di daerah berekosistem yang sensitif, sehingga melakukan pengolahan lahan tanpa menerapkan prinsip-prinsip konservasi. Akibatnya bentang alam desa akan rusak dengan cepat.
- Kerusakan alamnya mengalami kerusakan, sehingga menyebabkan kualitas penghidupan warga yang bergantung pada pertanian semakin sulit.
- Jenis endemis khas Pulau Peling mengalami laju keterancaman dan diambil punah.

## Inovasi

Membuat pemetaan keragaman hayati untuk konservasi alam dan air

## Proses

- Membangun komunikasi dan musyawarah antarpihak, khususnya antara pemerintah desa – UGM (diwakili kelompok KKN Tematik) dan Komunitas Pecinta Alam “Salanggar” untuk merumuskan rencana pemetaan keanekaragaman hayati desa;
- Melakukan kampanye dan penyadaran warga tentang ancaman ekosistem hutan di Pulau Peling, misalnya meliputi jenis-jenis endemis dan jenis ancaman yang berpotensi memunahkan secara global;
- Menyelenggarakan *Focuss Group Discuss* (FGD) untuk mengidentifikasi masalah dan potensi pengelolaan sumberdaya alam desa yang dapat dikelola secara berkelanjutan;
- Menyelenggarakan pelatihan dan pemetaan partisipatif tata guna lahan desa untuk menghasilkan peta dan kesepakatan bersama antarstakholder tentang zonasi desa sesuai dengan peruntukan dan fungsi, diantaranya zona lindung desa, zona produksi dan zona non produksi yang dituang dalam kesepakatan partisipatif pengelolaan sumberdaya alam desa secara berkelanjutan.



## Hasil/Capain

- Desa berhasil menghijaukan kembali hutan seluas 3.656 Km<sup>2</sup> yang pernah terbakar, sehingga kondisi hutan terlindung, sumber air untuk PLTMH terjamin, sehingga desa tetap terang
- Desa memiliki 1,56 km hutan produksi dan 0,19 km hutan non produksi
- Desa memiliki peta zonasi hutan dan keragaman hayati, serta masalah dan potensinya
- Desa dan masyarakat memiliki alat bantu dan sumber informasi untuk perencanaan pembangunan desa, terkait pengelolaan hutan dan lingkungan
- Masyarakat lebih tertib dan bijak dalam menggunakan lahan dan sumberdaya hayati

## Pembelajaran

Kesadaran ekologis akan meningkatkan kepekaan serta tanggung jawab semua pihak untuk menjaga kelestarian sumber alam desa, sehingga sumber penghidupan desa senantiasa lestari dan dapat mencukupi kebutuhan manusia.

## Rekomendasi

Peta desa tentang keanekaragaman hayati dapat dikembangkan sebagai basis material pembuatan kebijakan tentang tata ruang dan tata guna lahan sehingga dapat membantu pemerintah desa membuat arah kebijakan pembangunan desa dari tahun ke tahun.

## Kontak Informasi

Ilyas Palalas (Perkumpulan Salanggar) 0852 41024630

Tim Penulis : TPID Liang Kab. Banggai Kepulauan

# Menata Kawasan Pertanian Menjadi Taman Edukasi Tematik Desa



## Ringkasan

Desa Sukaratu, Kecamatan Cikeusal Kabupaten Serang, Provinsi Banten merupakan salah satu desa yang memantapkan diri membranding desa wisata. Modalitas utamanya budaya Banten. Untuk mewujudkan hal tersebut dibuatlah ruang terbuka publik, berupa taman desa yang diberi nama "Mahkota Ratu". Taman Mahkota Ratu merupakan taman tematik dengan konsep *ethnic agro-culture*. Pada perkembangannya, taman desa ini bernaunsa agrowisata. Taman digunakan, untuk; (1) musyawarah kelembagaan desa (PKK, Karang Taruna, RT dan RW); (2) musyawarah terkait pertanian, (3) musyawarah lainnya yang bersifat

umum atau insidentil.

## Latar Belakang

- Adanya mandat visi dan misi kepala desa terpilih, yaitu pembangunan ruang publik untuk pengembangan pertanian dan musyawarah desa;
- Desa tidak memiliki lahan yang berstatus milik desa yang representatif untuk dibuat taman terbuka. Yang ada hamparan sawah milik warga;
- Tradisi budaya lokal desa mulai punah, ketiadaan wadah sosial untuk ekspresi kreativitas warga di bidang seni dan budaya;
- Stigma negatif lahan pertanian sebagai ruang publik yang rendah nilai edukasi dan estetikanya, walaupun sebagian besar warga menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian.

## Inovasi

Kerjasama multistakeholder untuk pengembangan ruang terbuka publik untuk meningkatkan edukasi sosial, pertanian dan demokratisasi desa.

## Proses

- Menyelenggarakan musyawarah antarpemangku kepentingan desa untuk merumuskan konsep ruang terbuka publik dan permufakatan kerjasama yang diberitaacarkan dan diketahui oleh BPD dan Kepala Desa;
- Permufakatan sharing profit antarpihak yang meliputi: Pengurus sebesar 40%, PADES sebesar 10%, BUMDes sebesar 27%, Kas BUMDes 11%, Pemilik Lahan 1 sebesar 2%, Pemilik Lahan 2 sebesar 5% dan CSR sebesar sebesar 5%



- Proses pembangunan taman (dimulai pada tahun anggaran APBDesa 2016 dengan dana swadaya (gotong-royong);
- Pembuatan fasilitas publik dilakukan secara bertahap, mulai dari pembangunan Saung Tani, lalu Pos Penyuluhan Desa Pertanian (POSLUHDES);
- Mendata pemuda-pemudi dan petani desa lalu menjadikan mereka sebagai delegasi desa untuk membangun pemahaman tentang pentingnya ruang publik untuk pertemuan warga
- Penyerahan pengelolaan taman desa (sebagai ruang publik dan investasi ekonomi) kepada BUMDesa berikut penyertaan Dana Desa sejumlah Rp. 50.000.000,-

## Hasil

Desa memiliki Saung Tani Pos Penyuluhan Desa (POSLUHDES) sebagai tempat pertemuan, musyawarah, pembinaan serta

pelatihan pertanian yang dilengkapi dengan perpustakaan.

Tradisi bagi pengetahuan antarpetani semakin dinamis. Demikian pula terhadap kegiatan bertaninya. Pada tahun 2017 menjadi Juara Ke 1 di Provinsi Banten dalam kategori Desa Ketahanan Pangan.

Dari pengelolaan Taman Wisata Mahkota Ratu menhasilkan pendapatan pada bulan Juni 2018, sebesar Rp. 16.263.000,-

## Pembelajaran

Musyawarah merupakan ajang silaturahmi dan reuni gagasan dan aspirasi setiap unsur pembentuk desa. Kolaborasi antarpihak dan pengintegrasian bidang pertanian-wisata bisa menjadi kekuatan membangun desa pertanian yang tangguh, karena ada permusyawaratan, keberpihakan kebijakan pada petani dan konservasi lingkungan pertanian

yang berkelanjutan.

## Rekomendasi

Perlu dukungan kebijakan yang lebih intensif untuk mendukung proses habituasi musyawarah antarpetani sebagai sarana penguatan pengetahuan dan keterampilan warga dalam bertani, hingga dukungan perawatan fasilitas publik dari Taman Wisata Mahkota Ratu untuk menjaga kemanfaatan aset desa yang dikelola secara kolaboratif.

## Kontak Informasi

Irman (Kades Sukaratu): 0819-1112-1132, Dodi (Direktur BUMDes): 0819-0600-0006 dan M. Ilham Gilang (Tenaga Ahli) : 0857-20031501

Copyrights: TPID Cikeusal

# Revitalisasi Aset Peninggalan Swasta Pengelola Destinasi Wisata

## Rangkuman

Desa Mapur berada sebuah pulau di batas terluar Indonesia yang ada di Kabupaten Bintan. Desa Mapur berjarak 20 mil laut dari Kota Kijang Bintan Besar dan berbatasan langsung dengan laut Cina Selatan. Luas daratannya diperkirakan 44 Km<sup>2</sup>. Luas pantainya berkisar 442 Km<sup>2</sup> dan dihuni lebih dari 200 kepala keluarga. Posisinya yang langsung berbatasan dengan laut, menjadikan Pulau Mapur memiliki performa desa yang indah. Demikian pula untuk keindahan bawah lautnya menawarkan panorama terumbu karang dan aneka biota laut yang ragam dan kaya.

Desa Mapur berada dalam area wisata yang dulu pernah dikelola oleh pelaku swasta yang dikenal dengan obyek Resort Betutu. Oleh pemerintah dan masyarakat desa setempat hal ini dipandang sebagai potensi strategis di sektor wisata yang dapat diambil alih lalu dikelola oleh desa. tahun 2017 menjadi tonggak awal pelaksanaan kebijakan tersebut. Desa mulai membangun dan mengelola aset-aset yang tak lagi diurus oleh perusahaan swasta tersebut. Kini destinasi wisata laut Desa Mapur mulai bersemi kembali.

## Latar Belakang

- Setelah lama mandeg dikelola swasta, Pantai Mapur meredup pamornya sebagai destinasi wisata. Padahal menyimpan banyak spot wisata yang indah, khususnya untuk panorama terumbu karangnya serta masih banyak aset wisata yang bisa diperbaiki dan dimanfaatkan kembali.
- Adanya pengalaman, selama Pulau Mapur dikelola oleh swasta, desa tak mendapatkan residu positif atas tingginya benefit yang diterima oleh pengelola Resort Batutu.
- Resort Batutu dikelola mulai tahun 90-an, namun saat ini tak lagi dikelola oleh swasta bersangkutan.
- Fasilitas publik sebagian telah mengalami kerusakan, dan perlu penambahan, utamanya untuk penginapan,
- Jadwal pelayaran ke Pulau Mapur tidak setiap hari, jika wisatawan mencarter transportasi, membutuhkan biaya yang mahal.
- Desa telah memiliki BUMDesa yang telah disiapkan sebagai lembaga pengelola destinasi wisata yang sudah tidak dikelola lagi oleh swasta dimaksud.

## Inovasi

Merevitalisasi aset wisata peninggalan swasta pengelola Pulau Mapur sebagai destinasi wisata desa.

## Proses

- Musyawarah desa untuk menjaring pendapat publik, merumuskan gagasan dan pengambilan keputusan pengelolaan aset wisata Pulau Mapur sebagai core aset desa wisata Mapur.
- Pemerintah Desa menerbitkan Peraturan Desa tentang penetapan menjaga lingkungan sumberdaya alam.
- Pemerintah Desa menganggarkan dana dari APBDesa (Dana Desa) untuk melengkapi fasilitas publik sebagai sarana pendukung obyek wisata.
- Membangun tempat penangkaran Penyu.
- Memobilisasi emansipasi dan partisipasi warga dengan melibatkan warga perantau, terutama terkait dengan promosi paket wisata yang ada di Desa Mapur.
- Menjalin kerjasama dengan pihak perusahaan dan pengelola resort-resort terdekat dengan paket trip ke Mapur sehingga ada dukungan marketing wisata Pulau Mapur.



- Mengambil alih peran swasta desa Desa dalam pengelolaan obyek wisata Mapur. Pemdes Mapur telah mengantongi izin dari swasta pengelola Pulau Mapur sebelumnya.
- Memberdayakan warga Desa Mapur sebagai *guide* wisata yang tidak hanya berperan sebagai tour guide tapi sekaligus penjaga hutan dari pengrusakan publik yang tak bertanggung jawab.
- Menyelenggarakan even-even penarik perhatian publik sebagai bagian dari strategi marketing.

## Hasil

Terbaruinya destinasi wisata yang sebelumnya lama terbengkelai karena ditinggal pengelolanya.

Desa berpeluang untuk menambah penerimaan dan mengoptimalkan

layanan publik melalui jalur optimalisasi aset dan potensi desa di sektor wisata.

Masyarakat mendapat penghasilan tambahan dari sewa kapal kayu, maupun pendirian warung kuliner dan cinderamata sebagai bagian dari dampak positif ikutan dari revitalisasi obyek wisata Pulau Mapur.

## Pembelajaran

Kewenangan yang dimiliki desa untuk mengelola aset dan sumber daya yang ada di dalamnya merupakan modal baik untuk membangun kebijakan desa yang progresif. Kemauan dan kemampuan Desa Mapur untuk mengambil otoritas pengelolaan obyek wisata Pulau Mapur dari pelaku swasta adalah contoh baik

implementasi kewenangan desa. Revitalisasi aset dan potensi wisata terdahulu secara tidak langsung menghemat modalitas desa dalam pengembangan usaha desa khususnya di sektor jasa wisata.

## Rekomendasi

Perlu rumusan kerjasama yang jelas antara desa dengan swasta, sehingga tidak akan mengganggu pada proses pengelolaannya di kemudian hari.

## Kontak Informasi

Mas Uji Mapur (085264597347) dan Pak Rozak (081277262641)

Copyrights: TPID Mapur

# Posyandu Lansia



## Rangkuman

Desa Baramban Kecamatan Piani Kabupaten Tapin berdasarkan data kependudukan, jumlah warga usia lanjut tergolong tinggi yaitu 20-an persen dari total 900-an jiwa. Usia lanjut adalah umur di mana seseorang menua dan rentan terhadap sakit dan menyakit. Karena itu, kelompok lansia menjadi perhatian Posyandu desa ini, di samping mengurus kelompok usia balita dan anak. Posyandu lansia ini sebenarnya mulai dirintis tahun 2012-an, hanya berjalan efektif sejak desa menerima suntikan Dana Desa. Dimungkinkan, karena ketiadaan anggaran menjadikan Posyandu lansia sebelum 2015 tidak berjalan baik.

## Latar Belakang

- Menurut data resmi desa ada sekitar 20-an persen penduduk berusia lanjut. Secara kualitas kesehatan kelompok ini rentan terkena sakit dan penyakit.
- Akses kepada fasilitas kesehatan

publik seperti puskesmas terhitung jauh sehingga membutuhkan tidak efektif.

- Desa tidak memiliki anggaran yang cukup dan berkelanjutan untuk membiayai program posyandu, khususnya sebelum tahun 2015 karena tidak ada dukungan anggaran dari pemerintah.
- Tidak tersedia tenaga medis yang secara berkelanjutan dapat mendampingi posyandu dalam mengurus kelompok lansia.
- Secara umum penduduk kurang memberikan perhatian pada kualitas kesehatan kelompok lansia.

## Inovasi

Merevitalisasi peran posyandu yang semula fokus pada pemeliharaan kualitas kesehatan kelompok ibu anak dan balita, berkembang untuk mengurus kualitas kesehatan kelompok lansia.

## Proses

Ada 3 tahapan yang dilakukan yaitu:

## Tahap Perencanaan

- Pendataan kader lansia. Banyak yang secara sukarela mendaftarkan diri menjadi kader posyandu. Terhitung ada 60-80-an peserta lansia yang aktif.
- Merancang program layanan kader lansia untuk satu tahun anggaran. Diantara programnya, *Go House Lansia*, *Happy Birth Day Lansia*, dan *Senam Lansia*.
- Penentuan wilayah layanan kader lansia berbasis RT.
- Sosialisasi program layanan lansia, biasanya melalui kegiatan arisan ibu-ibu rumah tangga.
- Membuat pertemuan rutinan lansia dan merancang strategi pendanaan program kegiatan layanan lansia (diantaranya menggalang: swadaya masyarakat peduli lansia, mengajukan proposal CSR pada perusahaan tambang batu bara dan berpartisipasi dalam perencanaan dan penganggaran pembangunan desa, sehingga mendapat dukungan APBDesa).



### Tahap Pelaksanaan

- Melaksanakan program *Go House Lansia* (Melaksanakan kunjungan ke rumah-rumah kader posyandu lansia secara berkala untuk memberikan pelayanan konseling lansia, layanan kesehatan yang bekerja sama langsung dengan tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas Piani).
- Melakukan program *Happy Birth Day Lansia* yaitu merayakan hari ulang tahun lansia agar lansia mendapat penghormatan keberadaanya.
- Melaksanakan program sehat lansia (senam lansia bekerjasama dengan tenaga kesehatan Puskesmas Piani, tenaga ahli gizi, bidan desa).
- Pemerintah desa mengalokasikan dukungan dana setiap tahun anggaran. Pada tahun 2018 anggaran dari DD dialokasikan sebesar Rp20 juta.

### Tahap Evaluasi

- Mengevaluasi program/kegiatan yang telah dilaksanakan untuk mengetahui dampak serta permasalahan-permasalahan yang menyertainya. Biasanya dilakukan per 3 bulan.

### Hasil

Kelompok masyarakat lansia mendapatkan kanal baru untuk menyalurkan kebutuhan psikologisnya yang sebelumnya tidak terfasilitasi baik oleh keluarga maupun masyarakat secara umum. Meningkatkan partisipasi lansia (70 %) dalam aktivitas pemeliharaan kesehatan masyarakat.

Meningkatnya kepedulian sosial masyarakat desa pada kelompok lansia.

Arah kebijakan perencanaan pembangunan semakin sensitif pada kepentingan kelompok lansia yang sebelumnya cenderung termarginalkan.

### Pembelajaran

Kepkaan sosial yang terbangun secara koletif memiliki daya positif untuk mendorong kebijakan pembangunan desa lebih peka dan berpihak kepada kelompok marginal, khususnya lansia.

### Rekomendasi

Adanya tren penambahan kader posyandu lansia, menuntut adanya ketercukupan dana pendukung. Karenanya dibutuhkan strategi baru agar kebutuhan anggaran pendukung program/kegiatan posyandu tercukupi secara berkelanjutan. Dalam arti tidak selalu menggantungkan pada APBDesa.

### Kontak Informasi

Katiman (Plt. Kepala Desa Baramban) No HP 0852 5158 0621

Copyrights: TPID Piani Kab. Tapin

# Destinasi Wisata Hutan Mangrove Sebagai Media Penguatan Ekonomi Pekebun Cengkeh dan Nelayan

## Ringkasan

**S**elain cengkeh dan hasil laut, potensi desa yang belum diberdayagunakan adalah kawasan hutan mangrove. Padahal potensial dijadikan sumber pemasukan desa berikut masyarakatnya. Keindahan hutan mangrove belum dilirik sebagai potensi yang menjanjikan pengembangan sektor pariwisata desa;

- Penerimaan penduduk terutama yang berprofesi sebagai nelayan dan petani relatif tidak berkelanjutan karena selalu ada jeda waktu di mana pendapatannya menurun dan butuh cadangan pendapatan. Nelayan tidak akan melaut ketika musim angin besar tiba, biasanya di bulan Agustus-November. Pekebun cengkeh harus menunggu jeda masa panen selama 11-12 bulan.
- Banyak pekebun cengkeh yang menebang pohon mangrove, diambil kayunya untuk memenuhi kebutuhan alat kerja, misalnya sebagai tangga untuk memanjat pohon cengkeh, sehingga hutan mangrove mengalami kerusakan.
- Desa tidak memiliki destinasi wisata yang dikelola secara profesional.

## Latar Belakang

- Desa Sigenti Selatan Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong 75% penduduknya berprofesi sebagai pekebun cengkeh. Yang berprofesi sebagai nelayan 20%.
- Selain cengkeh dan hasil laut, potensi desa yang belum diberdayagunakan adalah kawasan hutan mangrove.

## Inovasi

Memanfaatkan potensi hutan mangrove sebagai aset ekonomi desa melalui pengembangan destinasi wisata hutan mangrove.

## Proses

1. Pada awal Tahun 2018, pemerintah desa melakukan koordinasi terkait penanganan hutan mangrove yang mulai terancam karena ditebang warga dan kesulitan petani cengkeh ketika masa tunggu panen yang cukup lama.
2. Pemerintah desa menyampaikan usulan untuk bersama-sama mengelola dan menata hutan mangrove sebagai destinasi wisata.
3. Pemerintah desa membentuk kelompok kerja untuk membuat perencanaan pengelolaan destinasi wisata yang beranggotakan 11 orang.
4. Kelompok kerja tersebut bertugas untuk: i) melakukan survei lokasi sebagai acuan pembuatan disain tata ruang destinasi hutan mangrove, ii) membuat perencanaan bisnis, dan iii) melakukan pengerjaan teknis penataan fasilitas dan sarana prasarana publik lokasi wisata.
5. Survey hasil kelompok kerja tersebut menentukan lokasi hutan mangrove yang akan dijadikan destinasi wisata desa, bentuk pengelolaan serta pengerjaan teknisnya lalu menyampaikannya ke Pemerintah Desa.
6. Salah satu penegasan dalam hasil survei kelompok kerja



tersebut adalah pentingnya memanfaatkan sumber-sumber daya manusia desa seperti warung-warung kopi, penjual makanan, jasa ojek perahu dan fotografer.

7. Berdasarkan hasil survei kelompok kerja tersebut, Pemerintah Desa menyetujui rencana teknis pengelolaan hutan mangrove dan memberikan alokasi Dana Desa Tahun Anggaran 2018 sebesar 25.000.000 untuk membiayai seluruh kebutuhan pengembangan lokasi wisata.

## Hasil

- Kabupaten Parigi Moutong untuk pertama kalinya memiliki destinasi wisata baru berbasis hutan mangrove yang mampu menarik banyak wisatawan domestik, termasuk para pejabat kabupaten.
- Desa Sigenti Selatan semakin dikenal publik, karena efek viral melalui media sosial dari para netizen yang pernah mengunjungi destinasi wisata hutan mangrove.
- Saat ini lokasi wisata mangrove Desa Sigenti Selatan menjadi magnet baru dalam industri ekowisata desa yang potensial menjadi inspirasi bagi desa-desa di Kabupaten Parigi



Moutong, terlebih lagi bagi Kecamatan Tinombo Selatan

- Para nelayan dan petani cengkeh yang sebelumnya sering memanfaatkan pohon mangrove dengan merusaknya, kini memiliki kegiatan baru yang lebih produktif.
- Keberadaan wisata hutan mangrove menumbuhkan multiplayer effect terhadap tumbuhnya pelaku ekonomi baru seperti warung-warung kopi dan kuliner, cinderamata, jasa ojek perahu dan fotografer. Penerimaan pemilik warung makan, rata-rata per hari mencapai Rp100.000.

## Pembelajaran

Pemerintah Desa harus jeli dalam menganalisa dan mencocokkan kebutuhan desa dengan potensi warganya.

Warga perlu diajak berpartisipasi dalam menganalisa kebutuhan desa agar memiliki rasa kepemilikan lebih besar terhadap upaya pengelolaan aset desa. Pengelolaan sumber daya alam desa seperti hutan mangrove secara partisipatif dapat mengalihkan perhatian warga yang sebelumnya merusak.

## Rekomendasi

Perlu dijalin kemitraan yang kuat antara pemerintah desa dengan lembaga pemerintah daerah terkait untuk memastikan tidak akan terjadi sengketa lahan dan mendapatkan jaminan usaha desa.

Copyrights: TPID Tinombo Selatan

# Konservasi Biota Laut Melalui Pengembangan Desa Wisata



## Ringkasan

**D**esa Calabai, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat, berhasil melakukan konservasi biota laut, terutama terumbu karang, dengan mengembangkan diri menjadi desa wisata. Bahkan dikukuhkan dengan Peraturan Desa No. 4 Tahun 2013 Tentang Konservasi Terumbu Karang dan Penetasan Penyu.

Dengan kebijakan ini, desa yang dikenal sebagai desa pesisir dengan terumbu karang yang indah ini dapat mengusung misi konservasi sekaligus misi pengembangan ekonomi bagi warga sekitar. Alhasil, kekayaan terumbu karang dapat dilestarikan dengan baik dari segi ekologis maupun ekonomis, desa pun memperoleh tambahan Pendapatan Asli Desa (PAD).

## Latar Belakang

- Wilayah Desa Calabai dan Kecamatan Pekat pada umumnya berada dalam wilayah konsesi Kawasan Taman Nasional Gunung Tambora. Karenanya, harus memiliki kepedulian menjaga kelestarian sumber daya alam baik di dalamnya maupun di sekitarnya.
- Populasi ikan makin rendah, karena masih ada sebagian

nelayan yang mencari dengan dengan menggunakan bom ikan sehingga merusak ekosistem/ biota laut, termasuk keberlangsungan terumbu karang.

- Tingkat abrasi tinggi, karena tidak adanya terumbu karang yang memiliki fungsi sebagai penahan arus gelombang.
- Potensi terumbu karang dan spesies biota laut yang banyak dan beragam serta bentangan pantai yang indah belum dioptimalkan untuk mendorong peningkatan ekonomi masyarakat.

## Inovasi

Mengembangkan usaha wisata Desa sebagai upaya perlindungan terumbu karang sekaligus penguatan ekonomi masyarakat.

## Proses

- Pemerintah Desa menjadikan terumbu karang dan ekosistem laut lainnya seluas 50 hektar sebagai potensi desa yang memiliki nilai strategis untuk meningkatkan kualitas kebijakan ekonomi masyarakat desa.
- Pemerintah desa dan Badan Perwakilan Desa (BPD) hingga disepakati untuk mengadakan musyawarah desa agar pembahasan potensi laut
- dan kerusakannya dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat secara partisipatif.
- BPD menyelenggarakan musyawarah desa untuk membicarakan potensi dan upaya perlindungan terumbu karang dan ekosistem laut yang dimiliki Desa yang terancam rusak karena rendahnya kesadaran masyarakat menjaga alam.
- Pemerintah desa bersama BPD membuat Peraturan Desa tentang perlindungan terumbu karang dan penetasan penyu, agar terjaga dari kepunahan (salah satunya mengatur zonasi konservasi terumbu karang dan penetasan penyu dengan Peraturan Desa (Perdes) dengan luasan zona konservasi seluas 50 hektar).
- Pemerintah Desa, BPD dan tokoh-tokoh masyarakat melalui musyawarah desa memutuskan akan melakukan pelestarian terumbu karang melalui konservasi terumbu karang dan menjadikannya unit usaha ekowisata oleh BUMDes Calabai Mandiri yang berdiri tahun 2015.
- Pemerintah Desa, BUMDesa dan warga mencari informasi tentang manajemen



pengelolaan usaha ekowisata dan konservasi terumbu karang serta menggalang dukungan Pemerintah Kabupaten Dompu terutama ke Dinas Pariwisata dan Pemerintah Provinsi NTB.

- Pemerintah Desa menyosialisasikan tentang konsep pengelolaan potensi terumbu karang kepada masyarakat melalui musyawarah desa dan memutuskan memberi nama spot wisata "Konservasi Rayuan Terlarang"
- Pemerintah mengalokasikan dana dari APBDes sejak tahun 2015 dengan total anggaran sebesar Rp. 135 juta untuk pengadaan sarana dan prasarana penunjang usaha ekowisata desa.
- Pemerintah Desa mengadakan pagelaran wisata konservasi secara rutin pada saat hari jadi

desa, HUT Kabupaten Dompu dan perayaan hari besar lainnya guna mengundang masyarakat dan pihak-pihak peduli terumbu karang untuk melakukan transplantasi terumbu karang,

- Pemerintah Desa melaksanakan pelatihan penguatan pengurus BUMDesa agar mampu mengelola unit usaha ekowisata laut.
- BUMDesa meningkatkan layanan dengan melengkapi areal wisata dengan wahana air seperti penyewaan *speedboat*, sampan *viber*, *banana boat* dan peralatan *snorkeling*.

## Hasil

1. Terumbu karang terjaga kelestariannya terutama pada zona konservasi seluruh 50 hektar, karena menjadi daerah larangan tangkap ikan.
2. Penetasan penyu terlindungi dalam zona 50 hektar konservasi karena dijaga secara partisipatif oleh masyarakat dari pencurian telur penyu.
3. Dengan metode transplantasi melalui media besi dan beton, telah berhasil menambah lebih 25 persen terumbu karang dari lima spesies berbeda pada zona

- konservasi.
- 4. Desa Calabai menerima apresiasi dari Pemerintah Provinsi NTB yang ditandai dengan pemberian bantuan modal untuk BUMDesa sebesar Rp. 100 Juta.
- 5. BUMDesa turut berkontribusi terhadap meningkatnya penerimaan asli desa.
- 6. Desa Calabai menjadi desa tujuan wisata berbasis ekowisata terumbu karang dan spesies ikan hias laut di Kabupaten Dompu.

## Pembelajaran

1. Aktivitas sosial yang merusak alam berpotensi mereduksi kemampuan alam memenuhi kebutuhan manusia. Sebaliknya penghargaan yang tulus kepada alam, maka dengan senang hati alam akan menyajikan keberkahannya kepada manusia.
2. Menyatunya Pemerintah Desa dan masyarakat dalam upaya penyelamatan terumbu karang dan penyu menghasilkan kerja dan hasil kinerja yang baik dan berkualitas.
3. Konservasi terumbu karang dan perlindungan penyu merupakan potensi ekowisata yang dapat wahana edukasi kesadaran masyarakat pada lingkungannya.

## Rekomendasi

Perlu membentuk atau libatkan lembaga lain dalam upaya pemeliharaan dan perlindungan potensi SDA antara Dinas/Instansi terkait dengan masyarakat desa, untuk menghasilkan hasil konservasi dalam skala lebih luas.

## Kontak Informasi

Kepala desa, Syaifudin Juhri, S.Pd (HP: 081 338 893 878)  
Alamat : Jl. Lintas Tambora, Desa Calabai, Kecamatan Pekat, Kabupaten Dompu, NTB

copyrights: TPID Pekat Kab. Dompu

# Konservasi DAS Berbasis Penguatan Ekonomi Melalui Program Kemitraan CSR

## Ringkasan Umum

**D**esa esa Pasawahan Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi Jawa Barat merupakan salah satu desa yang berada di kaki Gunung Salak-Sukabumi. Desa yang berbatas langsung dengan Taman Nasional Gunung Halimun-Salak (TNGHS) ini merupakan hulu dari Sub DAS (Daerah Aliran Sungai) Cicatih yang bermuara di DAS Cimandiri. Pemerintah Desa bekerja sama dengan kelompok masyarakat yang mengidentifikasi masalah krisis lingkungan. Hasil identifikasi masalah tersebut menjadi rujukan pemerintah desa dalam menyusun Peraturan Desa tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup dan

menjalin kemitraan dengan pihak swasta untuk penguatan ekonomi masyarakat.

## Tantangan dan latar belakang masalah

1. Sering terjadi bencana ketika cuaca ekstrim seperti longsor dan kekeringan di desa.
2. Sub Daerah Aliran Sungai Cicatih mengalami krisis banyaknya lahan kritis di wilayah hulu.
3. Minimnya mata pencaharian untuk masyarakat yang tinggal di wilayah hulu yang berbatasan dengan TNGHS.

## Solusi/ Inovasi yang dijalankan

Kemitraan dengan kelompok

masyarakat dan pihak swasta untuk pelaksanaan konservasi DAS berbasis penguatan ekonomi.

## Proses/ langkah demi langkah penyelesaian masalah/tantangan

1. Pemerintah Desa Pasawahan membentuk kelompok kerja bernama Gerakan Masyarakat Pecinta Alam (GEMPAL) pada tahun 2014 yang beranggotakan keterwakilan warga desa untuk mengidentifikasi dan menginventarisir masalah lingkungan.
2. Hasilnya adalah informasi atas penyebab krisis terhadap lingkungan dan daerah aliran sungai, seperti banyaknya lahan kritis, sumber mata air mengering, pembukaan lahan, alih fungsi lahan, penebangan liar, tata kelola sampah, dan lain sebagainya.
3. Pada tahun 2015, Pemerintah Desa Pasawahan menindaklanjuti hasil identifikasi yang telah dilakukan Pokja GEMPAL untuk menyusun Perdes tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.
4. Perdes tersebut kemudian disosialisasikan kepada seluruh pemangku kepentingan.





5. Pemerintah Desa Pasawahan menyusun rencana pemulihan fungsi Sub DAS (Daerah Aliran Sungai) Cicatih – Gunung Salak berbasis penguatan ekonomi masyarakat dengan mengajak Pokja GEMPAL dan pihak swasta yang berdomisili di sekitar wilayah TNGHS, yakni PT. Yakult.
6. Pemerintah Desa Pasawahan bersama Pokja dan PT Yakult membahas dokumen perencanaan tersebut.
7. PT. Yakult menyetujui beberapa program yang kemudian dimasukan dalam mekanisme pembiayaan CSR PT Yakult.
8. Program yang telah disetujui PT. Yakult tersebut diserahkan pelaksanaannya kepada Pokja GEMPAL sesuai dengan SOP (Standar Operasional Prosedur) yang disepakati.

### Hasil/ capaian

1. Program Konservasi DAS atas inisiatif Desa Pasawahan telah membantu tumbuhnya 24.800 pohon di wilayah hulu desa, dibuatnya 200 sumur resapan dan 500 lubang biopori di wilayah hilir desa.
2. Sebanyak 25 orang anggota pokja memiliki usaha bersama yaitu 20.000 tanaman bunga potong jenis philo, 30 ekor ternak kambing dan 3 ekor sapi.

### Pembelajaran

1. Pemerintah desa dapat memfasilitasi kelompok masyarakat untuk menjalin kerjasama dengan pihak swasta yang berdomisili di wilayah desa.
2. Permasalahan lingkungan menjadi tugas bersama sehingga pendekatan kolaborasi para pemangku kepentingan menjadi keharusan.
3. Pemerintah desa dapat mengawal program CSR pihak swasta agar terintegrasi dengan dokumen perencanaan desa.



### Rekomendasi

1. Pemerintah desa dapat melibatkan perusahaan lainnya agar terlibat dalam kegiatan konservasi
2. Pemerintah desa perlu bekerjasama dengan lembaga pendidikan yang berkompeten untuk melakukan penelitian secara berkala.
3. Pemerintah desa perlu menyusun rencana tata ruang skala desa dan kawasan untuk penataan ruang dan distribusi fungsi lahan desa.

### Kontak Informasi

Dahlan Sudarlan (Kepala Desa Pasawahan) HP : 085723050555  
Kontributor : Sabadesa

# Pembangunan Sorga Desa Berbasis Peta Demografi

## Ringkasan Umum

**P**emerintah Desa Sigar Penjalin, Kecamatan Tanjung, Lombok Utara, NTB, membangun sarana olahraga desa berbasis peta demografi. Dengan demikian, jenis sarana olahraga yang dibangun lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi warga desa, terutama warga usia produktif. Lokasi pembangunan pun lebih strategis.

## Latar Belakang

- Secara demografi, jumlah penduduk berusia produktif yang tinggi, tidak mendapat dukungan pengembangan potensi dan bakat. Sekitar 40% dari sekitar 10.000 warga desa merupakan usia produktif
- Banyak warga, terutama generasi muda, gemar berolahraga namun tidak ada sarana yang memadai di desa
- Terbatasnya sumber anggaran Desa untuk membangun sarana-prasarana olahraga

## Inovasi/ Solusi

Membangun sarana olahraga desa berbasis pemetaan demografi desa

## Proses

- Pemerintah Desa menerima banyak usulan kegiatan pembangunan sarana olahraga

dari dusun-dusun

- Tim penyusun perencanaan pembangunan desa melakukan pemetaan kebutuhan/usulan program pembangunan berdasarkan tinjauan demografi
- Hasil pemetaan kebutuhan/usulan program prioritas pembangunan disampaikan dalam musyawarah pembangunan desa (musrenbangdes), termasuk kebutuhan sarana olahraga
- Musyawarah menyepakati untuk memprioritaskan usulan pembangunan gedung olahraga dan lapangan volly di lokasi dengan jumlah usia produktif yang cukup tinggi
- Rencana pembangunan gedung olahraga tersebut ditetapkan menjadi program prioritas dalam penyusunan RKPDes 2017 dengan anggaran Rp 260.000.000,- dari Dana Desa.
- Pengerjaan pembangunan gedung olahraga dilakukan secara swakelola dengan mengoptimalkan pendamping desa, serta melibatkan tukang batu dan tukang kayu lokal

## Pelaku

- Pemerintah Desa
- Warga Desa
- Pendamping Desa

## Pendanaan

- Dana Desa

## Hasil/ Capaian

- Dengan membangun sarana dan fasilitas olah raga seperti gedung olah raga (untuk bulu tangkis dan basket, futsal) dan lapangan bola volly, talenta para muda-mudi desa menemukan kanalnya
- Pemrioritasan program yang ditujukan untuk pengembangan talenta muda mendapat apresiasi dari Pemerintah Kabupaten Lombok Utara dengan memberikan tambahan dana stimulan Rp100 juta untuk pembangunan lapangan bola volly
- Bertambahnya aset baru desa yang potensial untuk dikembangkan nilai ekonomisnya di samping nilai guna sebagai sarana olah raga warga.
- Warga desa, terutama generasi muda, mendapatkan ruang ekspresi yang mendukung pengembangan talenta, khususnya di bidang olahraga, sehingga dapat meminimalisasi pergaulan negatif di kalangan pemuda
- Terbangunnya kebersamaan pemuda dan kompetisi shat dari sejumlah turnamen atau perlombaan yang digelar



- Terasahnya bakat olahraga para pemuda

## Pembelajaran

Pemetaan kebutuhan/usulan program prioritas berdasarkan demografi desa memungkinkan Pemerintah Desa mendapatkan program yang memiliki presisi kuat terhadap kebutuhan warga desa.

Pembangunan desa yang menitikberatkan pada pembangunan manusia usia produktif sama dengan investasi jangka panjang yang akan mengokohkan capaian desa yang mandiri dan sejahtera.

## Rekomendasi

Perlu pengelolaan yang berkelanjutan serta profesional, terlebih di era digital sekarang ini, pilihan pragmatis pengembangan kreativitas semakin terbuka. Karenanya, bidang olahraga bisa saja kurang diminati di kemudian hari.

## Kontak Informasi

Saiful Bahri (Kepala Desa):  
085333253279

Samsudin (Sekretaris Desa)  
087865543723

Copyrights: TPID Tanjung

# Pembebasan Lahan untuk Pembangunan Embung Melalui Permusyawaratan Desa

## Rangkuman

**P**engadaan lahan sebagai lokasi pembangunan embung tidak bisa sembarangan. Bukan hanya dari segi teknis geografis tapi juga teknis pembebasan lahannya. Terkait dengan pembebasan lahan, bagi desa-desa yang memiliki tanah bengkok atau tanah kas desa mungkin tidak soal, karena tak ada kendala dalam hal kepemilikannya. Tapi, bagi desa yang tidak berbengkok, maka pengadaan tanah untuk suatu kebutuhan pembangunan menjadi tantangan tersendiri. Untuk memenuhi kebutuhan lahan demi terwujudnya embung desa, Pemerintah Desa Silawan Kecamatan Tasifeto Timur Kabupaten Belu lebih mengutamakan musyawarah desa sebagai jalan pembebasan lahan. Karena, desa tak memiliki tanah kas yang bisa dijadikan lokasi

embung. Hasilnya, dengan musyawarah, proses pembebasan lahan tidak diwarnai sengketa, tapi malah diwarnai keikhlasan secara kolektif untuk melepas asset pribadi demi kesejahteraan hidup bersama sebagai desa.

## Latar Belakang

- Setiap tahun selalu dilanda kekeringan, karena terbatasnya jumlah sumber air. Terutama pada dua dusun yaitu Nanaeklot dan Wemoruk.
- Ladang kurang produktif karena warga kesulitan mendapatkan akses air yang baik untuk bercocok tanam.
- Banyak peternak sapi yang kesulitan mendapatkan air untuk minuman ternaknya. Bahkan terkadang sapi masuk ke negarTimor Leste sehingga acap kali menimbulkan konflik antarwarga.
- Desa tak memiliki tanah bengkok/tanah kas desa yang

1. Seorang ibu rumah tangga warga Desa Silawan mendorong gerobag jerigen air bersih

2. Berita acara penyerahan tanah



1



2

dapat dipakai sebagai lokasi membangun embung, sehingga perlu mendorong partisipasi dan emansipasi masyarakat dalam hal pengadaan lahan.

## Inovasi

Pembebasan lahan untuk pengadaan lahan pembangunan embung melalui musyawarah desa.

## Pelaku

Pemerintah desa  
Masyarakat desa

## Pendanaan

Swadaya masyarakat (pengadaan lahan)  
APBDesa 2016 dan 2017 dari pos Dana Desa (pembangunan embung)

## Proses

- Pemerintah menerima aspirasi dari masyarakat melalui forum rutinan pertemuan warga terkait dengan kebutuhan membangun embung untuk mengatasi problem kekeringan;
- Aspirasi usulan pembuatan embung dimusyawarahkan secara resmi dalam forum perencanaan pembangunan 2015 dan dimufakati dapat dilaksanakan pada tahun 2016 dan 2017.
- Program/kegiatan pembangunan embung desa diakomodasi menjadi program prioritas dan dimasukan ke dalam

**3. Belum dikerjakan (0%)****4. Pengerjaan 30%****5. Pengerjaan 70%****6. Selesai pengerjaan (100%)**

RKPDesa dan APBDesa 2016 (Rp 150.000.000,-) dan 2017 (Rp. 93.430.000,-);

- Menyelenggarakan beberapa kali musyawarah desa yang melibatkan semua pemangku kepentingan desa (BPD, lembaga adat, dan para pemilik tanah) untuk membahas pilihan lokasi dan menggalang persetujuan dari pemilik tanah untuk melepaskan hak kepemilikan tanahnya dan dapat digunakan untuk membangun fasilitas umum bernama embung.
- Musyawarah menghasilkan perufakatan di mana para pemilik lahan, secara sukarela menyerahkan sebagian lahannya kepada pemerintah desa.
- Serah terima aset dari warga pemilik lahan kepada pemerintah desa, di mana kedua belah pihak (pemilik lahan dan pemerintah desa) membuat surat serah terima bermaterai dari pihak pemilik lahan kepada pemerintah desa, sehingga berkekuatan hukum.
- Pelaksanaan pembangunan embung dilaksanakan pada tahun 2016 dan 2017 yang dipantau oleh Pendamping Desa dan TPK Desa. Proses

pengerjaan bangunan embung mulai dari 0% s/d 100% hanya 2 minggu.

## Hasil

Desa mendapatkan aset tanah atas hibah dari warga masyarakat yang harus dicatat sebagai kekayaan desa serta dipertanggungjawabkan kepada publik.

Desa Silawan memiliki dua embung (masing-masing berukuran ukuran 20 x 22 x 6 meter dan 23 x 23 x 6 meter) yang berfungsi sebagai daerah tangkapan air yang bermanfaat untuk mendukung kegiatan pertanian dan peternakan warga desa;

## Pembelajaran

Pengadaan lahan untuk memenuhi kebutuhan bersama dalam kegiatan pembangunan tidak selamanya dilaksanaan melalui tata cara ganti rugi, apalagi melalui tindakan represif. Pemanfaatan forum musyawarah desa di Silawan sebagai bagian dari cara pemerintah desa menjelaskan dan mengambil keputusan adalah contoh baik bagaimana

pengelolaan pembangunan yang diselenggarakan oleh negara hendaknya harus mendengarkan serta mendapatkan keikhlasan dukungan serta persetujuan dari rakyatnya. Dengan cara ini, desa hadir dalam wajah yang ramah bagi warganya.

## Rekomendasi

Pemerintah desa perlu segera melakukan pencatatan dalam buku aset desa atas tanah yang dihibahkan warganya sehingga tidak membuka peluang sengketa lahan di kemudian hari. Penyertifikatan lahan lokasi pembangunan embung juga menjadi langkah yang sangat perlu untuk dipertimbangkan sebagai penguat legalitas formal bahwa lahan tersebut telah dialihkuasakan dari individu warga kepada institusi desa.

## Kontak Informasi

Kantor Desa Silawan, Kecamatan Tasifeto Timur Kabupaten Belu:  
<http://www.silawan.desa.id>.  
 id. Kepala Desa: Ferdi Mones (081287120083).

# Kerjasama Antardesa Mendekatkan Akses Pendidikan Lanjutan di Daerah Kepulauan

## Rangkuman

**S**alah satu tantangan dunia pendidikan di daerah kepulauan adalah akses masyarakat terhadap lembaga pendidikan formal yang jauh. Salah satunya dirasakan oleh masyarakat desa-desa di Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara. Masyarakat desa di Kota Tidore Kepulauan secara umum sudah relatif mudah mengakses pendidikan dasar sembilan tahun karena telah terbangun Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP). Tapi tidak untuk Sekolah Lanjutan Atas atau yang sekarang disebut Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Karenanya, sebagian besar orang tua di kecamatan tersebut menyekolahkan anaknya ke SMU/SMK Negeri yang ada di Kota Ternate dan Tidore, dengan jarak tempuh yang tidak dekat. Pada tahun 2015 empat desa di kecamatan tersebut (Desa Maitara, Desa Maitara Utara, Desa Maitara Selatan dan Maitara Tengah) bekerjasama mendirikan sebuah SMU untuk mengatasi ancaman putus sekolah sebagai akibat jauhnya akses pendidikan lanjut. Hasilnya, kini anak-anak di kecamatan tersebut dapat meneruskan sekolahnya di kecamatannya sendiri.



## Latar Belakang

- Jarak tempuh yang jauh dan harus naik perahu boat yang harus dilakukan setiap hari oleh siswa SMU dari Tidore Utara ke Ternate menyita cukup banyak tenaga siswa, sehingga di sekolah tidak optimal mengikuti proses pembelajaran.
- Wali murid yang anaknya bersekolah jauh kesulitan untuk memantau perkembangan dan perubahan perilaku anak ketika bersekolah.
- Wali murid juga mengkhawatir keselamatan anak-anak mereka karena setiap hari naik boat, khususnya bila cuaca sedang tidak mendukung.



## Inovasi

Kerjasama antardesa mendirikan SMU agar akses pendidikan lanjutan semakin dekat kepada warga desa kepulauan.

## Pelaku

Pemerintah desa dan masyarakat

## Pendanaan

Swadaya masyarakat

## Proses

1. Masing-masing desa telah melakukan *need assessment*, atau semacam penjajagan sekaligus melontarkan gagasan sekaligus menjaring umpan balik atau tanggapan dari masyarakat terkait gagasan mendirikan SMU.
2. Pemerintah desa dan para tokoh masyarakat di masing-masing desa yang sepakat dengan gagasan pendirian SMU, memanfaatkan ruang-ruang

sosial seperti majelis pengajian (majelis yasin tahlil), hajatan warga, pertemuan formal seperti musyawarah pemangku masjid dan musyawarah dusun sebagai ruang sosialisasi gagasan sekaligus menjaring dukungan masyarakat

3. Perwakilan warga di empat desa di Kecamatan Tidore Utara pada tahun 2014 menyelenggarakan musyawarah antardesa untuk membahas gagasan mendirikan SMU/SMK secara swadaya. Musyawarah tersebut diprakarsai oleh para kepala desa beserta jajarannya, para tokoh masyarakat dan *stakeholder* desa (pengusaha kapal, kelompok nelayan, perempuan).
4. Paralel dengan proses permusyawaratan, pemerintah antardesa melakukan identifikasi aktor untuk menemukan warga-warga desa yang dapat diperankan sebagai staf pengajar dan pekerja di SMU yang akan didirikan.
5. Pada tahun 2015, keempat desa tersebut bersepakat dan positif serta membentuk tim kerja untuk menukseskan pendirian yayasan SMU yang kemudian diberi nama Tododara. "Tododara" mempunyai arti "kujaga, kurawat dan kusayangi".
6. Pemerintah antardesa bersepakat tidak menggunakan APBDesa (apalagi pos DD) karena aturan, sehingga masing-masing pemerintah desa menggerakan partisipasi warganya, sehingga didapat sejumlah anggaran swadaya masyarakat untuk pengurusan administrasi dan operasional



pendirian sebuah sekolah. Alhasil, terkumpul berkisar 20 juta yang digunakan untuk pengurusan akta notaris pendirian dan kebutuhan administratif maupun operasional sekolah seperti membeli ATK dan komputer.

7. Menindaklanjuti prakarsa tersebut, tim pendirian SMU meminta izin Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tidore Kepulauan, agar proses belajar mengajar, untuk sementara diperkenankan menumpang di gedung SMP Negeri 17 Tidore Kepulauan yang ada di Pulau Maitara.
8. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tidore Kepulauan memberikan izin kepada yayasan SMU Tododara dapat menggunakan gedung SMP Negeri 17 tersebut sebagai tempat pembelajaran sementara sambil menunggu dibangunnya gedung SMU Todadara.

## Hasil

- Di Kecamatan Tidore Utara telah berdiri SMU, sehingga akses pendidikan lanjut semakin dekat. Jumlah siswanya, sekarang kurang lebih 100-an siswa atau setara dengan tiga kelas. Tahun 2018 menjadi tahun pertama bagi SMA tododara meluluskan anak didiknya
- Saat ini, tenaga pendidik SMU Tododara berjumlah 12 orang dan berstatus non ASN. Semuanya adalah putra-putri terbaik dari empat desa pendiri sekolah tersebut..
- Orang tua atau wali murid dapat memantau perkembangan dan perilaku anak-anak mereka secara lebih dekat dan seksama. Para wali murid juga dapat menghemat pengeluaran rumah tangganya, khususnya pada pos biaya harian transportasi pendidikan anak.

- Siswa SMU memiliki waktu yang lebih dari cukup dari sebelumnya, sehingga dapat meluangkan waktu untuk membantu orang tuanya mendaratkan ikan ataupun menjualkan ikan hasil tangkapan orang tua. Sehingga, porsi komunikasi antara orang tua dan anak sebagai bagian dari metodologi pembangunan karakter anak semakin intensif.

## Pembelajaran

Secara tidak langsung, prakarsa antardesa membangun lembaga pendidikan tersebut, adalah bagian dari pengejawantahan visi pembaharuan desa sebagaimana termaktub dalam UU Desa. ini juga mengandung arti bahwa pemberian kewenangan kepada desa untuk berprakarsa, bekerjasama, bermusyawarah hingga memutuskan kebijakan sendiri demi tercapainya kebutuhan bersama antardesa dalam suatu kawasan tertentu, memberikan manfaat, terutama meringankan beban kewenangan pemerintah kabupaten dalam hal penyelenggaraan pendidikan lanjutan.

## Kontak Informasi

Kepala Desa (Bpk Ali Nurdin) di 085395549147, Sekretaris Desa (Bpk Idris) di 082113377295 atau 082188159634 dan Mantan Kepala SMU Tododara (Bpk Abd. Ismail) di 082259226066.

Copyrights: TPID Tidore Utara

# Integrasi Embung – Ragadesa dan Destinasi Wisata

## Ringkasan Umum

**D**esa Purwodadi, Kabupaten Rejang Lebong memanfaatkan dana desa untuk membangun sebuah embung yang berfungsi mengatasi kesulitan air di desa serta digunakan juga sebagai destinasi wisata olahraga yang berhasil mengundang pengunjung dari berbagai wilayah sekitarnya. Upaya ini kemudian dikelola oleh BUMDes sehingga ada integrasi antara pengelolaan infrastruktur dan usaha desa. Embung dengan luas 2 Ha ini dengan fungsi utamanya sebagai irigasi pertanian bisa mengairi sekitar 20 Ha lahan pertanian di dua Desa. Di samping sebagai fungsi utamanya untuk mengairi lahan pertanian, di pinggir embung dibuat track jalan sarana olahraga motocross dan Embung Desa Purwodadi menjadi salah satu Destinasi Wisata di Kabupaten Rejang Lebong, pengelolaan embung ditangani oleh BUMDes.

## Latar Belakang

1. Desa Purwodadi, Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong terletak di bawah kaki Bukit Kaba dengan ketinggi di atas 700 m dpl.
2. Sumber penghasilan mayoritas penduduk desa Purwodadi adalah sebagai Petani Kopi dan Palawija.
3. Masyarakat Desa Purwodadi yang mayoritas berprofesi sebagai Petani, pada saat musim kemarau merasa kesulitan air.



## Inovasi

Integrasi embung- raga desa dan kewirausahaan desa menjadi desa wisata untuk menggiatkan roda perekonomian desa.

Musdes menyepakati kegiatan ini serta dituangkan dalam APBdes Tahun 2017.

## Proses

1. Kepala Desa mengajak warga untuk berdiskusi terkait masalah kesulitan air pada musim kemarau melalui inisiatif pembangunan embung.
2. Kepala Desa menjelaskan tentang adanya Permendes Nomor 4 Tahun 2017, tentang Penetapan Prioritas Penggunaan Dana Desa. Inisiatif dan Ide ini kemudian di tuangkan dalam RPJM Desa Periode 2016-2020, dan

3. Inisiatif Kepala Desa tersebut mendapat dukungan dari warga lalu disepakati lahan yang akan digunakan untuk lokasi embung tersebut.
4. Dibangun embung seluas 2 Ha dengan fungsi utamanya sebagai irigasi pertanian di lahan masyarakat yang diserahkan pengelolaannya kepada Desa, dan dibuat sistem kerjasama bagi hasil 3 : 1. Untuk Pemerintah Desa 3 dan 1 untuk pemilik lahan.
5. Pembuatan embung dilakukan secara gotong royong antara Pemerintah Desa dan masyarakat.
6. Pemilik lahan dalam pembuatan embung berkonstribusi menyediakan



alat berat untuk pengeringan, dengan jumlah dana sekitar Rp 150 juta.

7. Seiring berjalaninya waktu, di samping sebagai fungsi utamanya untuk mengairi lahan pertanian, muncul ide untuk membuat embung tersebut sebagai sarana desa multi fungsi: pinggir embung sebagai track jalan sarana olahraga motocross dan embungnya sebagai sarana olahraga air.
8. Selain digunakan untuk berlatih, trek motocross juga dilakukan sebagai ajang perlombaan Gasstrack Motorcross yang dilakukan 2 kali dalam setahun.
9. Embungnya dipakai sebagai arena olahraga air, antara lain wahana lomba dayung perahu atau lomba jalan di atas air saat peringatan HUT RI 17 Agustus.
10. Pemerintah Desa mengalokasikan Dana Desa pada tahun 2017 dan 2018 untuk pengembangan embung dan pengelolaannya diserahkan kepada BUMDes karena embung telah mendapatkan penghasilan.

### Hasil/Capaian

1. Embung ini telah mengairi lahan pertanian sekitar 20 Ha di 2 Desa, yakni Desa Purwodadi dan Desa Slamet Sudiarjo.
2. Desa Purwodadi memiliki sarana olahraga multi fungsi yang memanfaatkan embung.
3. Embung Desa Purwodadi menjadi salah satu Destinasi Wisata di Kabupaten Rejang Lebong.

### Pembelajaran

Integrasi beberapa sarana desa dapat dilakukan sebagai bentuk inisiatif yang kuat dalam membawa perubahan signifikan dan berdampak pada lajunya roda perekonomian, dapat menghasilkan, serta berkontribusi nyata bagi masyarakat.

### Rekomendasi

1. Keterlibatan BUMDes dalam pengelolaan dan penanganan Embung supaya dioptimalkan, sehingga dapat berkontribusi dalam Pendapatan Asli Desa (PAD).
2. Dalam pengelolaan dan penanganan Embung perlu

dilakukan dengan cara manajemen profesional, untuk meningkatkan kapasitas pengelola/pengurus BUMDes.

3. Event lomba sebaiknya diperbanyak volume perlombaan, yang semula 2 kali dalam setahun, bisa menjadi 4 kali dalam setahun. Juga supaya disiapkan event setiap bulannya untuk menarik pengunjung ke Embung Suro Manggi Desa Purwodadi.
4. Sebagai Destinasi Wisata perlu disediakan HTM dan sarananya. Jenis perahu perlu ditambah untuk menarik daya pikat wisata.
5. Perlu dukungan Instansi Pemerintah terkait untuk pengembangan lebih lanjut.

### Kontak Informasi

Bapak Riadi, Kepala Desa  
Purwodadi, 082176363113

# Lahan Kosong untuk “Taman Olah Raga Desa”

## Ringkasan

Raga Desa merupakan program prioritas dari kementerian Desa pembangunan daerah tertinggal dan transmigrasi (Kemendesa PDTT) melalui Permendes no 19 tahun 2017 tentang prioritas Dana Desa. Sejak diterbitkannya Undang Undang Desa No 6 Tahun 2014 tentang Desa, desa memiliki kewenangan untuk mengatur dan menentukan pembangunannya sendiri. Dengan didukung oleh pemerintah daerah Kabupaten Mesuji Desa Bujung Buring dengan memanfaatkan lahan kosong 5 Ha berhasil membangun sebuah “Taman Raga Desa”. Taman ini berisi berbagai sarana prasarana olahraga, taman rekreasi bagi masyarakat , dan berbagai taman keanekaragaman hayati. Ini merupakan sebuah inovasi dan terobosan baru dari desa bujung buring dalam membangun desanya. Dengan adanya Taman Raga Desa ini dapat memenuhi kebutuhan sosial masyarakat melalui sarana interaksi, silaturahmi, dan kegiatan kegiatan positif lainnya. Selain itu Taman Raga desa bisa menjadi sarana hiburan masyarakat dan tempat menyalurkan bakat bagi para pemuda desa, sehingga terhindar dari bergai aktifitas negatif. Munculnya pusat keramahan dari aktifitas hiburan dan olahraga desa mendorong tumbuhnya Pedagang pedagang Kecil di sekitar Taman Raga Desa, tentunya ini bisa menjadi menjadi nilai tambah bagi perkembangan

perekonomian di desa.

## Latar Belakang

1. Minat dan perhatian warga desa terhadap olahraga cukup besar, tidak hanya dikalangan remaja, namun juga anak – anak dan lansia.
2. Belum tersedia sarana olahraga yang memadai untuk anak – anak dan lansia, sehingga banyak anak – anak ang beraktifitas di jalan sehingga berisiko kecelakaan.
3. Banyak anak – anak remaja yang mempunyai bakat berolahraga tapi tidak didukung oleh fasilitas yang memadai
4. Kegiatan olahraga merupakan salah satu bentuk pencegahan kenalakan remaja dan aktifitas – aktifitas negatif lainnya
5. Terdapat tanah desa seluas 5 Ha di tengah desa yang belum dikelola dengan baik.
6. Setiap tahun diadakan turnamen sepak bola maupun bola voly
7. Belum adanya tempat rekreasi bagi masyarakat desa

## Solusi

Membangun sarana prasarana olahraga dengan berbagai kelengkapannya yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat sekaligus membangun sebuah taman rekreasi dilokasi tersebut sebagai tempat hiburan bagi masyarakat desa.

## Proses

1. Warga mengeluhkan kurangnya sarana dan prasarana



## Bujung Buring

Tj. Raya, Kabupaten Mesuji, Lampung • 31 mnt

olahraga yang memadai untuk mengembangkan minat bakat para pemuda desa.

2. Pemerintah desa mencari solusi penanggulangan masalah tersebut.
3. Berkembang usulan dari warga desa agar lahan kosong seluas 5 Ha tersebut bisa dibangun sebuah sarana prasarana olahraga dan sekaligus tempat hiburan atau rekreasi bagi masyarakat.
4. Usulan warga untuk membangun sarana prasarana olahraga di lahan 5 Ha tersebut disetujui oleh pemerintah desa melalui musrembangdes.
5. Pemerintah desa dengan dukungan penuh dari Pemerintah Kabupaten



Mesuji mulai merencannakan pembangunan sarana prasarana olahraga tersebut sekaligus dilengkapi sebuah taman hiburan masyarakat.

6. Melalui APBDes desa Bujung Buring yang bersumber dari ADD tahun 2017 dan dari swadaya masyarakat desa telah berhasil membangun sebuah sarana prasarana olahraga desa yang diberi nama "**Taman Raga Desa**".

## Hasil

1. Warga memiliki sarana prasarana olahraga yang lengkap
2. Anak-anak muda memiliki fasilitas untuk menyalurkan minat dan bakatnya khususnya dibidang olahraga.
3. Anak-anak tidak lagi bermain di jalanan karena tersedia

lapangan yang dapat digunakan untuk berkegiatan.

4. Orang tua memiliki tempat untuk sekedar berolahraga karena tersedia fasilitas untuk jogging track.
5. Klub klub bola lebih tertata latihannya dan pengembangannya.

## Rekomendasi

1. Mencari Pelatih tetap dan profesional untuk lebih mengembangkan minat bakat warga desa dibidang olahraga.
2. Menyewakan lapangan dan sarana olahraga bagi warga luar desa sehingga tersedia dana perawatan
3. Menyebarluaskan keberadaan sarana dan prasarana olahraga yang ada ditaman Raga desa yang dapat disewa ke desa desa sekitarnya.

## Kontak Informasi

Agus Sutrimo, Kepala Desa Bujung Buring HP. 085368456660

Darno, Sekdes Bujung Buring HP : 085269776660

Witanto, Pengurus Taman Raga Desa HP :081272142121



# Produksi Gula Merah dari Air Pohon Sawit

## Ringkasan

Saat ini industri perkebunan sawit tengah memasuki masa peremajaan pohon-pohon yang sudah tua dan tak produktif atau *replanting*. Pemerintah sendiri di tahun 2018 kembali mendukung masa replanting ini dengan mengeluarkan anggaran sebesar 5 triliun. Kabarnya kali ini luas lahan yang akan diremajakan seluas 185.000 hektar. Pada tahun sebelumnya proses *replanting* sudah dilaksanakan pada luasan 20.780 hektar.

Dalam proses *replanting*, pada umumnya pohon-pohon sawit yang sudah tua ditebang. Lalu, dipotong-potong, dicincang sedemikian rupa hingga dibiarkan hancur menjadi sampah. Tapi di tangan petani

sawit mandiri di Desa Silau Rakyat Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai, pohon-pohon sawit yang memasuki masa replanting didayagunakan menjadi gula merah yang dapat memenuhi kebutuhan pasar gula.

## Latar Belakang

- Banyak pohon yang memasuki masa peremajaan (*replanting*) ditebang dan dipotong-potong lalu dibiarkan membusuk.
- Kadar air dari pohon sawit banyak yang tidak mengetahui kalau dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku membuat gula merah. Dari satu batang pohon sawit, bisa didapatkan 600-an liter.
- Pada umumnya, warga menggantungkan penerimaan rumah tangga dari bekerja sebagai buruh perkebunan

sawit dan petani sawit mandiri. Sementara penerimaan dari pertanian sawah rendah.

- Potensi tanaman sawit tinggi, tapi kebanyakan hanya didayagunakan tandan buah segar sawitnya untuk memenuhi kebutuhan pasar *coconut palm oil* (CPO).

## Inovasi

Pengembangan gula merah berbahan dasar air pohon sawit serta pemanfaatan peluang masa peremajaan perkebunan sawit untuk meningkatkan produk ekonomi gula merah sawit.

## Proses

1. Mengidentifikasi pohon sawit yang siap diremajakan, sehingga siap ditebang dan disadap airnya.
2. Air sawit yang sudah disadap,



2



4



3

direbus selama kurang lebih 6-7 jam, sampai kondisi airnya mengental.

3. Air rebusan yang telah mengental, dicampuri gula putih (gula tebu). Takarannya, untuk 25 liter air sawit (1 tong), campuran gula putihnya 15 Kg. Gula pasir dibutuhkan sebagai media agar bobot atau kuantitas output produksi gula merahnya banyak.
4. Setelah adonan gula merah sawit sudah kental, adonan gula merah dicetak dengan alat cetak, biasanya dari potongan bambu.
5. Setelah gula hasil cetakan dingin, maka gula merah siap dipacking.

## Hasil

Pohon-pohon sawit yang semula terbengkelai karena proses *replanting* dapat didaur ulang nilai kemanfaatannya.

Saat ini di Desa Silau Rakyat ada 30-an lebih pengrajin gula merah sawit.

Pendapatan para buruh perkebunan (relatif tak berlahan) dan petani sawit mandiri memiliki nilai tambah pendapatan keluarga.

Desa bertambah produk unggulannya, yang sebelumnya monoton pada produk sawit untuk memenuhi kebutuhan pasar CPO.

## Pembelajaran

Keberhasilan warga desa menemukan formula gula merah berbahan dasar air pohon sawit berkontribusi terhadap pembaruan sistem pemasaran perkebunan sawit sehingga menjamin keberlanjutan rantai produksi pasar sawit.

Keragaman produksi dari sebuah komoditas pertanian berpotensi meleverage sumber penerimaan petani sawit.

## Rekomendasi

Produktivitas industri rumahan gula merah sawit di Desa Silau Rakyat saat tergolong maju dan berkelanjutan. Sayangnya peluang tersebut belum dilirik oleh pemerintah desa setempat sebagai peluang memajukan produk unggulan desanya. Hingga tahun 2018 ini dalam struktur APBDesa belum memberikan dukungan program dan anggaran untuk pengembangan usaha gula merah sawit. Karena itu, prioritas pembangunan di masa mendatang perlu memberikan fokus pengembangan industri rumahan gula merah sawit yang jelas berkontribusi terhadap sumber penerimaan keluarga buruh perkebunan dan petani sawit mandiri.

## Kontak Informasi

Katimin (Kepala Desa):  
081361665657

Copyrights: TPID Sei Rampah  
Kab. Serdang Bedagai

# Menambal Pendapatan Rumah Tangga Saat Harga Jual Karet Rendah dengan Budidaya Nangka Mini

## Ringkasan

Karet telah menjadi komoditas pertanian yang utama bagi warga Tiyuh (Desa) Penumangan Baru Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat. Karena dari getah karet pendapatan rumah tangga mengalir. Kalau harga jual karet tinggi maka penerimaan keluarga pun akan naik. Demikian sebaliknya. Tapi, sejak 2013 harga getah karet tidak bisa dijaga sebagai pendapatan utama keluarga, karena harga tak stabil, bahkan cenderung turun dari waktu ke waktu. Akhirnya masyarakat beralih ke tanaman nangka. Dengan beralih ke nangka, penduduk dapat menutup sebagian penerimaan rumah tangga yang turun karena harga karet yang rendah tadi, sehingga anggaran belanja rumah tangga kembali membaik.

## Latar Belakang

- Sejak tahun 2013, pendapatan rumah tangga penduduk dari usaha pertanian karet terus menurun seiring turunnya harga pasar karet. Tahun 2012 harga karet masih Rp8000/kg. Tapi setelah itu turun hingga Rp3500/kg pada tahun 2018.
- Harga getah karet yang terus turun, memicu rendahnya

kepercayaan masyarakat pada komoditas ini, sehingga masyarakat rela merusak pohon karet.

- Berkebun karet mampu berproduksi sepanjang tahun, sehingga mampu menjamin penerimaan penduduk sepanjang tahun. Namun, bila memasuki masa replanting (peremajaan), maka seorang petani akan kehilangan penerimaan selama 6-7 tahun hingga masa siap panen tiba.
- Untuk menghasilkan penerimaan yang tinggi dari komoditas karet, maka seorang pekebun membutuhkan lahan yang luas, sehingga skala ekonominya tercapai.
- Pekebun tidak mampu menghasilkan produk turunan dari karet.

## Inovasi

Mengusahakan komoditas pertanian baru yaitu dengan beralih dari komoditas perkebunan karet ke nangka mini.

## Proses

- Dari berbagai sumber masyarakat Tiyuh Penumangan Baru mendapat informasi tentang potensi ekonomi yang menjanjikan dari budidaya tanaman nangka Mini.

- Masyarakat berkonsultasi dengan tokoh masyarakat dan aparat tiyuh lalu terlibat dalam forum-forum perencanaan pembangunan desa agar inisiatif pengembangan budidaya nangka mini diakomodasi menjadi rencana prioritas pembangunan desa.
- Pemerintah Tiyuh menerbitkan Peraturan Tiyuh (Perti) Nomor 12 tahun 2016 tentang pengadaan, penanaman, dan perawatan Nangka Mini.
- Pemerintah Tiyuh merealisasikan pengadaan 4000 bibit nangka mini dari pos DD sebesar Rp66 juta. Pemerintah Tiyuh memberikan bibit Nangka Mini kepada masyarakat setempat antara 3-5 bibit.
- Warga menerima dan menanam bibit nangka mini baik di halaman rumah. Diperkirakan sama dengan lahan seluas 10 hektar.
- BUMDesa berperan serta dalam upaya pemasaran nangka mini hasil panen masyarakat.

## Hasil

- Halaman dan pekarangan penduduk lebih produktif. 4000 bibit telah ditanam di 900 rumah warga, dari 1263 KK se Tiyuh Penumangan Baru.
- 2016 tahun awal tahun penanaman. Menurut audit yang dilakukan Pemerintah Tiyuh, 4000 bibit nangka mini yang



ditanam 100% hidup semua, dan 20%-nya sudah mulai berbuah. Diproyeksikan pada tahun 2019 panen raya dengan rata-rata panen antara 25 Kg-40 Kg/batang.

- Dalam satu masa panen, setiap penduduk yang panen, berpotensi menerima tambahan pendapatan perkilogramnya berkisar Rp.2000,- sampai Rp.3000,-.
- Peternak kambing dan sejenisnya mendapat pasokan pakan (ramban).
- Masyarakat pekebun memeroleh nilai tambah dan mengganti hilangnya trade off komoditas pertanian karena sebelumnya tergantikan oleh komoditas karet;
- Masyarakat dapat menghemat kebutuhan lahan untuk menanam nangka mini karena dengan ketinggian tanaman 3-5 meter, nangka mini dapat ditanam di

halaman rumah, bahkan bisa dijadikan hiasan halaman rumah.

### Pembelajaran

Memperkaya kultur tanaman produksi serta menghindari pola pertanian monokultur bermanfaat untuk menghindarkan masyarakat pada ketergantungan satu produk ekonomi dan sumber pendapatan. Dengan keragaman komoditas ekonomi menurunkan potensi ancaman *trade off* dalam ekonomi sebuah rumah tangga.

### Rekomendasi

Karena pada tahun 2019 akan memasuki masa panen, maka perlu disiapkan rencana bisnis pasca panen, di mana salah satunya nangka bisa dioalih menjadi berbagai jenis produk makanan jadi. Sehingga memberikan banyak pilihan produk dan akses pasarnya.

**Petani sedang melakukan perawatan tanaman nangka mini**

### Kontak Informasi

WIRDANI (Kepala Desa):  
082379746369; website:  
[pnumanganbaru-peru.com](http://pnumanganbaru-peru.com); email: [pnumanganbaru@gmail.com](mailto:pnumanganbaru@gmail.com)

Copyrights: TPID Tulang Bawang Tengah

# Pemanfaatan Asap Cair



## Ringkasan

Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) Karya Utama Desa Nusa Serasan, Kecamatan Sungai Lilin, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan, memproduksi asap cair sebagai koagulan atau pembeku lateks, dan asap cair *grade 1* dan *grade 2* sebagai pengawet makanan pengganti formalin. Bahan dasar yang digunakan adalah tempurung kelapa (*cocus nucifera*). BUMDesa Karya Utama ini dibentuk pada November 2016 yang unit usahanya adalah produksi asap cair.

## Latar Belakang

- Sebagian besar masyarakat di Desa Nusa Serasan khususnya dan di Musi Banyuasin bermata pencaharian sebagai petani karet
- Rendahnya mutu sit karet dan harga jual BOKAR yang dihasilkan karena bahan pembeku yang digunakan tidak dapat mencegah pertumbuhan bakteri yang merusak protein sehingga nilai plastisitas PRI (*Plasticity Retention Index*).
- Bau busuk yang dihasilkan oleh BOKAR sebagai akibat dari penggunaan bahan pembeku atau koagulan yang tidak ramah lingkungan.
- Penggunaan pengawet makanan seperti formalin menurunkan kualitas makanan.

- Melimpahnya limbah tempurung kelapa (*Cocos nucifera*) yang belum dimanfaatkan secara optimal

## Inovasi

Meningkatkan mutu BOKAR dengan menggunakan bahan pembeku atau koagulan yang direkomendasikan berupa asap cair.

## Proses

- Pabrik mini asap cair didirikan pada tahun 2015, akan tetapi belum dapat dimanfaatkan dan dikelola secara optimal;
- Pada November 2016, dibentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Karya Utama yang dituangkan dalam Perdes nomor 04 Tahun 2016 tanggal 21 November 2016, yang mengamanatkan pengelolaan pabrik mini Tekologi Tepat Guna (TTG) Asap Cair sebagai unit usaha utama yang harus dijalankan oleh BUMDes;
- BUMDes Karya Utama melakukan identifikasi masalah dengan berkoordinasi dengan pengelola pabrik sebelumnya;
- Hasil identifikasi masalah yang dilakukan masih minim, hanya kurang dari 20 liter perhari yang dapat dihasilkan
- BUMDes Karya Utama melakukan modifikasi alat pabrik, dan dari hasil modifikasi yang dilakukan, pabrik mampu menghasilkan 80 liter perhari (pukul 08.00 sd 16.00)
- Asap cair grade 3, yaitu hasil dari Pirolisis tempurung kelapa pada tahap yang pertama, dimanfaatkan sebagai pembeku getah karet. Tempurung kelapa diperoleh dari tempat-tempat penggilingan kelapa yang dimiliki oleh warga, dibeli dengan harga Rp20.000,00 perkarung (sekitar 30 kg)
- Dalam satu hari pabrik melakukan pembakaran sebanyak 6 sd 10 karung, dan asap cair yang diperoleh sekitar 80 liter.
- Dengan mengoptimalkan pemanfaatan asap cair sebagai koagulan lateks, dengan formalasi sesuai anjuran, maka akan diperoleh BOKAR yang sesuai dengan standar. Asap cair grade 3 dibeli oleh petani dengan harga Rp20.000,00 per liter
- BUMDes Karya Utama kedepannya akan menampung dan membeli BOKAR yang dihasilkan oleh petani yang menggunakan Asap Cair sebagai pembekunya, dengan harga yang sesuai dengan mutu BOKAR yang dihasilkan
- BUMDes Karya Utama juga sedang melakukan proses pendirian pabrik penggilingan karet yang dihasilkan oleh petani, dan menjualnya langsung ke pabrik pengolahan karet, sehingga dapat ikut berpartisipasi meningkatkan harga karet petani



- BUMDes Karya Utama telah melakukan inovasi, dengan mengolah asap cair grade 3 menjadi asap cair grade 2 dan grade 1
- Peralatan pirolisis untuk grade 2 dan grade 1 dibuat secara mandiri oleh pengelola BUMDes Karya Utama
- Proses pembuatan asap cair grade 2 adalah penyulingan kembali asap cair grade 3, dan proses pembuatan asap cair grade 1 adalah penyulingan kembali asap cair grade 2.
- Asap Cair grade 2 dipakai untuk pengawet makanan pengganti formalin dengan taste asap (daging asap, ikan asap) dengan karakteristik warna coklat transparan, rasa asam sedang. Cara pemanfaatnya adalah asap cair grade 2 untuk pengawet ikan adalah celupkan ikan yang telah dibersihkan kedalam 25% asam cair ditambah garam secukupnya.
- Asap Cair Grade 1 dimanfaatkan sebagai pengawet makanan siap saji seperti bakso, mie, tahu, dan sebagainya.
- Selain fungsi tersebut, asap cair juga memiliki manfaat yang lain, diantaranya yaitu
  - a. Asap cair grade 3 dapat dimanfaatkan sebagai pengawet kayu olahan
  - b. Tar atau karbon, yang merupakan residu juga dapat dimanfaatkan sebagai pengawet kayu, terutama kayu untuk pengatahan bangunan
  - c. Asap cair grade 2 juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengendali hama, karena aroma asapnya yang khas

- dapat mengusir insekt pengganggu tanaman
- d. Arang tempurung kelapa dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku briket arang, dan BUMDes Karya Utama berencana untuk memproduksi Briket Arang Tempurung Kelapa
- Swadaya dari pengelola BUMDes
- Pendanaan BUMDes Karya Utama diperoleh dari penyertaan modal Pemerintah Desa melalui Dana Desa Tahun 2017
- Tahun 2017 memperoleh bantuan permodalan dari Kemendes PDTT

## Hasil

- Asap cair grade 3 yang dihasilkan oleh BUMDes Karya Utama rata-rata adalah 80 liter perhari, yang beroperasi dari pukul 08.00 sd pukul 16.00
- Asap Cair grade 2 yang dihasilkan adalah 3 liter, dari 10 liter bahan yang digunakan
- Asap cair grade 1 yang dihasilkan adalah 3 liter, dari 10 liter bahan yang digunakan
- Di tahun 2017, yang merupakan tahun pertama, BUMDes Karya Utama memperoleh laba kotor Rp52.979.500,00
- Pendapatan Asli Desa dari usaha yang dilakukan oleh BUMDes Karya Utama adalah Rp5.000.000,00
- Harga jual BOKAR bagi petani yang memanfaatkan Asap Cair dapat meningkat
- Mengurangi bau busuk karet
- Pemanfaatan asap cair grade 2 dan grade 1 sebagai pengawet makanan dapat meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat

## Pembelajaran

- Persoalan mutu BOKAR dapat diatasi dengan memanfaatkan koagulan atau pembeku yang direkomendasikan, dan salah satu yang direkomendasikan adalah asap cair
- Perlu upaya-upaya dari semua pihak untuk bersama-sama meningkatkan mutu BOKAR
- Limbah tempurung kelapa dapat jika dimanfaatkan secara tepat akan memperoleh nilai manfaat yang lebih
- Penggunaan bahan pengawet makanan yang berbahaya harus ditinggalkan, dan berganti dengan pengawet makanan yang alami, dan salah satunya adalah asap cair grade 2 dan grade 1

## Rekomendasi

- Perlu memperluas jaringan pemasaran agar petani lebih kenal asap cair sebagai koagulan lateks yang ramah lingkungan
- Perlu bekerjasama dengan UPPB (Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar) agar berpindah menggunakan asap cair
- Kerjasama dengan pelaku industri kuliner, agar menggunakan asap cair grade 2 dan grade 1 sebagai pengawet makanan

## Kontak Informasi

Rudi Hartono  
Kepala Desa Nusa Serasan  
HP 081278496243

# Kerjasama *Shareholding* BUMDesa - Perum Perhutani dalam Pengembangan Hutan Kawasan untuk Destinasi Wisata

## Rangkuman

Untuk sekitar tahun lamanya desa-desa hutan tidak memiliki akses yang baik terhadap potensi hutan. Nilai dan manfaat hutan banyak dinikmati oleh kelompok yang mengantongi berbagai jenis hak kelola hutan. Ironinya, justru desa hutan tidak mendapatkan kepercayaan dalam hal pengelolaan hutan. Desa Peniron di Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen sempat mengalami kondisi demikian. Tapi pada tahun 2016 kondisi tersebut berubah. BUMDesa setempat berhasil mengembangkan aset hutan menjadi destinasi wisata yang dikelola dengan sistem *shareholding* dengan Perum Perhutani sebagai lembaga pemerintah yang selama ini memegang kuasa atas pengelolaan hutan di Indonesia. Alhasil, usaha tersebut membawa hasil gemilang baik dari segi ekonomi profit maupun keuntungan konservasi ekologinya.

## Latar Belakang

- Dalam wilayah yurisdiksi Desa Peniron terdapat hutan seluas kurang lebih 5 hektar di bawah kewenangan Perhutani yang belum dikelola sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat di sekitarnya.

- Tahun 2015 telah berdiri BUMDesa "Sumber makmur" dengan unit usaha retribusi pasar desa tidak berdampak luas terhadap perekonomian warga dan tidak bekerja secara produktif.
- Desa hutan tapi masyarakatnya tidak dapat mengakses sumber daya didalamnya sehingga memberikan nilai tambah ekonomi warga.
- Organisasi kepemudaan desa berprakarsa mengembangkan potensi wisata hutan.

## Inovasi

Mengembangkan destinasi wisata dengan memanfaatkan aset dan potensi hutan kawasan Perhutani dengan konsep *shareholding*.

## Proses

- BUMDesa mengkoordinasikan gagasan pengembangan desa wisata hutan dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan desa (Ansor Ranting Peniron, BANSER, Karang taruna, LMDH, PKK, Fatayat NU, Muslimat NU, dan IPPNU-IPNU).
- Menyelenggarakan beberapa kali musyawarah lintas pemangku kepentingan di tingkat desa untuk memformulasikan gagasan mencakup rancangan struktur pengelola, desain tata ruang, menu wahana, sistem layanan pelanggan, hingga rencana gotong-royong membangun fasilitas umum. Termasuk rancangan kerjasama dengan Perhutani selaku lembaga pemerintah yang memegang otoritas hutan kawasan.
- Pada tahun 2016, Pemerintah Desa menetapkan Perdes tentang APBDesa, mengalokasikan dana penyertaan modal BUMDesa dari pos Dana Desa sebesar Rp30 juta. Pada tahun 2017 mendapat tambahan Rp50 juta.
- BUMDesa Sumber Makmur, atas permintaan Perhutani, bersama Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) mengajukan proposal kerjasama kepada Perum Perhutani.
- Untuk meyakinkan Perum Perhutani, pihak BUMDesa berkoordinasi dengan pihak perwakilan Perhutani di Desa Peniron yaitu Resort Polisi Hutan. Hasilnya pihak Resort Polisi Hutan Perhutani membolehkan BUMDesa mengelola kawasan hutan Brujul.
- Dengan Dana Desa, BUMDesa Sumber Makmur membangun fasilitas publik dan menata ruang obyek wisata secara bergotong-royong.

## Pelaku

Pemerintah desa  
BUMDesa  
Organisasi Kemasyarakatan Desa



## Pendanaan

Dana Desa  
Swadaya Masyarakat (Gotong-royong)

## Hasil

- Kawasan hutan Brujul yang sebelumnya dikelola Perum Perhutani dipercayakan pengelolaannya kepada BUMDesa Sumber Makmur sebagai destinasi wisata "Brujul Adventure Park".
- Pengembangan BUMDesa dengan *brand* desa wisata Brujul telah mendorong kembali hidupnya seni tradisi seperti seni mentiet (semacam cerita rakyat yang diperagakan oleh seorang dalang, dan pengiring musik mulut yang disebut penayagan), cepetan alas, janeng, lengger dan ebeg/ableg (barongan).
- Hutan kawasan Brujul seluas 5 hektar mendapat jaminan konservasi berkelanjutan dari masyarakat desa, karena dengan pelibatan desa dalam perlindungan hutan kawasan, secara tidak langsung mengajak publik untuk menjaga keberlangsungan hidup ekosistem hutan.
- Adanya kerjasama berkelanjutan antara desa dengan Perhutani dalam menjaga maupun memberdayakan potensi ekonomi dan kelestarian hutan kawasan.
- Sistem *shareholding* ini, antarpihak yang bekerjasama saling menerima keuntungan. Share profit sebagai berikut. Dari 100% pemasukan kotor BUMDesa, 30% untuk pihak Perum Perhutani. 100% dari 70% sisanya setelah dipotong 30% tadi, diambil 40% untuk biaya operasional BUMDesa, 15% untuk LMDH dan sisanya 10%

untuk kas BUMDesa.

- Desa memeroleh tambahan penerimaan asli yang bermanfaat untuk menambah anggaran pembangunan. Dalam satu tahun BUMDesa Sumber Makmur untuk unit usaha BAP mampu meraup pemasukan hingga Rp150 juta.
- Warga sekitar mendapatkan peluang tambahan lapangan kerja sehingga berefek pada meningkatnya pendapatan rumah tangga. Saat ini di sekitar BAP berdiri 15 unit warung milik warga, jasa ojek 50-an orang dan pekerja lokal sebanyak 30 orang.
- Sebagian jenis pekerjaan warga, terutama warga yang sebelumnya berprofesi sebagai pencari rumput dan penyadap getah pinus menjadi wirausaha warung kuliner dan cinderamata, sehingga ada peningkatan pendapatan.

Ibu Sartiyem menekuni profesi penyadap getah pinus sejak 1987 s/d 2016. Penerimaan harian saat menjadi tukang sadap dalam satu bulan dapat mengumpulkan antara 300 ribu s/d 400-an ribu dalam sebulan. Sejak tahun 2016 setelah beralih ke usaha warung di BAP dapat mengantongi penerimaan per harinya Rp50 ribu.

## Pembelajaran

Pertemuan prakarsa cerdas dari masyarakat dengan responsi yang baik dari pemangku kebijakan desa akan melahirkan formula kebijakan yang inovatif dan mudah dieksekusi, karena mendapat dukungan dari banyak pihak. Artinya, dalam mengembangkan rencana program pembangunan yang inovatif, maka pemerintah desa perlu mengembangkan gaya pemerintahan yang terbuka, responsif dan apresiatif pada

setiap usulan dan prakarsa yang datangnya dari masyarakat. Demikian pula, pada kutub masyarakat desa, hendaknya tak perlu jemu untuk berfikir kreatif dan cerdas dan mau menyampaikannya kepada pemerintah desa, lalu bersedia terlibat baik mulai level perencanaan maupun pelaksanaannya.

Konsep *shareholding* secara tidak langsung mendekatkan negara kepada masyarakat, sekaligus memantik tingkat pendapatan dan posisi penduduk desa hutan lebih bermakna dari sebelumnya. Bila mengenang pola hubungan tata kelola hutan Brujul dengan penduduk Desa Peniron sebelumnya, maka akan tampak bagaimana hutan hanya bisa diakses oleh orang-orang tertentu karena, khususnya penduduk yang tergabung di LMDH. Dengan konsep *shareholding*, kini tidak lagi terjadi eksklusifisme kelembagaan atas pemanfaatan hutan.

## Rekomendasi

Perlu penguatan komitmen yang dijewantahkan dalam kebijakan riil dari pihak pengelola untuk menjaga kelestarian hutan kawasan. Karena dengan semakin pesatnya perkembangan destinasi wisata, maka ancaman kerusakan alam semakin tinggi.

## Kontak Informasi

Direktur BUMDesa Sumber Makmur yaitu saudara Taufiq Hidayat di 087737617550

Copyrights: TPID Pejagoan

# BUMDes Mart Solusi Belanja Hemat



## Ringkasan

**P**emerintah Desa Sidorejo, Kecamatan Keluang, Musi Banyuasin, Sumatera Selatan menyulap lahan Desa yang belum dimanfaatkan menjadi Bangunan tempat belanja yang lengkap, nyaman, modern dan murah yang sebagian area diprioritaskan untuk dimanfaatkan sebagai penampung produk-produk masyarakat dan menjadi area publik untuk kegiatan bermanfaat lainnya, dengan inovasi **BUMDes Mart Solusi Belanja Hemat**

## Latar Belakang

1. Minat masyarakat untuk berbelanja ke tempat yang nyaman dan lengkap dengan waktu operasi sampai larut malam.
2. Masih banyaknya minat masyarakat Desa untuk berbelanja di malam hari, sedangkan semua warung yang ada sudah tutup hanya sampai jam 18.00 WIB.
3. Warung-warung masyarakat yang ada di Desa dan Sekitarnya masih sangat sederhana dan belum lengkap.
4. Jarak tempuh untuk mendapatkan kebutuhan rumah tangga sehari-hari yang

lengkap, baik bagi masyarakat maupun warung-warung ada sangat jauh, sehingga harga perolehan barang pun menjadi mahal.

5. Terdapat sebuah lahan Desa yang memadai dan lokasi yang cukup strategis
6. Masih sulitnya produk kelompok perempuan dan masyarakat untuk dipasarkan dalam jumlah besar dan harga yang layak.
7. Belum tersedianya Mini Market yang lengkap, baik di Desa Sidorejo bahkan di tingkat Kecamatan.
8. Masih minimnya PAD Desa.

## Inovasi

Membangun dan mengelola toko serba ada desa yang dapat menjangkau wilayah pelosok menggunakan sarana keanggotaan sebagai solusi belanja praktis bagi masyarakat.

## Proses

1. Warga mengeluhkan untuk belanja memenuhi kebutuhan sehari-hari yang lebih lengkap dan nyaman masih terlalu jauh dengan jarak  $\pm$  30 Km.
  2. Pemerintah Desa mencari solusi penanggulangan keluhan masyarakat terhadap tempat berbelanja yang lengkap, nyaman dan murah.
3. Usulan-usulan yang ada dari dusun-dusun berupa kerjasama dengan Brand Market yang ada seperti Indomaret, Alfa Mart dan membuka usaha Mini Market milik Desa sendiri.
  4. Di antara usulan Dusun-dusun yang ada, akhirnya disepakati dalam **MUSRENBANGDES** dan menjadi prioritas pendanaan APBdes pada 2017 yaitu pembangunan tempat belanja berupa Mini Market dengan memanfaatkan lahan Desa yang letaknya strategis dan representatif yang berada di sebelah Kantor Desa, dengan luas  $\pm$  1 Ha, dekat lokasi rencana pembangunan pusat Pertokoan yang menjadi sentra Pusat Perekonomian Desa
  5. Dengan terbatasnya dana desa tahun 2017, sedangkan Mini Market tersebut harus direalisasikan dan berjalan secara layak dengan membutuhkan dana yang cukup besar, maka Pemerintah Desa mencari tambahan modal dengan meminjam dana dari kelompok tani kelapa sawit plasma yang di Desa Sido Rejo.



6. Untuk meningkatkan profesionalitas dalam pengelolaan Mini Market tersebut, Pemerintah Desa menggunakan jasa Konsultan Profesional dalam hal penataan ruang, penataan barang, jenis-jenis barang yang dijual dan aplikasi keuangan.
7. Sistem penjualan barang menggunakan Kartu Anggota, dengan besaran belanja min Rp. 10.000 akan mendapatkan 1 point, dimana point tersebut bisa ditukar dengan barang yang sudah ditentukan.
8. Dalam penentuan harga jual BUMDesa Mart menggunakan sistem harga bertingkat, yaitu harga eceran untuk masyarakat umum dan harga grosir untuk pemilik warung.
9. Tahun berikutnya, berkembang usulan untuk menambah pembangunan Gedung Pertokoan, Tempat Wisata Air dan SPBU Mini, namun untuk tahun 2018 baru terealisasi untuk penambahan Gedung Pertokoan, yang dipergunakan termasuk untuk memperluas tempat penampungan bagi produk-produk lokal masyarakat.
10. Pengelolaan Mini Market tersebut oleh Pemerintah Desa diserahkan sepenuhnya

kepada Pengurus BUMDesa, dengan hitungan bagi hasil sesuai dengan AD/ART yang sudah disepakati dalam Musyawarah Desa, yaitu 20% PAD, 40% Penambahan Modal, 20% Operasional dan 20% Pendidikan dan Sosial.

11. Pengelola BUMDesa Mart dipilih dan ditentukan dalam Musyawarah Desa, yang ditetapkan dengan Keputusan Kepala Desa disertai dengan tugas dan tenggung jawab.

## Hasil

1. Masyarakat umum dan Pemilik Warung memiliki sarana berbelanja yang praktis dan lengkap serta dapat menampung penjualan produk-produk warga.
2. Desa mendapatkan tambahan PAD dari bagi hasil usaha BUMDesa Mart ini.

## Pembelajaran

Pembangunan toko serba ada desa yang berawal dari kebutuhan masyarakatnya dapat menjadi input dalam penggunaan Dana Desa untuk turut membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa.

Lahan-lahan desa yang kosong dan

luas dapat dimanfaatkan untuk membangun sarana perekonomian desa.

## Rekomendasi

1. Pengembangan sarana desa dapat memanfaatkan jasa profesional sehingga sarana tersebut berkembang sesuai kebutuhan dan berkontribusi bagi PAD secara efektif.
2. Keberadaan BUMDes Mart atau sarana desa seperti ini dapat disebarluaskan melalui brosur, web site atau dalam penyelenggaran ajang-ajang khusus sehingga terpromosikan dengan lebih luas dan memancing pelanggan yang lebih banyak.

## Kontak Informasi

- Kepala Desa : Pujiono,HP 081355738095
- Sekdes : Sugiyatno, HP 081366232599
- Direktur BUMDesa: Sadirun, HP 085658699628

# Pemanfaatan Drainase sebagai tempat Pembudidayaan Ikan Lele

## Ringkasan

**D**esa Pematangserai yang terletak di Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara yang mana topografinya berada pada daerah dataran rendah yang pada musim hujan mengalami permasalahan sering banjir dan becek sehingga sering menimbulkan penyakit seperti malaria. Untuk mengatasinya, dibuat drainase serba guna yang memiliki fungsi ekonomi yaitu tempat pemeliharaan ikan yang dapat meningkatkan ekonomi warga dan gizi masyarakat selain mengatasi banjir dan becek.

## Latar Belakang

1. Kondisi struktur dan topografi desa Pematangserai yang rendah membuatnya sering kebanjiran dan becek pada saat terjadi hujan, bahkan hujan

yang tidak lebat dan lama dapat memicu terjadinya banjir dan timbulnya penyakit demam malaria.

2. Masyarakat terganggu dengan kondisi tersebut sehingga memicu Kepala Desa dan aparat desa untuk menggali informasi dan mencari solusi terhadap masalah desa.

## Inovasi

Pembuatan drainase serba guna yang digunakan untuk memelihara ikan di kala tidak hujan

## Proses

1. Kepala Desa bersama jajaran aparatnya melakukan diskusi untuk mencari jalan keluar terhadap isu banjir desa.
2. Muncul ide kreatif untuk membuat drainase tapi yang juga dapat dimanfaatkan masyarakat untuk kegiatan ekonomi dan mempercantik lingkungan desa.
3. Ide kreatif yang sudah diperoleh dengan rencana pembuatan drainase kemudian dimusyawarahkan di balai desa bersama masyarakat Desa, tokoh masyarakat, Pendamping Lokal desa, dan Kepala Desa.
4. Musyawarah desa menyetujui ide pembuatan drainase serba guna tersebut.
5. Dalam musyawarah desa tersebut, dibahas pula sumber-sumber anggaran yang dapat digunakan oleh desa dan diputuskan untuk mengambil dari Dana Desa pada tahun 2017, ditambah anggaran melalui program Padat Karya Tunai (PKT) dalam pembangunannya.
6. Dalam pelaksanaannya, masyarakat dilibatkan secara bersama dengan penyuluh pertanian yang ada di Daerah setempat dan diatur berdasarkan waktu dan sumber daya yang ada.





### Hasil

Banjir dan becek teratasi, penyakit demam berdarah berkurang, perekonomian desa dan gizi meningkat.

### Pembelajaran

Permasalahan infrastruktur desa dapat ditangani dengan memanfaatkan sumber-sumber informasi dan anggaran yang ada.

Anggaran pembangunan desa yang ada perlu dialokasikan dan direncanakan secara lebih kreatif sehingga lebih bermanfaat bagi desa.

### Rekomendasi

Sumber anggaran desa banyak yang bisa dimanfaatkan untuk menyelesaikan permasalahan.

Kegiatan infrastruktur desa tidak hanya terbatas pada pembangunan infrastruktur umum seperti jalan atau bangunan, tapi bisa juga untuk drainase desa.

### Kontak Informasi

Kepala Desa Pematang Serai kec Tanjungpura Kabupaten Langkat

# Diferensiasi Unit Usaha BUMDesa berbasis Pemetaan Potensi Desa

## Ringkasan

**D**esa Paksebali, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung, Bali, melakukan pengembangan unit usaha BUMDesa berbasis pemetaan potensi desa, baik berupa aset terlihat maupun tak nampak.

Alhasil, BUMDesa ini memiliki lima unit usaha yang semuanya berjalan baik dan memberikan kontribusi dalam peningkatan perekonomian desa dan warganya.

## Latar Belakang

- Bali dikenal maju karena industri wisatanya. Salah titik desa yang kaya dengan potensi wisata ada di Desa Paksebali. Desa ini berjarak kira-kira 1 Km sebelah timur dari Kota Semarapura.
- Meski secara umum Bali dikenal maju, masyarakat Desa Paksebali masih dalam kondisi ketertinggalan dengan kemiskinan yang cukup tinggi. Pada 2015, jumlah KK miskin sekitar 212.
- Desa memiliki potensi ekonomi, sosial, budaya dan alam yang dapat dikembangkan, seperti: Taman Seganing, Kali Unda,

Bukit Mandean, Tari Lente, Lukat Gni, Dewa Mesraman, Tradisi Ngelawang, kerjainan rumah tangga berupa Usaha Bludru Prada, Usaha Payung Adat, Usaha Tenun, Usaha Endek, Usaha Gambelan Bali, Usaha Lukisan, Usaha Sarana Upakara Adatdan Usaha Anyaman Daun Kelapa ( Klangsah )

## Inovasi

Mengembangkan unit-unit usaha BUMDesa berbeda (diferensiasi) berbasis pemetaan potensi desa

## Proses

- Pemerintah Desa pro-aktif dalam menggali gagasan pengembangan Paksebali sebagai desa wisata melalui berbagai musyawarah desa dengan melibatkan kelembagaan desa seperti Desa Adat (Pakraman), BPD, LPM & BUMDesa, dan masyarakat. Salah satunya tercetus gagasan pemetaan potensi desa sebagai dasar untuk pengembangan unit-unit usaha dalam BUMDesa dan disetujui Desa
- Dilakukan serangkaian Musyawarah Desa untuk

pemetaan potensi desa dan menggodok kelembagaan desa yang sesuai dan dapat dipercaya dalam mengelola potensi wisata desa. Dalam Musyawarah Desa, BUMDesa ditunjuk sebagai lembaga pengelolanya.

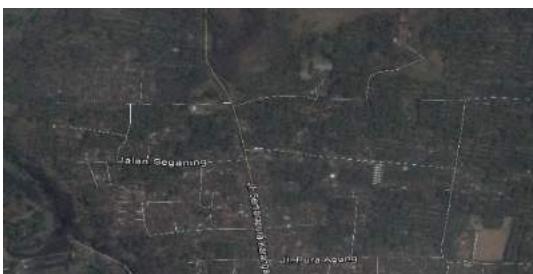
- Dilakukan pemetaan potensi desa oleh tim yang terdiri atas aparat desa, BUMDesa dan perwakilan warga desa.
- Dilakukan pelembagaan gagasan pengembangan desa wisata ke dalam kerangka kebijakan perencanaan berdasarkan peta potensi desa yang tergambar, serta pembuatan rencana pelaksanaan dan tindak lajut. Berdasarkan Mengembangkan ragam unit usaha BUM Desa sesuai dengan kebutuhan dan misi pengembangan desa wisata. Ada 5 (lima) unit usaha yang dikembangkan:
  1. Unit Usaha Air Bersih;
  2. Unit Usaha Simpan Pinjam;
  3. Unit Usaha Penanganan Sampah;
  4. Unit Usaha Obyek Wisata ( Desa Wisata );
  5. Unit Usaha Pasar Desa





### Kali Unda

Sebuah sungai yang di dalamnya mengalir air terjun yang disebut air terjun "Tirai". Kali unda merupakan sungai terbesar yang ada di Kabupaten Klungkung. Kali Unda memiliki panorama yang indah sehingga layak jual sebagai tempat para pecinta fotografi maupun pelukis.



- Pemerintah Desa melalui Musrenbangdes dan menyepakati dukungan alokasi dana untuk penyertaan modal BUM Desa dan pembangunan sarana-prasarana pendukung pengembangan wisata desa.

### Pelaku

- Pemerintah Desa
- Warga Desa

### Pendanaan

- Dana Desa

### Hasil

- Potensi sosial, ekonomi dan budaya lokal semakin memberikan nilai tambah bagi masyarakat. Industri kreatif berbasis rumah tangga semakin bergairah, budaya dan seni rakyat terlestarikan, dan aset desa mendapat jaminan pemeliharaan berkelanjutan.
- BUM Desa mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 55 orang serta adanya tambahan pendapatan asli desa.
- Sumbangan PAD dari BUM Desa pada 2018 sebesar Rp 53.940.000,-.

- Angka kemiskinan dapat ditekan, dari 212 KK menjadi 41 KK (menurun sebanyak 80%). Pada 2017, Desa Paksebali menerima penghargaan juara dua tingkat propinsi dalam rangka penurunan kemiskinan
- Kepercayaan publik terhadap jasa wisata Desa Paksebali meningkat. Hal ini ditandai dengan kapasitas kunjungan wisatawan baik domestik maupun manca *trend*-nya yang meningkat, mencapai 200 orang per hari.

### Pembelajaran

- Pemetaan potensi desa dapat membantu proses perencanaan dan penganggaran pada program/kegiatan pembangunan desa yang lebih produktif.
- Pengorganisasian dukungan dari banyak elemen desa menguatkan legitimasi program prioritas desa, mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan dan pemeliharaannya.
- Penempatan peran lembaga yang tepat untuk mengelola suatu kegiatan (layanan publik) mendorong percepatan terlaksananya misi pembangunan desa.

### Rekomendasi

- Untuk peningkatan kunjungan wisatawan, perlu lebih digiatkan promosi dan marketing, meski berada di bawah nama besar Provinsi sebagai destinasi wisata
- Perlu upaya menemukan ciri khas daerah dan potensi untuk ditawarkan ke publik agar lebih diterima masyarakat, salah satunya melalui pemetaan potensi
- Perlu membuka peluang lebih luas lagi untuk kerjasama dengan pihak ketiga untuk meningkatkan kunjungan wisata dan dukungan modal/investasi

### Kontak

Alamat	:	Jln Kesehatan Desa Paksebali Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung
Email	:	
Website	:	paksebali.com
Pembina	:	I Putu Ariadi, ST, SH ( Perbekel Desa Paksebali )
Bumdes	:	
Ketua	:	I Made Mustika, SE, MH
Bumdes	:	
Kontak	:	0366. 23359

Tim Penulis: TPID Dawan Kab. Klungkung



### Taman Seganing

Taman Seganing merupakan tempat melukat atau pembersihan diri dengan sarana air suci. Tujuannya, untuk menghilangkan mala yang ada dalam diri pelaksana sesuci. Pemanfaatnya tidak hanya warga setempat tapi wisman.

### Bukit Mandean

Ada dua bukit berpanorama indah karena berlatar Gunung Agung yaitu Bukit Tangkid Putih dan Bukit Mas. Keduanya dalam satu gugusan bukit bernama Mandean. Dari bukit ini juga dapat digunakan untuk menikmati keindahan laut dan Pulau Nusa Penida.



### Tari Lente

Tari Lente merupakan tarian sakral yang biasanya ditarikan pada saat *piodalan* di Pura Panti Timbrah. Tepatnya pada saat pahing *Piodalan*. Tarian ini ditarikan oleh para remaja putri penduduk setempat.



### Lukat Gni

Lukat Gni merupakan salah satu tradisi yang masih lestari dilaksanakan di Puri Satria Kawan. Sarananya menggunakan api. Tradisi ini biasa dilakukan oleh para pemuda dan penglingsir Puri. Lukat Gni dilakukan setahun sekali tepatnya pada malam Pengrupukan Tilem Sasih Kesanga. Tujuannya, adalah untuk menetralisir unsur negatif pada diri.

### Dewa Mesraman

Salah satu jenis tradisi unik yang ada di Paksebali tepatnya di Pura Panti Timbrah. Seni rakyat ini biasanya dilakukan setiap 6 bulan sekali yaitu saat Hari Raya Kuningan.



### Tradisi Ngelawang

Ngelawang merupakan suatu tradisi yang menggunakan sarana Barong Bangkung dan Rangda. Ngelawang dilakukan pada saat penyambutan hari Raya Galungan dan Kuningan. Ngelawang biasa dilakukan oleh kalangan anak-anak dan remaja.



### Potensi Kerajinan/Home Indsutry

Sebagian besar masyarakat Desa Paksebali mata pencarhianya sebagai pengrajin. Industri rumahan banyak digerakan tidak hanya oleh orang tua dan muda, tapi juga anak-anak Sekolah Dasar (SD). Industri rumahan tersebut diantaranya: Usaha Bludru Prada, Usaha Payung Adat, Usaha Tenun, Usaha Endek, Usaha Gambelan Bali, Usaha Lukisan, Usaha Sarana Upakara Adat dan Usaha Anyaman Daun Kelapa ( Klangsa ).

# Memanfaatkan Refleksi Air Sungai Sebagai Media Promosi Wisata dan Produk Unggulan Desa

## Ringkasan

**U**paya yang dilakukan Desa Burai, Kecamatan Tanjung Batu, Ogan Ilir, Sumatera Selatan, mempromosikan diri sebagai destinasi wisata dan produk unggulan desa berupa kain songket, dengan memanfaatkan refleksi air sungai, mulai membahukan hasil.

Salah satunya melalui cara mewarnai desa mereka yang menghadap sungai dengan motif khusus, yakni motif songket. Mulai dari sarana/prasarana, bangunan dan fasilitas umum dan sosial di desa tersebut, diberi warna dengan motif menyerupai motif pada songket. Alhasil, perpaduan warna dan motif songket yang terefleksi indah pada sungai, telah menarik minat wisatawan untuk bertandang. Kini, Penghasilan Aasli Desa (PAD) pun relatif bertambah.

## Latar Belakang

- Desa Burai merupakan dataran rendah ± 6 meter diatas permukaan Laut dan menghadap sungai Kelekar
- Sungai Kelekar disaat pasang ditangkap warga sebagai potensi karena dapat merefleksikan kontur desa dengan indah
- Sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian budidaya ikan dan nelayan
- Desa Burai juga dikenal sebagai salah satu penghasil kain songket di Ogan Ilir
- Desa Burai terpilih menjadi salah desa wisata di Ogan Ilir dengan memanfaatkan refleksi air sungai

## Inovasi

Mempromosikan wisata dan produk unggulan desa dengan memanfaatkan refleksi air sungai

## Proses

1. Warga dan Pemerintah Desa menyadari potensi wisata dan produk unggulan desa yang dimiliki
2. Pemerintah Desa berupaya mencari terobosan untuk meningkatkan kunjungan wisata ke desanya, melalui musyawarah desa dengan mengundang berbagai elemen hingga tercetus ide untuk memanfaatkan refleksi air sungai, terutama disaat pasang
3. Pemerintah Desa dan warga sepakat membuat Kampung Warna-Warni dengan konsep berbeda dari kampung warna-warni lain yang telah ada, yakni memanfaatkan refleksi air sungai.
4. Disepakati pula untuk mengusung produk unggulan desa berupa songket
5. Musyawarah Desa selanjutnya menyepakati untuk memberi





- warna-warni fasilitas/bangunan yang ada di desa dengan sedapat mungkin mengusung motif songket yang menjadi komoditas desa
6. Pemerintah Desa setuju untuk mendanai kegiatan tersebut dengan Dana Desa dan mendorong usaha-usaha berikut:
    - o Kegiatan peningkatan kapasitas yang bertujuan meningkatkan kualitas aparat desa dalam rangka penyelengaraan pemerintahan dan pelayanan
    - o Ekonomi produktif masyarakat dan kelompok masyarakat
    - o Peningkatan kualitas sumber daya perikanan dan perkebunan
    - o Mobilisasi dan pengelolaan sumber-sumber dana yang ada secara akuntabilitas, transparansi dan berkelanjutan
  7. Pemerintah Desa mengalokasikan dana dan menyosialisasikan rencana Kampung Warna-Warni dan mengundang para seniman yang dapat menggambarkan, termasuk mengaplikasikan motif songket dalam gambar, untuk turut berkontribusi dalam merealisasikan Kampung Warna-Warni Desa Burai
  8. Pemerintah Desa dan

masyarakat mewarnai desa, membangun spot-spot selfie dan menata kawasan desa agar lebih bersih, rapih dan indah

#### Pelaku

- Pemerintah Desa
- Warga desa

#### Pendanaan

- Dana Desa

#### Hasil

1. Desa Burai memiliki destinasi wisata yang dikenal sebagai Kampung Warna-Warni
2. Desa Burai berhasil memperkenalkan songket nya
3. Meningkatnya pendapatan masyarakat desa Burai
4. Terciptanya lapangan kerja bagi anggota karang taruna dan ibu-ibu rumah tangga
5. Meningkatnya antusias masyarakat dari luar desa untuk datang ke desa Burai
6. Adanya Investor dari Perusahaan swasta yang mau menginvestasikan dananya untuk memperindah kawasan wisata di Desa Burai

#### Pembelajaran

- Selain menjadi objek wisata itu sendiri, refleksi air sungai dapat menjadi media untuk promosi wisata dan produk unggulan desa

- Upaya promosi luar ruang dapat memanfaatkan media yang murah dan sudah disediakan alam, yakni refleksi air sungai
- Ditetapkannya sebuah desa sebagai destinasi wisata dapat meningkatkan produktivitas ekonomi masyarakat

#### Rekomendasi

1. Perlu didukung pelatihan-pelatihan sehingga sumberdaya manusia semakin meningkat, terutama dalam pengelolaan dan pelayanan wisata, serta produk unggulan desa. Perlu melibatkan BUMDes untuk promosi dan pemasaran sehingga dapat menambah Pendapatan Asli Desa (PAD)
2. Mendukung semua usaha yang ada di desa Burai seperti keterampilan membuat kain songket, membuat kerupuk kemplang dari ikan.
3. Ketua KT : Azom Azuhri  
HP : 0821-7635-5389

#### Kontak Informasi

- Kepala Desa : Feri Yanto,  
HP 0812-7355-2999
- SekDes : Edi Arbiasyah,  
HP 0823-7771-1441
- Ketua KT : Azom Azuhri  
HP : 0821-7635-5389

# Mendaur Ulang Ban Bekas: Mengurangi Ancaman Endemi Malaria dan Demam Berdarah

## Ringkasan

**S**ampah identik dengan sumber penyakit. Tumpukan ban bekas yang tersebar di banyak rumah penduduk di Desa Loa Duri Ilir di Kecamatan Loa Janan, Kabupaten Kutai Kartanegara pada tahun 2015-an lalu, diketahui menjadi sumber pagebluk munculnya penyakit malaria dan demam berdarah yang banyak menyereang warga setempat. Untuk mengatasinya pemerintah bersama masyarakat berusaha keras bagaimana mendaur ulang ban-ban bekas tersebut menjadi barang ekonomi yang bernilai jual. Akhirnya, mulai tahun 2017 pemerintah desa berhasil membuat alat pembalik ban bekas agar dapat diolah menjadi perkakas rumah tangga seperti pot bunga dan tempayan. Kini, alat tersebut dioperasikan, oleh BUMDesa setempat sehingga secara cepat dapat memproduksi pot-pot bunga cantik untuk memenuhi kebutuhan pasar. Kini, setelah ban bekas termanfaatkan menjadi barang ekonomi yang lebih bernilai, ancaman demam berdarah pun menurun. Bahkan dari hasil penjualan produk olahan ban bekas, pemerintah desa dapat memberikan subsidi kesehatan bagi warga yang tidak mampu mengangsur BPJS.

## Latar Belakang

- Desa Loa Duri Ilir berada di kawasan industri pertambangan batubara sehingga populasi kendaraan tergolong tinggi.
- Banyak warga desa yang memiliki ban bekas di rumah dan dibiarkan, sehingga menumpuk menjadi sampah.
- Munculnya pagebluk penyakit malaria dan demam berdarah pada tahun 2015 yang kemudian diketahui sumber endeminya yaitu ada pada ratusan ban bekas yang tersebar di banyak rumah penduduk.
- Adanya prakarsa pendayagunaan ban bekas menjadi barang ekonomi (misalnya menjadi pot bunga dan tempayan air), tapi membutuhkan alat bantu yang secara cepat dapat membalik ban, sehingga proses produksinya dapat menghemat waktu.
- Sudah berdiri BUMDesa yang secara spesifik mengelola sampah yang dikenal sebagai bank sampah.

## Inovasi

Mendaur ulang ban bekas menjadi barang bernilai jual tinggi dengan bantuan alat pembalik ban yang diciptakan secara swadaya.

## Proses

1. Pemerintah desa melakukan serangkaian observasi lapangan untuk mengetahui akar

penyebab munculnya serangan malaria dan demam berdarah kepada masyarakat, khususnya pada tahun 2015.

2. Dari observasi diketahui banyak ban bekas di desa yang tidak didayagunakan oleh warga sehingga menjadi sarang penyakit malaria dan demam berdarah.
3. Hasil observasi dibawa ke forum musyawarah desa untuk dicari jalan keluarnya bersama-sama masyarakat. Dalam forum digagas sebuah usaha daur ulang sampah ban bekas dan merekomendasikan untuk segera dilakukan kegiatan untuk menemukan alat bantu yang secara cepat dapat membalik ban..
4. Gagasan daur ulang ban bekas dan pembuatan mesin pembalik ban dilembagakan menjadi program prioritas pembangunan desa tahun 2017 yang ditetapkan melalui forum musrenbangdes dan forum pembahasan RKPDesa 2016.
5. Pemerintah desa dengan dukungan CSR yang telah diintegrasikan ke dalam APBDesa, serat atas persetujuan masyarakat melakukan serangkaian penelitian hingga mendapatkan prototype alat pembalik ban yang pas dan dapat dioperasikan.
6. Proses produksi sampai dengan penjualan pot bunga dan berbagai produk lainnya dari

ban bekas diserahkan kepada BUMDesa.

- Banyak penduduk berpartisipasi mengembangkan taman rumah dan taman desa dengan pot ban bekas yang dibeli dari BUMDesa sebagai media tanam pohon hiasnya.

### Pelaku

Pemerintah Desa dan BUMDesa

### Pendanaan

APBDesa

### Hasil

- Jumlah sampah ban bekas berkurang
- Ancaman penyakit malaria dan demam berdarah menurun.
- BUMDesa dapat memproduksi pos bunga lebih banyak dan cepat karena dibantu alat pembalik ban yang secara teknis dapat bekerja membalik ban dalam waktu kurang 5 menit, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pasar pot ban bekas di Kutai Kartanegara dengan kapasitas yang besar.
- Usaha pot bunga dari ban bekas yang diusahakan BUMDesa telah menciptakan lapangan kerja baru. Pekerja di BUMDesa dalam satu hari bisa mengantongi upah Rp.50 s/d 75 ribu/hari.
- Pemerintah Desa, dari hasil pendapatan BUMDesa mampu memberikan subsidi kesehatan bagi warga desa yang tidak mampu membayar premi BPJS.
- Lingkungan desa, semakin bersih dari sampah ban bekas dan tertata karena banyak warga yang membuat taman-taman di halaman rumah maupun di pinggir jalan-jalan desa.

### Pembelajaran

Satu gagasan kreatif ternyata tidak hanya mampu menjawab satu persoalan sosial saja, melainkan turut mengurai persoalan yang lainnya. Produksi pot bunga berbahan dasar ban mobil bekas tidak hanya memberi manfaat menjawab persoalan ancaman kesehatan masyarakat tapi juga menjawab kebutuhan sosial atas lapangan pekerjaan.

### Rekomendasi

Perlu peningkatan keanekaragaman produk pot bunga dari ban bekas, agar pasar memiliki banyak pilihan produk, sehingga peluang demand semakin tinggi.

### Kontak Informasi

Website desa: <http://www.loaduriilir.kitaukartanegarakab.go.id>, Kepala Desa: Fakhri Arsyad (085390301418).

Copyrights:



# Upaya Desa Meningkatkan Pendapatan Warga melalui Komoditas Bawang

## Ringkasan

Masyarakat Desa Betaua, Kecamatan Tojo, Kabupaten Tojo Una-Una yang sebelumnya petani jagung memperbaiki penghidupannya melalui budidaya tanaman bawang. Pilihan pada tanaman bawang karena kondisi tanah dan ketinggian desa cocok untuk pengembangannya. Jangka waktu menunggu hingga panen tidak lama, dan harga jualnya cukup tinggi, itu menjadi alasan mereka. Bahkan mampu melebihi dan membantu jika terjadi turunnya harga jagung kuning dan lombok yang selama ini merupakan komoditas andalan masyarakat.

## Latar Belakang

- Kondisi lahan yang diolah selama ini berupa tanah lempung dan berpasir, selain itu letak lokasinya cukup luas untuk pengembangan usaha bawang, sehingga masyarakat mendukung karena telah menghasilkan sumber pendapatan ekonomi masyarakat yang lebih menjanjikan dibanding dengan kondisi usaha tani sebelumnya;
- Adanya kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara turun temurun dan sudah dilakukan sejak lama yaitu menanam tanam jagung kuning karena mereka menganggap tanaman



lain tidak bisa dilakukan. Namun, harapan itu muncul sejak terpilihnya Ridwan Tawalili menjadi Kepala Desa ditahun 2016. Dia mencoba merubah kebiasaan lama tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang dianggap belum mengalami perubahan. Kemudian pemerintah desa mencari jejaring informasi dan bekerjasama dengan LSM lokal. Dari hasil diskusi tersebut, tercetuslah ide menanam bawang dan ternyata hasilnya cukup menggembirakan yang pada akhirnya merubah kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan pendapatan.

## Inovasi

Peningkatan pendapatan masyarakat melalui tanaman bawang

## Proses

- Pemerintah desa melakukan musyawarah dan

menyampaikan keberhasilan dari hasil uji coba (demplot) yang dilakukan.

- Hasil ujicoba ini menghasilkan panen pertama setelah (70 Hari) 3 bulan masa tanam dan dapat terjual dengan harga Rp 35.000 per kg sehingga menarik perhatian beberapa masyarakat.
- Tuntutan pasar akan permintaan bawang yang lebih banyak menarik perhatian Pemerintah Desa untuk mendorong pengembangan budidaya bawang sebagai komoditas unggulan desa.
- Pemerintah Desa memberikan subsidi bibit, yang difasilitasi oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan menampung hasil panen selama pemasaran belum stabil dan membentuk kelompok tani serta bergabung dengan Gapoktan yang sudah ada.

- Belajar untuk mengatasi persoalan yang dihadapi (hama penyakit, pemupukan) dengan memanfaatkan jaringan sebagai sumber informasi (sales pupuk dan obat-obatan tanaman).
- Sumberdaya pendanaan penyertaan modal dari BUMDes.
- Melakukan penetrasi pasar, baik kepada pedagang, pengumpul maupun pengusaha besar.

#### Pelaku

- Pemerintah Desa
- Warga Desa

#### Pendanaan

- Dana Desa

#### Hasil

- Pendapatan masyarakat meningkat sebesar 100% dibandingkan saat tanaman jagung menjadi sumber penghasilan.
- Desa Betaua dikenal di Kabupaten Tojo Una-una sebagai sentra bawang yang memiliki sumber budidaya tanaman bawang
- Masyarakat Desa Betaua dapat menikmati 4 kali panen bawang dalam 1 tahun, 1

Ha dengan 8 ton basah dan menghasilkan 2 Ton kering dengan harga jual Rp 35.000/kg tiap panen. Harga jualnya Rp. 70.000.000,- sementara kebutuhan bibit 1 Ha yaitu 1 Ton dengan harga bibit Rp. 35.000.000 dan nilai kebutuhan bibit Rp. 35.000.000,- ditambah dengan biaya operasional Rp. 6.000.000,- sehingga didapatkan selisih pendapatan yaitu Harga Jual Rp. 70.000.000,- kurang Harga Bibit + Operasional Rp. 41.000.000,- yaitu **Rp. 29.000.000**.

- Sementara kegiatan analisa usaha tanam jagung kuning kebutuhan bibit 1 Ha yaitu 1 Kg dengan harga bibit Rp. 35.000/Kg + biaya operasional Rp. 3.000.000 sehingga total biaya sebesar Rp. 3.035.000. Dengan masa tanam 90 Hari atau 3 Bulan. Dan hasil panen didapatkan 2 Ton/Ha dengan harga jual Rp. 2.500/Kg x 2000 kg = Rp. 5.000.000 sehingga selisih dari harga jual Rp. 5.000.000 – Rp. 3.035.000 = **Rp. 1.965.000**. Dari gambaran diatas dengan waktu 3 bulan, usaha bawang lebih menguntungkan dari usaha Jagung

- Hasil sortiran bawang yang tidak dijual, diolah menjadi keripik bawang.
- Pemasaran meluas hingga ke Palu dan Gorontalo dan terjalin kemitraan dengan Pengusaha di dua daerah tersebut.

#### Pembelajaran

Inisiatif yang kuat dapat membawa perubahan signifikan dengan dasar pengetahuan yang baik dan mampu menunjukkan contoh yang nyata.

#### Rekomendasi

- Perlu melibatkan BUMDes dalam pemasaran sehingga dapat berkontribusi dalam Pendapatan Asli Desa (PAD).
- Perlu pelatihan untuk pengolahan bawang yang tidak layak jual agar diolah menjadi makanan olahan yang lebih kreatif.

#### Kontak Informasi

Bapak Ridwan Tawalili, Kepala Desa Betaua, 082259597593



# Menjamin Kesehatan Warga dengan Kartu Desa Sehat

## Ringkasan

**S**ejak 2017 Pemerintah Desa Girimukti, Kecamatan Ciomas, Sukabumi, Jawa Barat, meluncurkan program Kartu Desa Sehat sebagai solusi untuk menjamin kesehatan warga desa yang tidak memiliki jaminan kesehatan (BPJS).

Pemdes Girimukti mengalokasikan anggaran sekitar 50 juta setiap tahun untuk menjamin kesehatan warganya sebanyak 150 orang. Melalui Kartu desa sehat 150 orang warga mendapatkan fasilitas pengobatan gratis di posyandu, polindes, bidan desa, dan puskesmas.

## Latar Belakang

1. Banyaknya warga yang kategori miskin tetapi tidak memiliki jaminan kesehatan (BPJS/jamkesmas/jamkesda)
2. Kecamatan Ciomas Kabupaten Sukabumi hanya memiliki 1 (satu) Puskesmas.
3. Lambatnya pencairan dana desa mengakibatkan sulitnya pemerintah desa merealisasikan program kartu desa sehat.
4. Program kartu desa sehat tidak masuk dalam parameter penggunaan dana desa (Siskeudes) sehingga menjadi hambatan sendiri dalam pengalokasian anggaran.



## Inovasi

Pengobatan gratis untuk warga desa melalui kartu desa sehat.

## Proses

1. Pada MUSRENBANGDES dan APBDes Tahun 2016 pemerintah desa girimukti merancang program kesehatan gratis untuk warga desa melalui kartu desa sehat, dengan dana Rp. 50.000.000 (*lima Puluh Juta Rupiah*)
2. Dalam musdes tersebut disepakati untuk mengalokasikan anggaran sebesar 50 juta dari sumber Dana Desa untuk pengobatan gratis.
3. Kriteria peserta penerima program di batasi pada 4 kategori yaitu : (1) warga yang memiliki tanggungan banyak, (2) penyakit tetap, (3) ibu hamil, (4) tidak memiliki jaminan sosial.
4. Pemerintah desa kemudian melakukan perjanjian kerjasama dengan puskesmas dan bidan desa untuk menyepakati standar operasional prosedur pengobatan gratis warga.
5. Kepala seksi kesejahteraan (Kesra) melakukan pendataan dan verifikasi calon penerima program kartu desa sehat yang sesuai dengan kategori yang sudah ditetapkan.
6. Warga dapat langsung berobat ke bidan desa kemudian bidan desa dapat meminta pembayaran kepada desa setiap bulan.
7. Untuk pengobatan di puskesmas warga harus membuat surat pengantar dari desa.
8. Untuk pengobatan ke RSUD kartu desa sehat hanya mengklaim biaya transportasi (ambulan) dan perawatan pertama.



## Hasil

Sejak tahun 2017 sebanyak 150 warga desa girimukti telah mendapatkan fasilitas pengobatan gratis melalui kartu desa sehat.

## Pembelajaran

Pemerintah desa agar dapat melakukan sensus kependudukan secara berkala dengan tujuan untuk memastikan kondisi ekonomi dan sosial warganya. Sehingga program kartu desa sehat ini tepat sasaran.

Untuk selanjutnya pemerintah desa juga dapat menerapkan sistem pembayaran non-tunai (autodebet) untuk pembayaran pengobatannya sehingga pengelolaan administrasi dapat lebih akuntabel.



## Rekomendasi

1. Perlu melalukan perjanjian kerjasama dengan RSUD terdekat agar kartu desa sehat juga dapat digunakan di RSUD.
2. Perlu berkoordinasi dengan pemangku kepentingan agar warga penerima kartu desa sehat dapat segera mendapatkan fasilitas jaminan kesehatan dari pemerintah supra desa.

## Kontak Informasi

1. Kepala desa Girimukti : Akung HP 085793947044
2. Kontributor : Sabadesa

Copyrights: TPID Ciemas

# Menyulap Bekas Tambang Timah menjadi Lahan Produktif

## Ringkasan

**P**emerintah Desa Selingsing, Kec. Gantung, Belitung Timur, Bangka Belitung, berhasil menyulap area cerukan bekas tambang timah yang tandus dan berbahaya menjadi area perkebunan nan hijau dan indah dengan sejumlah tanaman produktif di dalamnya. Kini, warga mantan penambang ilegal memiliki pencaharian baru dan memperoleh penghasilan, bahkan kebun tersebut menyumbang penghasilan bagi desa.

## Latar Belakang

- Kabupaten Belitung Timur dikenal sebagai surganya tambang timah. Tapi sekarang sudah turun pamornya. Desa Selingsing merupakan salah satu desa yang di dalamnya menyimpan banyak ceruk

bekas tambang timah

- Sebelum ditambang desa ini subur. Setelah habis ditambang, area bekas tambang menjadi tandus, kritis dan banyak lobang berbahaya sampai dengan genangan air yang masih tinggi kandungan logamnya.
- Kepemilikan lahan masyarakat masih terbatas. Sebagian besar lahan tersebut masih berada dalam konsesi sebuah perusahaan tambang swasta, PT. Timah. Luasnya mencapai 6,5 hektar
- Penghasilan warga menurun drastis setelah lahan tambang tak menghasilkan
- Tanah bekas tambang kehilangan unsur haranya sehingga tingkat kesuburnannya rendah
- Kolam bekas galian tambang tidak bisa langsung

dijadikan kolam ikan karena memerlukan waktu dan biaya untuk menetralkan tingkat keasaman/kebasaan air karena mengandung masih adanya unsur mineral tambang yang tinggi

## Inovasi

Menyulap lahan ceruk bekas tambang timah yang tanndus dan berbahaya menjadi lahan pertaniian yang menghasilkan

## Proses

1. Pemerintah desa bersama masyarakat menyelenggarakan musyawarah untuk merumuskan gagasan hingga pengambilan keputusan kebijakan pemanfaatan lahan bekas tambang, khususnya yang berada dalam konsesi PT. Timah. Sekaligus juga membahas perencanaan anggaran dari APBDesa untuk mendukung gagasan tersebut.





2. Atas nama Pemerintah Desa, Kepala Desa Selingsing mengajukan surat permohonan kerjasama sekaligus pengajuan izin penggunaan lahan bekas tambang kepada PT Timah selaku pemegang hak pengelolaan tanah eks tambang timah.
3. Dilakukan musyawarah yang menyepakati pengelolaan perkebunan dan perikanan diserahkan pada BUMDes "Mitra Jaya Selingsing".
4. Pemerintah Desa meminta fasilitasi dari pihak Polda yang juga sedang bekerjasama dengan pihak perusahaan melalui program Babinkantibmas Go-green untuk mendapat izin dari PT. Timah.
5. Setiap Kepala Dusun menindaklanjutinya dengan melakukan pendataan warga desa, khususnya mereka yang bermata pencarian sebagai penambang timah ilegal dan tidak memiliki tanah, untuk menjadi penerima manfaat utama program ini.
6. Pemerintah Desa mengorganisasikan warga penambang yang mau terlibat dalam program ini ke dalam kelembagaan kelompok tani.
7. BUMDes Mitra Jaya Selinsing bekerja dengan masyarakat melakukan penggarapan lahan bekas tambang tersebut, termasuk untuk menyuburkan kembali lahan, yang dikategorikan lahan kritis. Lahan kritis ukuran 1 hektar memerlukan pupuk kandang 3-4 ton
8. BUMDes dan masyarakat bekerjasama dengan peternak lokal untuk memenuhi pupuk kandang, karena itu untuk menyuburkan kembali lahan bekas tambang membutuhkan biaya untuk pembelian pupuk kandang yang jauh lebih besar dari pada pupuk untuk lahan subur
9. BUMDes memaksimalkan pemanfaatan lahan dengan menambah tanaman produktif "cabai" sebanyak 12.000 batang dan tanaman Kopi sebanyak 500 batang. Dari awal pembukaan program ini, lahan tersebut telah ditanami 450 batang tanaman seperti jambu jamaika, sawo, sukun, dan jambu biji kristal.
10. BUMDes Mitra Jaya Selinsing memanfaatkan 2 kolam (kulong) bekas tambang menjadi kolam ikan, dengan menebar bibit ikan nila sekitar 1.500 bantuan dari PT Timah dan 2.000 dari BUMDes Mitra Jaya Selinsing
11. Untuk mengoptimalkan kesuburan lahan, pihak perusahaan juga mengalokasikan bantuan pupuk.
12. Pemerintah desa menggandeng instansi pemerintah bidang pertanian agar menggerakan penyuluhan untuk



membimbing masyarakat tentang ilmu pengetahuan dan teknik bagaimana cara berkebun dan memelihara ikan air tawar yang baik, sehingga menghasilkan produk yang berkualitas.

### Pelaku

- Pemerintah Desa
- PT. Timah
- Warga Desa

### Pendanaan

- Dana Desa
- Swadaya masyarakat

### Hasil

- Lahan bekas tambang timah yang dulunya tandus sudah

menjadi lahan produktif setelah dikembangkan menjadi perkebunan sawit dan sahang.

- Masyarakat sudah tidak lagi menambang timah karena sudah mulai beralih dan menekuni mata pencarian baru sebagai perkebunan hortikultura dan perikanan air tawar.
- Masyarakat sudah mulai mengurangi ketergantungan pendapatan rumah tangga dari bekerja sebagai penambang timah.
- Pelan tapi pasti, vegetasi hutan kembali hijau meski belum sepenuhnya menciptakan ekosistem hutan yang baik.
- Hasil dari panen cabai tersebut BUMDes telah bisa membeli 3 ekor sapi pedaging yang direncanakan juga

dikembangkan menjadi unit peternakan, dimana kotorannya bisa dimanfaatkan untuk memasok kebutuhan untuk pupuk kandang.

- Omset produksi meningkat. Hingga Juni 2018 mencapai Rp. ±97.000.000, untuk laba bersih sekitar Rp. ±30.000.000
- BUMDes dapat memberdayakan 12 warga Desa selinsing

### Pembelajaran

Merubah pola hidup masyarakat penambang dengan hasil yang relatif tinggi menjadi petani memberikan tantangan tersendiri dalam menentukan arah kebijakan pembangunan desa.

Peralihan mata pencaharian dari



penambang menjadi petani telah mengembalikan kepedulian masyarakat untuk menjaga keseimbangan ekologi

### Rekomendasi

Perlu melibatkan Pemerintah Daerah sehingga lahan bekas tambang dapat di kelola oleh masyarakat dan desa secara *shareholding*, sehingga masyarakat dapat secara berkelanjutan mendapatkan sumber penerimaan rumah tangga, sekaligus menggiatkan gerakan penghijauan lahan bakas tambang.

- Perlu upaya menjaga kelestarian alam dari kerusakan lingkungan

### Kontak Informasi

Nama	: Muhammad Rais
Jabatan	: Direktur
Alamat	: BUMDesa "Mitra Jaya Selinsing"
Nomor HP (Whatapp)	: Jalan Merante RT 8 Dusun Selumar Desa Selinsingr, Kecamatan Gantung, Kab. Belitung Timur, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung : 081929792272/ 081918962030

Copyrights: TPID Gantung Kab. Belitung Timur

# Menyulap Limbah Pohon Pisang menjadi Produk Unggulan Desa

## Ringkasan

Pemerintah Desa Cibodas, Kecamatan Tanara, di Kabupaten Banten, terbilang sukses menyulap limbah kulit pohon pisang yang berlimpah di desanya menjadi produk unggulan desa: peci atau songkok.

Kini, produk ini menjelma sebagai produk ciri khas dari desa Cibodas, limbah pisang pun berkurang dan memberikan kontribusi bagi pendapatan desa (PAD).

## Latar Belakang

- Desa Cibodas memiliki perkebunan pisang relatif luas dan kerap menghasilkan limbah dari kulit pohon pisang
- Variasi produk peci atau songkok cenderung monoton dan menggunakan bahan yang sama dari waktu ke waktu, yakni kain beludru
- Bahan dasar ataupun bahan baku pendukung pembuatan peci yang berasal dari pohon pisang tersedia melimpah. Tapi selama ini tidak banyak dimanfaatkan.

- Tingginya permintaan peci dari masyarakat

## Inovasi

Menyulap limbah pisang menjadi produk unggulan desa: peci atau songkok

## Proses

- Terinspirasi oleh seorang santri yang mengenakan peci terbuat dari tapas pohon kelapa dalam sebuah pertemuan di Pesantren di Jawa, seorang warga desa Cibodas pun merancang peci kulit pohon pisang (Jawa: *debog*) karena untuk mendapatkan tapas kelapa di Banten tidak mudah
- Pada awalnya, peci yang dirancangnya digunakan sendiri, keluarga serta kerabat dekat. Namun banyak diminati warga lain dan mulai banyak permintaan.
- Langkah menjawab besarnya permintaan, ditempuh melalui dua jalur yaitu: 1) jalur produksi yang melengkapi “*input-process-output*”, dan 2) menjaga keberlanjutan produksi (pemasaran dan pelembagaan keterampilan membuat peci)

## a. Jalur produksi

<b>Input</b>	Mencari dan menemukan potensi lokal sebagai pengganti tapas kelapa sebagai bahan baku membuat peci.
<b>process</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kulit pohon pisang yang sudah terkumpul dikeringkan hingga kandungan airnya hilang.</li> <li>2. Kulit pohon pisang yang sudah kering diambil bagian kulit dalamnya, lalu dipres agar hilang kisutnya.</li> <li>3. Setelah itu, dilakukan pewarnaan. Biasanya pilihan warnanya natural atau sesuai dengan karakter pohon pisang.</li> <li>4. Setelah bahan baku siap, langkah berikutnya menyiapkan pola sesuai dengan ukuran dan spesifikasi yang ditentukan.</li> <li>5. <i>Asembling</i> (penggabungan) komponen pembuat peci dan menjahit hingga menjadi peci siap pakai.</li> </ol>
<b>Output</b>	Produk peci jadi dikontrol kualitasnya dan dipacking agar menarik perhatian dan kepercayaan pembeli.



### b. Keberlanjutan Produksi

- Tingginya permintaan perlu diiringi jumlah produksi dan kualitas yang stabil. Keterampilan membuat peci kulit pohon pisang ini ditularkan kepada warga desa lain oleh "Karang Taruna".
- Tokoh pemuda mengusung usulan kegiatan pelatihan keterampilan membuat peci ini dalam Musyawarah Desa yang ditangkap positif oleh Pemerintah Desa, termasuk mendorong peran BUMDesa agar mengalokasikan permodalan ataupun membantu pemasaran produk para pelaku usaha peci .
- Pemerintah Desa setuju mengalokasikan dana untuk peningkatan kapasitas keterampilan pemuda dalam membuat peci dari kulit pohon pisang

#### Pelaku

- Warga Desa
- Karang Taruna
- Pemerintah Desa

#### Pendanaan

- Swadaya masyarakat
- Dana Desa untuk pelatihan

#### Hasil

- Jenis produk peci Desa Cibodas semakin bertambah varianya dan memberi nilai tambah baik dari segi nilai seni maupun produk ekonominya.
- Pesanan peci berbahan kulit pisang mulai disukai pelanggan dari pesantren-pesantren di Banten dan sekitarnya.
- Masyarakat desa (karang taruna) menjadi tergerak untuk memberdayakan kalangan pemuda serta bergerak mendorong kepedulian pemerintah desa pada keberlanjutan usaha peci.
- Limbah kulit pohon pisang terkelola dan termanfaatkan dengan baik, sehingga lingkungan lebih bersih.

- Pembelajaran
- Ide kreativitas dapat lahir dari mana saja dan kapan saja
- Kreativitas dapat ditularkan sehingga dapat memberikan faedah baru pada berbagai sumberdaya yang sebelumnya dianggap tak berguna. Termasuk memanfaatkan, limbah menjadi berkah, yang pada gilirannya bisa mendapat perhatian dan diminati khalayak

#### Rekomendasi

- Sektor kerajinan peci belum mendapatkan dukungan fiskal yang semestinya, padahal bisa menjadikannya produk unggulan desa jika digarap dan dikelola dengan baik dan sungguh-sungguh, sehingga diperlukan dukungan dari berbagai pihak, terutama Pemerintah Desa, baik dari sisi permodalan maupun kebijakan demi kelestarian dan pengembangan produksinya.

#### Kontak Informasi

Kepala Desa: 085921212707

# Berkebun Kopi di Lahan Gambut



## Ringkasan

**D**esa Kedabu Rapat, Kecamatan Rangsang, Kabupaten Meranti, yang terletak di gugusan pulau terluar di selat Malaka, memiliki lahan bekas tanaman kelapa yang kurang produktif karena intrusi air laut. Pemerintah desa memanfaatkan lahan gambut yang telah terbengkalai tersebut menjadi produktif melalui penanaman kopi. Pemerintah Desa bekerja sama dengan Dinas Pertanian terkait tata cara penanaman kopi di lahan gambut sehingga menjadikannya lebih bermanfaat dan menghasilkan.

## Latar Belakang

- Desa Kedabu Rapat, Kecamatan Rangsang, Kabupaten Meranti, Provinsi Riau bertipologi hutan gambut yang kini kurang produktif karena intrusi air laut berlebihan.
- Desa Kedabu Rapat dikenal sebagai tempat persinggahan pedagang sejak zaman penjajahan Belanda dan Jepang karena lokasinya yang strategis di bibir Selat Malaka.
- Produktivitas kelapa menurun akibat intrusi air laut berlebihan meskipun kelapa telah menjadi komoditas unggulan desa dalam menunjang pendapatan warga.

- Kebun kelapa banyak yang terbengkalai karena tidak ada lagi warga yang mengurusnya sehingga pemasukan desa dari sektor perkebunan melemah. Dalam bahasa lokal kondisi ini digambarkan "*kais pagi, makan pagi*", "*kais malam, makan malam*".
- Mata pencaharian nelayan dan hasil penjualan ikan tidak cukup memenuhi kebutuhan rumah tangga.

## Inovasi

Pemanfaatan lahan gambut untuk pengembangan budi daya, produksi dan pemasaran kopi

## Hasil

Hutan gambut di desa dapat dimanfaatkan kembali bagi tanaman kopi yang membutuhkan media tanah gambut.

- Pendapatan rumah tangga menjadi lebih singkat dari pada komoditas kelapa karena dalam jangka waktu 20 hari warga sudah bisa menanam, mengolah lalu menjual kopi ke pasar. Petani bisa panen sebanyak 2 kali per bulan.
- Kopi Liberika dari Desa Kedaburapat masuk dalam kategori indikasi geografis sehingga memperkuat nilai hasil produk usaha desanya.
- Kisaran harga jual kopi adalah

Rp. 2.500/Kg dan dipanen setiap 20 (dua puluh) hari sekali, maka bila dalam sekali panen bisa mencapai 100 kg, setiap petani dapat meraup pendapatan kotor sebesar Rp. 250 ribu/20 hari.

- Masuknya tengkulak dan pihak luar lain terminimalisir dengan adanya BUMDesa yang membangun relasi usaha yang menguntungkan petani kopi.

## Proses

- Pemerintah desa bersama masyarakat mengangkat topik pengembangan budidaya tanaman produksi kopi ke dalam forum musyawarah perencanaan desa.
- Melalui musrenbangdesa, gagasan tersebut disetujui dan ditetapkan menjadi program pembangunan desa pada tahun anggaran 2014.
- Pemerintah desa mempercayakan pengelolaan produksi olahan kopi hingga pemasarannya kepada lembaga BUMDesa yang telah dibentuk sebelumnya.
- Penanaman kopi dilakukan oleh masing-masing warga yang memiliki lahan.
- Untuk arahan terkait teknis tahapan penanaman kopi, Pemerintah Desa mengundang Balai Pengkajian Teknologi Pertanian.



- Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:
  1. Sebelum penanaman, tanah gambut dipadatkan terlebih dahulu selama 3-4 tahun. Hal ini dilakukan untuk menjaga kualitas kopi yang diinginkan sesuai dengan standarnya;
  2. Diperlukan tanaman peneduh yang tidak memerlukan perawatan. Di Desa ini, masyarakat menggunakan pohon kelapa dan/atau pohon pinang yang sudah terlebih dahulu ditanam oleh masyarakat, selain minimperawatan, pohon kelapa tersebut juga menghasilkan buah yang bisa dijadikan tambahan penghasilan bagi masyarakat.
  3. Sembari menunggu tanah padat, warga menyiapkan bibit kopi yang bisa didapatkan dari tumpang sari, sambung pucuk maupun persemaian;
  4. Setelah tanah memadat, gambut tersebut kembali dibersihkan dengan membuat pancang lobang dengan kedalaman 40 x 40 cm dan didiamkan selama setengah bulan.
  5. Kemudian membuat parit-parit kecil sebagai jalannya air yang dihasilkan oleh gambut tersebut;

- 6. Dengan jarak 3 x 3 m, bibit kopi bisa ditanami di lahan yang telah kita sediakan tersebut;
  - 7. Sementara untuk pemupukan sebaiknya diberikan 3-4 kali selama setahun dengan pupuk organik saja;
  - 8. Tanaman kopi juga memerlukan pemangkasan dan penyirangan gulma secara berkala hingga berumur 3 tahun. Kopi liberika sudah mulai menghasilkan bunga dan kemudian baru bisa menghasilkan biji-biji buah.
- Hasil produksi 9 kelompok tani kopi tergabung ke dalam indikasi geografis dan 3 kelompok tani membentuk kelembagaan desa bernama MPKLRM, Masyarakat Peduli Kopi Liberika Rangsang Meranti, sebagai komunitas pengelola kopi desa.

## Pembelajaran

Kesadaran ekologis menumbuhkan daya dan kreativitas untuk melestarikan potensi alam. Kerja sama inklusif antara pemerintah desa dan mendukung terselenggaranya program-program pembangunan desa yang inovatif serta mendukung tumbuhnya kedaulatan ekonomi desa.



Kerja sama dengan instansi teknis terkait mendukung program pembangunan desa inovatif serta menambah kaya pengetahuan masyarakat sehingga program lebih efektif.

## Rekomendasi

Perlu keahlian atau mitra yang ahli dalam menentukan ruang dan penataan lahan yang layak dan produktif untuk pengembangan kopi.

## Kontak Informasi

Mahadi (Kepala Desa Kedabu Rapat): 0853-6415-1000

Copyrights: TPID Rangsang

# Pemanfaatan Lahan Tidur dengan Pengembangan Komoditi Cabe

## Ringkasan

**D**esa Mulia Jaya Kabupaten Kolaka Timur, Provinsi Sulawesi Tenggara, mengembangkan budidaya Cabe pada lahan non produktif yang pengelolaannya diserahkan kepada Badan Usaha Miliki Desa (BUMDes) Mukti Jaya. Kegiatan panen cabe dilaksanakan dengan cara padat karya tunai oleh masyarakat desa dan sebagian besar memanfaatkan pekerja perempuan.



## Latar Belakang

1. Sebagian besar masyarakat Desa Mulia Jaya Kecamatan Dangia Kabupaten Kolaka Timur, bermata pencaharian petani, khususnya petani kakao dan lada.
2. Produksi kedua komoditi tersebut sedang mengalami penurunan semakin banyak, termasuk harganya di pasaran, sehingga banyak masyarakat tidak intensif lagi memelihara dan mengembangkan kebun-kebun mereka.
3. Dengan demikian banyak kebun masyarakat yang dibiarkan tidak digarap lagi dan menjadi tidak produktif.

## Inovasi

Menghidupkan kembali produktifitas lahan non produktif melalui

diversifikasi komoditas, dari kakao dan lada menjadi cabe.

## Proses

1. Melalui musyawarah Desa, Kepala Desa Mulia Jaya menyampaikan gagasan dan rencananya menyelesaikan permasalahan lahan non produktif dengan cara mengembangkan pengembangan budidaya tanaman cabe.
2. **Tahap Pertama:** Sebagai langkah awal disepakati untuk mengelola lahan milik Kepala Desa sebesar 2 ha, yang dihibahkan kepada Badan Usaha Miliki Desa (BUMDes) dipergunakan mengembangkan budidaya tanaman cabe;
3. Kegiatan pengembangan budidaya tanaman cabe
- dikelola secara langsung oleh BUMDes Mukti Jaya, Desa Mulia Jaya, dengan melibatkan secara langsung masyarakat sekitar;
4. Dalam pemasaran hasil panen cabe tersebut, BUMDes Mukti Jaya menjalin kerja sama dengan pedagang regional;
5. Sampai dengan bulan April 2018 telah dilakukan panen cabe sebanyak 7 kali, dilaksanakan secara padat karya tunai, Rp 4.000/kg (setiap hari seorang bisa memetik rata-rata hasil panen 30 kg) yang melibatkan sebagian besar tenaga kerja perempuan.
6. **Tahap kedua:** Berdasarkan kesuksesan pengembangan cabe sebelumnya, maka Desa Mulia Jaya melalui BUMDes Mukti Jaya akan



mengembangkan lagi tanaman cabe sebesar 6,5 ha;

## Hasil

1. Lahan tidur yang selama ini tidak produktif, dimanfaatkan sebagai lahan pengembangan budidaya tanaman cabe secara produktif;
2. Masyarakat Desa Mulia Jaya memiliki lapangan pekerjaan baru sebagai penggarap usaha tani cabe;
3. Kelompok perempuan bekerja secara aktif sebagai pemotong panen cabe yang dikelola secara padat karya tunai;
4. Tersedianya kebutuhan komoditi cabe sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan cabe regional dan menambah kebutuhan cabe nasional;
5. Penambahan pendapatan

asli desa dari pembagian keuntungan hasil panen cabe antara BUMDes Mukti Jaya dan Desa Mulia Jaya.

## Pembelajaran

Lahan non produktif dapat dimanfaatkan kembali dengan mencari alternatif komoditas yang serupa teknik budidayanya sehingga dapat memberikan tambahan pendapatan desa.

## Rekomendasi

1. Melakukan ekstensifikasi usaha tani cabe, replikasi usaha tani berdasarkan pengalaman sukses tahap pertama, dengan menambah luas lahan usaha tani cabe dan melibatkan lebih banyak masyarakat.
2. Menjalin kerjasama pemasaran dengan perusahaan-

perusahaan besar, sehingga harga tidak dimainkan oleh pengumpul.

3. Menjalin kerjasama dengan perusahaan besar dalam mengembangkan produk olahan cabe.

## Kontak Informasi

1. Kepala Desa Mulia Jaya, RUSDI HADI, HP 082335403740
2. Direktur BUMDes Mukti Jaya, MASNAWATI, HP 085241737292

Copyrights: TPID Danggia

# Pemanfaatan potensi desa Tortila Ikan Mujahir dan Tortila Umbi-umbian

## Ringkasan

Desa Olu terletak di Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah dengan jumlah penduduk 1.986, Dengan Potensi Alam yang dimiliki desa Olu yang melimpah terutama ikan Mujair dan umbi-umbian yang belum terolah dangan baik. Telah terjadi Peningkatan pendapatan masyarakat melalui pemanfaatan potensi desa yaitu Ikan Mujair dan Umbi-umbian.

## Latar Belakang

1. Secara geografis Desa Olu Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi terletak di dataran tinggi dengan pekerjaan penduduknya rata-rata sebagai nelayan (danau) dan petani
2. Potensi ikan mujair yang melimpah karena desa Olu ada di pinggir danau Lindu. Ikan mujair ini pada awalnya hanya dijual mentah sampai ke kota Palu, pengepul mengambil ikan Mujair dari desa Olu seharga Rp 3500,-/Kg (7 ekor/renteng)
3. Potensi Umbi-umbian yang melimpah seperti Ubi Ungu,Talas,ubi jalar,labu dan Singkong tetapi masyarakat hanya mengkonsumsi seadanya. sisanya banyak dimakan oleh Hewan ternak (Babi dan Anjing)
4. Sebelum tahun 2016 pendapatan manyarakat hanya



- berasal dari penjualan ikan Mujair dan hasil kakao dan kopi,namun hasil kakao dan kopi makin menurun karena terserang hama .
5. Awalnya dapat informasi dari pihak kabupaten terutama dinas Koperasi adanya pelatihan peningkatan kapasitas masyarakat terutama kaum perempuan yang dilatih di kabupaten Luwuk Utara tepatnya perusahaan LPTTG malindo dan kepala desa Olu mengirimkan 10 orang mengikuti pelatihan tersebut karena potensi yang ada di desa Olu sesuai dengan tema yang akan dilatih di LPTTG Malindo
  6. Pelatihan ini mengasil Tenaga pelatih sebanyak 10 orang yang akan melatih kelompok perempuan yang ada di desa Olu.

7. Kelompok perempuan ini membuat Tortila dari Ikan mujair dan Umbi-umbian
8. Dukungan pemerintahan desa dengan menerbitkan perdes tentang produk unggulan desa

## Inovasi

Peningkatan pendapatan masyarakat melalui pemanfaatan potensi desa yaitu Ikan Mujair dan Umbi-umbian

## Proses

1. Kepala desa dan pemerintahan desa melihat keadaan perekonomian masyarakat yang semakin menurun maka mengambil inisiatif untuk melakukan peningkatan kapasitas masyarakat Desa Olu dan ide ini disampaikan ke BPD agar bisa didiskusikan dan masuk ke dalam anggaran desa.



2. Ide tersebut disampaikan juga ke masyarakat dan disambut oleh perwakilan masyarakat dari kelompok perempuan dengan tindak lanjut untuk membuat tortilla dari ikan mujair dan umbi-umbian.
3. Kelompok perempuan tersebut menyadari adanya perbandingan harga jual ikan mujair dari harga Rp 3500,-/Kg ikan mentah dengan Rp 100.000,- - Rp 200.000,-/kg setelah menjadi tortilla.
4. Satu kilogram ikan mujair yang diolehan menjadi tortilla menghasilkan 20 -25 bungkus dan dapat dijual seharga Rp10.000,-/bungkus.
5. Umbi-umbian yang biasanya dibeli/pohon oleh pengepul dengan harga Rp 5000,-/pohon bisa menghasilkan 5 kg umbi. Setelah dikelola menjadi

tortilla, dalam satu Kilogram menghasilkan 20-25 bungkus dan dapat dijual seharga 10.000/bungkus.

6. Pemasaran dilakukan melalui penjualan langsung di supermarket dan dengan mengikuti pameran-pameran, serta memanfaatkan jaringan penjualan online dan warga desa yang tinggal di wilayah perkotaan.
7. Permintaan pasar yang meningkat menjadikan tortilla ikan mujair dan umbi-umbian ini menjadi produk unggulan desa.
8. Desa meningkatkan dukungannya untuk meningkatkan produksi tortilla dengan memberikan penyertaan modal pada BUMdes sebagai pengelola produksi tortilla.

## Hasil

1. Desa Olu menjadi sentra produk tortila ikan mujair dan umbi-umbian.
2. Masyarakat Desa Olu dapat menikmati hasil produksi ikan mujair dan umbi-umbian sebesar 8 kali lipat dari harga jual ikan mentah, dengan modal produksi per kilo pembuatan tortilla sebesar Rp 25.000,- dan hasilnya sebesar Rp 150.000-Rp 200.000,-
3. Pemasaran sudah mencapai kota Palu yang dilakukan oleh Bumdes Maju bersama

## Pembelajaran

Potensi alam desa dapat diolah menjadi produk-produk baru yang memiliki nilai jual yang berlipat ganda sehingga berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.

Ide inovatif dari pemerintah desa perlu didukung gerak cepat perwakilan masyarakat agar segera terealisasi.

## Rekomendasi

1. Diperlukan Peningkatan Kapasitas kelopok perempuan sebagai pelaku kegiatan.
2. Diperlukan peningkatan produksi karena adanya peningkatan permintaan
3. Perlunya menjaga bahan baku sebagai keberlangsungan produksi
4. Perlunya mempertahankan kualitas produksi

## Kontak Informasi

Saidin Ali, HP 0823-4939-0763

Copyrights: TPID Lindu

# Pengembangan dan Pengelolaan Destinasi PELANCU melalui BUMDesa



## Ringkasan

emerintah Desa Ulak Pandan, Kecamatan Merapi Barat, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan, Memberdayakan Sumberdaya Manusia (SDM) yang ada di Desa dan Memanfaatkan Potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang ada, seperti Aliran Sungai Lematang dan Pemandangan Indah Bukit Serelo. Tempat ini dulunya merupakan tempat pembuangan sampah yang berubah fungsi menjadi destinasi Wisata "PELANCU" yang di kelola oleh BUMDesa Kedaton.

## Latar Belakang

1. Berawal dari seringnya anak-anak sepulang sekolah bermain bersama ke sungai, kebun/hutan pinggiran desa karena tidak adanya tempat

bermain dan kurangnya perhatian orang tua karena sibuk bekerja

2. Memanfaatkan potensi sumber daya alam yang selama ini kurang dikembangkan yang awalnya lokasi tersebut adalah tempat pembuangan sampah warga dan lahan tidur
3. Banyaknya kenakalan remaja sehingga ingin menciptakan adanya wadah bagi anak-anak dan masyarakat agar peduli dengan lingkungan dan literasi
4. Menggali sejarah Desa Pelancu yang telah lama dilupakan

## Inovasi

Menggali potensi alam seperti sungai dan bukit sebagai tempat wisata dan sarana bermain bagi anak-anak.

## Proses

1. Pada tanggal 12 Agustus 2017 Karang Taruna Desa, Pemerintah Desa, BUMDesa bersama penduduk Lokal melakukan pertemuan untuk mencari jalan keluar terhadap permasalahan desa.
2. Pertemuan tersebut menyepakati bahwa ada lahan tempat pembuangan sampah yang lokasinya berlatar belakang icon kabupaten, yaitu Bukit Serelo (bukit jempol/telunjuk) yang dapat dialihfungsikan.
3. Hasil pertemuan tersebut membuat rencana kerja dan menjabarkan kegiatan-kegiatan dan sarana untuk dikembangkan di lahan tersebut. Hal pertama yang dilakukan adalah gotong royong untuk membersihkan lahan dan disepakati untuk mengelolanya secara swadaya.



4. Area wisata tersebut dirancang untuk memiliki lokasi-lokasi yang dapat dimanfaatkan oleh warga setempat, khususnya anak-anak yang sebelumnya tidak memiliki tempat bermain, dan tempat rekreasi bagi pemuda dan dewasa di hari libur.
  5. Area wisata tersebut dibuatkan juga lokasi-lokasi untuk berfoto dengan latar belakang Bukit Serelo sehingga menjadi sarana promosi wisata gratis.
  6. Pada 10 Oktober 2017, Objek wisata Pelancu diresmikan oleh Bupati Lahat, Ketua DPRD, Koramil, Polres dan Seluruh Unsur terkait.
- Hasil**
1. Desa Ulak Pandan memiliki sarana rekreasi di hari libur bagi warga desa maupun masyarakat desa tetangga
- serta kabupaten Lahat pada umumnya.
2. Remaja putra dan putri di wilayah kabupaten Lahat memiliki sarana lokasi untuk berkumpul dan mengadakan kegiatan-kegiatan.
  3. Anak-anak memiliki tempat bermain yang aman.
  4. Pemerintah Desa mengalokasikan dana desa untuk mengembangkan wisata Pelancu melalui Musrenbandes dan APBdes 2018

### Pembelajaran

Perlu kerja sama antara seluruh unsur masyarakat desa sehingga pengelolaan potensi alam desa dapat berkembang dengan lebih efektif dan mampu memenuhi kebutuhan seluruh lapisan masyarakat desa.

### Rekomendasi

1. Mengembangkan dan memajukan lagi wisata Pelancu dengan tambahan variasi hiburan dan permainan baik bagi anak-anak maupun orang dewasa.
2. Menyebarluaskan dan mempromosikan Wisata Pelancu lebih luas, seperti melalui website, brosur, atau pameran-pameran.

### Kontak Informasi

1. Kepala Desa, Susiawan Rama (No HP : 0812-18440764)
2. Direktur Bumdes, Evvan Perianto (No Hp 0852-92223232)
3. Pengurus Wisata Pelancu, Okta K (No Hp 0822-81986663)

Copyrights: TPID Merapi Barat

# Produk Unggulan Desa (Prudes) Coklat Meningkatkan Perekonomian Petani Kakao

## Ringkasan

Pemerintah Desa Ngalenggeran, Kecamatan Patuk Kab Gunung Kidul Provinsi Yogyakarta, jarak tempuh 20 km dari kota Wonosari dan 25 km dari kota Yogyakarta. Pada Tahun 1991, desa Ngalenggeran, Kecamatan Patuk Kab Gunung Kidul Provinsi Yogyakarta, mendapat bantuan bibit Kakao dari pemerintah, dan seluruh masyarakat menanam Kakao. Pada masa panen raya, harga Kakao tidak menentu, dan beberapa tengkulak mempermainkan harga, masyarakat kecewa dan sebagian menebangi pohon Kakao.

Pada tahun 2010, buah kakao semakin melimpah, sehingga muncul ide dari kelompok Purbarasa (kelompok Kuliner masyarakat) yang dibentuk oleh Kelompok sadar wisata (POKDARWIS) untuk memanfaatkan biji Kakao menjadikan pengolahan dodol coklat, dan kini terus berkembang, masyarakat Desa Ngalenggeran mengelola Kakao menjadi Coklat.



*Komoditi Kakao*

## Latar Belakang

1. Tahun 1991, desa Ngalenggeran, Kecamatan Patuk Kab Gunung Kidul Provinsi Yogyakarta, mendapat bantuan bibit Kakao dari pemerintah, dan seluruh masyarakat menanam Kakao.
2. Pada masa panen raya, harga Kakao tidak menentu, dan beberapa tengkulak mempermainkan harga, masyarakat kecewa dan sebagian menebangi pohon Kakao.
3. Di Desa Nglanggeran terdapat 65 hektar tanaman kakao, luasan tanaman kakao masyarakat setiap bulannya mencapai 3-5 ton dan diolah di desa Nglanggeran sebanyak 30 persen dari produksi kakao.
4. Namun sebagian masyarakat masih mempertahankan tanaman Kakao, ada upaya dari pemerintah membina para petani di desa Ngalenggeran, melalui kelompok-kelompok tani.
5. Dengan adanya kelompok

tani, pembinaan petani lebih intensif, pemerintah mensupport pelatihan dan bantuan bibit dan sarana pertanian lainnya.

6. Pada tahun 2010, buah kakao semakin melimpah, sehingga muncul ide dari kelompok Purbarasa (kelompok Kuliner masyarakat) yang dibentuk oleh Kelompok sadar wisata (POKDARWIS) untuk memanfaatkan biji Kakao menjadi pengolahan dodol coklat.
7. Dengan dodol coklat, semakin banyak menarik pihak swasta untuk mengembangkan biji kakao di desa Nglanggeran, dan tahun 2013 melalui CSR Bank Indonesia memberikan pendampingan Gapoktan dengan dengan mengandeng pihak LIPI untuk aspek teknologi, dengan tahapan sebagai berikut tahun I, pembinaan tatakelola pertanian Kakao, dan tahun ke 2 pengelolaan bubuk coklat dan pembinaan kualitas dodol coklat dan pelatihan minuman coklat





8. Pada tahun ke 3 dilakukan pembinaan lebih lanjut meliputi pembuatan coklat batangan, pengemasan dan pembangunan Griya Coklat dalam rangka menunjang Desa wisata.
9. Dengan adanya pengolahan coklat mampu menjadi daya tarik wisata baru di desa. Dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung dan membeli coklat, perekonomian warga pun meningkat. Sebab, biji kakao kering yang awalnya dijual Rp 20.000 per kilonya, sekarang bisa dijual dengan harga Rp 250.000 per kilo.

## Inovasi

Pengelolaan sumber daya alam secara mandiri dari hulu ke hilir oleh masyarakat desa, dari kakao menjadi coklat.

## Proses

1. Petani Desa Nglanggeran mengeluhkan harga Kakao yang rendah, sehingga masyarakat kecewa dan sebagian menebang pohon Kakao.
2. Desa melakukan musyawarah, dan membentuk kelompok-kelompok tani, yang selanjutnya membentuk Gapoktan dalam rangka meningkatkan produktifitas Kakao dan pemasarannya.
3. Selanjutnya 2010, buah kakao semakin melimpah, sehingga muncul ide dari kelompok Purbarasa untuk memanfaatkan biji Kakao menjadi pengolahan dodol coklat.
4. Dengan dodol coklat, semakin banyak menarik pihak swasta untuk mengembangkan biji kakao di Desa Nglanggeran, dan tahun 2013 melalui CSR Bank Indonesia memberikan pendampingan Gapoktan

dengan mengandek pihak LIPI untuk aspek teknologi, dengan tahapan sebagai berikut tahun I, pembinaan tatakelola pertanian Kakao, dan tahun ke 2 pengelolaan bubuk coklat dan pembinaan kualitas dodol coklat dan pelatihan minuman coklat

5. Kelompok terus memproduksi olahan coklat karena bahan baku kakao merupakan potensi pertanian di Desa Nglanggeran di mana hampir semua KK memiliki pohon coklat.
6. Pada tahun ke 3 dilakukan pembinaan lebih lanjut meliputi pembuatan coklat batangan, pengemasan dan pembangunan Griya Coklat dalam rangka menunjang Desa wisata.
7. Hingga saat ini para petani sudah mendapatkan hasilnya melalui harga Kakao yang tinggi dan stabil, untuk dikelola menjadi Coklat melalui Griya coklat.
8. Tahun 2017 dan 2018, dana desa terus dialokasi untuk meningkatkan kapasitas pengolahan coklat.

## Hasil

1. Masyarakat dapat membudididayakan tanaman Kakao secara baik dan benar
2. Hasil tanaman Kakao meningkat dan berkualitas
3. Pendapatan Petani Kakao meningkat dengan adanya pengolahan coklat mampu menjadi daya tarik wisata baru di desa. Dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung dan membeli coklat, perekonomian warga pun meningkat. Biji kakao kering yang awalnya dijual Rp 20.000 per kilonya, sekarang bisa dijual dengan harga Rp 250.000 per kilo.

4. Hasil Kakao diolah menjadi coklat secara mandiri oleh kelompok masyarakat dengan berbagai varian, yang diproduksi dan pemasarannya melalui griya coklat
5. Adanya kontribusi terhadap PAD.

## Pembelajaran

Masyarakat secara mandiri dapat meningkatkan produktifitas tanaman kakao yang selanjutnya dapat diolah menjadi berbagai bentuk olahan minuman dan makanan berbahan coklat, sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat.

## Rekomendasi

1. Dalam rangka meningkatkan kualitas Olahan Coklat, diperlukan peningkatan kapasitas pengolahan coklat lebih lanjut
2. Dalam rangka peningkatan produktifitas olahan berbahan coklat diperlukan teknologi/kapasitas yang cukup besar, sehingga dapat menekan biaya produksi.
3. Diperlukan inovasi Varian-varian berbahan coklat
4. Berbagi pengalaman secara lebih luas ke daerah lain tentang inovasi pengolahan sumber daya alam agar desa tidak serta merta menjual hasil tani atau perkebunan secara mentah saja.

## Kontak Informasi

1. Kepala Desa, Senen, 081804252032
2. Direktur BUMDesa, Ahmad Nasrodin, 08127375590
3. Manajer Griya Coklat, Sugeng Handoko, 081802606050

# Kebijakan Penguatan Rantai Distribusi Produk Gerabah Secara Berkelanjutan

## Ringkasan

**D**esa Maregam Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan dikenal sebagai satu-satunya desa penghasil gerabah di seantero Maluku Utara dan sekitarnya. Kandungan tanahnya yang tidak didapati di daratan Maluku lainnya dipercaya tak pernah habis meski bertahun-tahun ditambang. Pengrajin gerabah semuanya perempuan. Hal ini dipercaya terkait dengan sosok leluhur yang kali pertama membuat dan mengajarkan gerabah adalah sosok perempuan yang oleh warga lokal disebut "Mo're". Sampai 2014 diakui oleh masyarakat setempat usaha kerajinan gerabah Maregam stagnan. Sejak tahun 2015, setiap tahun, pemerintah desa membuat kebijakan yang mendukung pada peningkatan prospek usaha gerabah, khususnya diarahkan ada aspek distribusi dan pemasaran. Hasilnya, jaringan pemasaran semakin meluas sehingga oplah penjualannya pun meningkat dari waktu ke waktu.



## Latar Belakang

- Maregam, dikenal sebagai satu-satunya desa penghasil gerabah di Maluku Utara karena memiliki tanah yang cocok untuk bahan baku gerabah, dan sudah dikenal sebagai satu-satunya penghasil gerabah.
- Awalnya keterampilan membuat gerabah didapatkan warga Maregam secara turun temurun. Hingga tahun 1995-an baru mendapat perhatian dari pemerintah desa yang ditandai dengan dikirimnya beberapa pengrajin ke Kasongan Bantul untuk belajar tentang produk gerabah.
- Sayangnya, hingga tahun 2014-an kegiatan usaha gerabah mengalami stagnasi, hingga akhirnya di tahun 2015, setelah Pemerintah Desa menerima dukungan Dana Desa, perhatian kebijakan pembangunan pada kerajinan gerabah kembali bergairah.
- Jaringan pemasaran gerabah Maregam baru menjangkau pasar lokal dan regional di sekitar kepulauan Maluku Utara.
- Terdapat kendala dalam hal

pendistribusian dan pemasaran seperti lemahnya dukungan alat transportasi dan agensi pemasaran;

- Jenis gerabah yang banyak diminati pasar diantaranya *keta* atau *forno*, *boso* atau *balangan*, *nguna-nguna* atau penutup balangan dan *hito*. *Keta* atau *forno* adalah perbot rumah tangga untuk membakar sagu.

## Inovasi

Mengembangkan kebijakan pembangunan desa berkelanjutan yang berorientasi pada pengembangan industri gerabah rumahan Desa Maregam dengan penekanan pada dukungan produksi, distribusi pemasaran.

## Pelaku

Pemerintah Desa

Komunitas pengrajin gerabah

## Proses

- Tahun 1995-an pemerintah Desa Maregam mengirim warganya ke Kasongan Bantul Yogyakarta untuk belajar tentang produksi dan pemasaran gerabah;



2. Untuk membangkitkan kembali iklim usaha kerajinan gerabah, Pemerintah Desa Maregam menyelenggarakan pertemuan warga secara berkala untuk menyamakan orientasi kebijakan ekonomi berdasarkan RPJMDesa 2015-2021 yang diselenggarakan oleh pemerintah desa dengan kebutuhan usaha gerabah yang diperankan oleh masyarakat;
3. Kampanye pemantapan konsep dan visi utama pengembangan gerabah lokal yang dicanangkan oleh Pemerintah Desa sebagai upaya melestarikan warisan leluhur, sekaligus menjadikanya sebagai produk unggulan desa yang harus didorong keberadaannya sebagai sumber ekonomi;  
Memastikan usulan program pendukung pengembangan usaha gerabah masuk ke dalam dokumen perencanaan (RKPDesa) dan penganggaran desa (APBDesa).
4. Tahun 2016-an, Pemerintah desa membangun kerjasama dengan pihak lain, terutama Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi (Dinas Perindagkop) Kota Tidore untuk mendukung promosi gerabah. Misalnya berhasil menggaet stasiun televisi swasta nasional untuk meliput kegiatan produksi gerabah Maregam.
5. Membentuk tim yang disebut "tim ekspedisi distributor gerabah". Tim ini bekerja untuk melakukan lobi-lobi pada para pemangku kebijakan di seluruh kabupaten/kota yang ada di Kepulauan Maluku Utara. Targetnya yaitu mendorong adanya dukungan dari masing-masing pemerintah kabupaten/kota bersedia menyediakan tempat penampungan gerabah/*show room* gerabah.
6. Dalam APBDesa tahun 2017 APBDesa, Pemdes Maregam mengalokasikan DD Rp 67.500.000 untuk membeli

gerobak dorong (*artco*) sebanyak 100 unit yang diberikan kepada 100 pengrajin. Belanja gerobak dorong dimaksudkan untuk mengurangi beban kerja pengrajin yang sebelumnya mengambil tanah galian secara manual (dipikul dengan jarak lebih dari 3 km dengan bobot beban yang dibawa mencapai 50 kg per sekali pikul). APBDesa tahun 2017 juga mengalokasikan DD sebesar Rp. 190.284.850 untuk membeli angkot. Tujuannya, untuk memudahkan distribusi dan pemasaran gerabah di jalur darat.

## Hasil

- Dengan bantuan *artco*, pengrajin gerabah teringankan bebannya baik, tenaga dan waktu kerja dapat dihemat. Ancaman sakit menurun.
- Perlahan tapi pasti, usaha tim ekspedisi dan distributor gerabah Desa Maregam mampu membuka akses pasar gerabah, meski masih tingkat regional. Semula pemasaran yang berkisar di Tidore dan Ternate sekarang menyebar hingga ke sembilan kabupaten/kota di Provinsi Maluku Utara.
- Perluasan distribusi pemasaran gerabah, telah berdampak pada keberlanjutan produksi gerabah, sehingga penerimaan rumah tangga pengrajin juga meningkat.

## Pembelajaran

Dukungan adanya program/kegiatan dan anggaran dari pemerintah desa secara berkelanjutan terhadap sektor kerajinan gerabah menandai adanya kedekatan kelembagaan antara pemerintah desa dengan masyarakatnya. Terutama masyarakat pengrajin. Padahal, pada umumnya, meski secara fisik



Aneka produk gerabah masa kini

dekat, secara kelembagaan aktor ekonomi desa dan pemerintah desa biasanya tetap jauh.

Masyarakat pengrajin gerabah Desa Maregam yang tetap solid memproduksi gerabah khas peninggalan nenek moyang adalah benteng kepribadian budaya yang sangat tinggi, sehingga secara tidak langsung mampu menahan laju kepunahan kerajinan gerabah tanah dari gempuran produk ekonomi pabrik berbahan baku plastik..

## Rekomendasi

Di tengah derasnya arus produk ekonomi modern yang mengalir ke desa, maka pengrajin gerabah tanah perlu lebih waspada serta progresif dalam meningkatkan inovasi baik dari segi produk maupun strategi pemasarannya. Terlebih saat gempuran gerabah berbahan dasar plastik sangat deras menyerang pasar perabotan rumah tangga.

## Kontak Informasi

Kepala Desa (Bpk Adam Fatah S.Sos) : 081248391732.

# Barter Pengetahuan untuk Mengoptimalkan Kampung Wayang

## Rangkuman

Desa Kepuhsari Kecamatan manyaran Kabupaten Wonogiri dikenal sebagai kampung wayang, karena secara turun temurun warga desanya banyak yang menggantungkan hidup sebagai pengrajin wayang kulit dan sebagai seniman "dalang". Predikat sebagai kampung wayang terus dipelihara oleh kelompok sadar wisata setempat. Karena Kepuhsari sudah cukup dikenal di pentas dunia sebagai pusatnya studi wayang di Indonesia, tidak sedikit turis mancanegara yang berkunjung dan ingin belajar bagaimana membuat wayang. Untuk memberdayakan masyarakat sehingga siap dengan *brand* Kepuhsari sebagai kampung wisata, Pokdarwis terus bekerja menguatkan kapasitas kelompok perempuan dan remaja dengan keterampilan yang dapat mencukupi kebutuhan layanan wisata seperti keterampilan berbahasa asing, dan tata boga. Tapi karena sempitnya sumber daya yang dimiliki, Pokdarwis membuat strategi barter pengetahuan dengan wisatawan yang hendak berkunjung, berstudii dan tinggal beberapa waktu di desa. Kini sebagian masyarakat dapat berbahasa asing sehingga siap menjadi *guide* bilamana ada turis manca yang berkunjung.

## Latar Belakang

- Banyak industri rumahan yang memproduksi wayang kulit dan menjadikannya sebagai sumber pendapatan keluarga;
- Keterampilan dalam bidang perwayangan yang dimiliki masyarakat adalah potensi desa yang bisa ditularkan pada khalayak.
- Kepuhsari sudah dikenal sebagai kampung wayang hingga ke negeri manca, sehingga sering mendapat kunjungan turis asing (Amerika, Jepang, Korea dan Belanda.);
- Masyarakat secara umum belum bisa memerankan diri sebagai pemandu wisata, sehingga komunikatif dengan wisatawan;
- Masyarakat membutuhkan keterampilan agar representasi Kepuhsari sebagai desa wisata dapat meninggalkan kesan yang baik pada wisatawan yang berkunjung (keterampilan berbahasa asing, tata boga dan pengelolaan *homestay*);
- Pokdarwis tidak memiliki cukup sumber daya untuk memberikan pelatihan pengembangan kapasitas bagi anggota-anggotanya.
- Pemerintah desa kurang memberikan perhatian pada kebutuhan pengembangan kapasitas anggota Pokdarwis.

## Inovasi

Membuat program barter pengetahuan pada relawan dan wisatawan yang hendak berkunjung dan belajar wayang di Kepuhsari

## Pelaku

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) "Tetuka" Desa Kepuhsari

## Pendanaan

Swadaya masyarakat

## Proses

1. Pokdarwis Desa Kepuhsari proaktif menyosialisasikan dalam berbagai pertemuan formal maupun informal dengan warga tentang manfaat *branding* Kepuhsari sebagai pusatnya produksi ekonomi kreatif dan pembelajaran tentang wayang kulit. Tujuannya, agar rasa kepemilikan dan dukungan masyarakat semakin kuat.
2. Tahun 2017, Pokdarwis Tetuka membangun korespondensi dengan pihak manapun yang peduli ataupun sekadar ingin belajar tentang wayang (mahasiswa, peneliti, dan turis manca) yaitu dengan membuka program *volunteer* dimana seseorang dapat mendaftar atau menyampaikan langsung tujuan yang hendak dicapai dengan rencana kunjungan ke Kepuhsari serta kemampuan yang hendak dishare untuk warga desa.



3. Pokdarwis menyediakan menu pembelajaran pengatahanan dan keterampilan tentang wayang (misalnya teknik memahat wayang kulit, teknik mewarnai wayang kulit dan pedalangan) kepada volunteer atau wisatawan yang bersedia berbagi ilmu.
4. Program *voluteerism* kampung wayang ini dipublikasikan melalui berbagai piranti media *cyber* seperti media sosial.
5. Calon *volunteer* atau wisatawan yang berminat menyumbangkan kemampuan yang dimilikinya, misalnya kemampuan berbahasa asing, kuliner, *web design*, *public speaking*, manajemen keuangan sekaligus menu pembelajaran yang akan diterima, dapat berkomunikasi langsung dengan pengurus Pokdarwis secara *daring* melalui website: [kampungwayangkepuhsari.com](http://kampungwayangkepuhsari.com) (*under developing*) atau [wayangvillage.com](http://wayangvillage.com) dan [instagram action-social project Kabupaten Wonogiri](#).

### Hasil

- Kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas lembaga Pokdarwis dapat terpenuhi tanpa mengeluarkan banyak sumber daya, terutama uang.
- Kunjungan wisatawan lebih berkualitas baik dari segi kuantitas maupun interaksi sosialnya dengan masyarakat desa, karena masyarakat mendapatkan pengetahuan dibagikan oleh para volunteer ataupun wisatawan;
- Tahun 2018 terbentuk rumah belajar tetuka.

### Pembelajaran

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi internet yang tepat untuk sharing pembelajaran sangat bermanfaat untuk mendukung pengembangan kapasitas suatu komunitas serta menekan pengeluaran sumber daya yang berlebihan, sampai dengan meningkatkan solidaritas masyarakat desa dengan masyarakat internasional.

### Rekomendasi

Agar Pokdarwis tidak bekerja sendiri untuk mengoptimalkan desa wisata, maka diperlukan komitmen kemitraan dari Pemerintah Desa dengan lembaga kemasyarakatannya.

### Kontak Informasi

Retno Lawiyani (Pengurus Pokdarwis): 085326775388 dan 081225439279

# Mendayagunakan Tanah Ulayat sebagai Sumber Kesejahteraan Desa

## Ringkasan Umum

**S**alah satu sumber kesejahteraan desa-desa di Maluku Tenggara adalah tanah adat, tanah yang dimiliki secara komunal oleh masyarakat dan pengelolaan didasarkan pada aturan dan kelembagaan adat. Sayangnya, kebanyakan tanah adat belum dioptimalkan nilai kemanfaatannya.

Desa Rumahdian dapat dikatakan adalah desa terdepan di Kecamatan Manyew Kabupaten Maluku Tenggara yang berhasil mengelola tanah adat untuk kegiatan usaha produktif desa. Ukurannya cukup luas, sehingga memadai untuk dibuat destinasi wisata yang nyaman. Pada tahun anggaran 2015 Pemerintah Desa memulai proses pelaksanaan destinasi wisata tersebut sehingga kini area tersebut memiliki nilai estetis yang lebih menjanjikan, sehingga menarik perhatian publik untuk berekreasi di tempat tersebut.



## Tantangan dan Latar Belakang Masalah

- Ada satu area lahan adat yang memiliki nilai strategis dan potensial bila dikembangkan sebagai destinasi wisata.
- Adanya prakarsa masyarakat desa agar lokasi tersebut dikembangkan menjadi destinasi wisata, karena angka kunjungan wisatawan cenderung naik dari waktu ke waktu, dan tidak ada pengelolaan lokasi tersebut sebagai destinasi wisata.
- Desa memiliki DNA pembangunan karena pada tahun 2015 menerima alokasi Dana Desa (DD) dan Alokasi Dana Desa (ADD).

## Solusi/Inovasi yang Dijalankan

Mengembangkan tanah adat menjadi destinasi wisata yang pengelolaannya diserahkan kepada desa melalui BUMDesa.

## Proses/Langkah dalam Penyelesaian Masalah/Tantangan

1. Pemerintah menyelenggarakan musyawarah desa untuk membahas prakarsa pengembangan destinasi wisata desa sekaligus mencari pemufakatan penggunaan lahan adat sebagai pilihan lokasinya.

2. Menyelenggarakan musyawarah khusus komunitas adat untuk pengambilan keputusan akhir. Forum menyepakati untuk menyerahkan tanah adat menjadi aset desa sekaligus tanggung jawab pengelolaannya kepada Ohoi (desa).
3. Melembagakan rencana pembangunan destinasi wisata ke dalam dokumen perencanaan dan penganggaran pembangunan desa (RPJMDesa, RKPDesa dan APBDesa) tahun 2015. Pada tahun 2015 dialokasikan Rp120 juta dari DD untuk pembangunan fasilitas publik obyek wisata.
4. Penggerakan sarana dan prasarana publik obyek wisata secara transparan dan dalam suasana kegotong-royongan.
5. Pengelolaan layanan publik destinasi wisata diserahkan kepada BUMDesa.

## Hasil/Capaian

Desa menerima tambahan aset berupa tanah adat atau tanah ulayat sekaligus tanggung jawab untuk mengelolanya untuk sebesar kemakmuran masyarakat.

Desa memiliki destinasi wisata baru yang lebih lengkap dan nyaman karena menawarkan fasilitas publik yang memadai.



Mendongkrak nilai ekonomi desa yang ditandai dengan tumbuhnya kegiatan ekonomi yang melengkapi kegiatan ekonomi wisata Ohoi Rumahdian.

Desa memiliki potensi sumber penerimaan baru yang sifatnya asli pendapatan desa.

### Pembelajaran

Kepemilikan kolektif atas suatu aset berpotensi melahirkan kemakmuran dan keharmonisan sosial ketika antarpemangku kepentingan ohoi dan lembaga adat bertemu dalam satu konsolidasi cita dan visi bersama membangun ohoi.

### Rekomendasi

Terbangunnya destinasi wisata telah berdampak pada naiknya nilai ekonomi lahan di sekitarnya. Penting kiranya bagi desa untuk memberdayakan masyarakat disekitarnya agar tidak mengalihkuasakan tanah kepada pihak lain tapi mengoptimalkan nilai sosial dan ekonominya sehingga di masa mendatang tidak terjadi penguasaan lahan oleh gelintiran orang tertentu.

### Kontak Informasi

Kepala Desa (081147719), Ketua BUMO (Tito): 081247610997 dan Ketua Bidang Usaha BUMO (Minggus): 08121953701

Copyrights: TPID Manyew

# Gedung Olahraga untuk Rakyat

## Ringkasan

**P**emerintah Desa Cinta Kasih Kecamatan Belimbing Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan memanfaatkan Tanah yang dulunya berdiri eks Sekolah Rakyat (SR) dan Balai Desa menjadi Gedung Sarana Olahraga (SORGA) yang multiguna – dengan istilah Gedung Olahraga untuk rakyat. Pembangunan gedung bersumber dari Dana Desa (DD) Tahun Anggaran 2017. Kini Desa Cinta Kasih sudah memiliki Gedung Olahraga sebagai wahana pengembangan Bakat olahraga, seni dan budaya, sarana penyebaran informasi, kegiatan sosialisasi, kegiatan Sosial Kemasyarakatan dan Kegiatan Kesehatan serta sebagai sarana bermain dan belajar bagi anak-anak.

## Latar Belakang

1. Belum tersedia gedung untuk masyarakat sebagai wahana tempat berolahraga yang memadai – Gedung olah raga untuk masyarakat.
2. Banyak masyarakat yang hobi di bidang olahraga melakukan pertandingan dan bermain menumpang ke desa tetangga sehingga dapat menimbulkan resiko kecelakaan dalam perjalanan menuju tempat tersebut
3. Terdapat masyarakat Cinta kasih yang berprestasi dalam bidang olah raga
4. Minat dan perhatian

masyarakat Desa Cinta Kasih terhadap olahraga terutama cabang olahraga bulutangkis, futsal, tenis meja dan takraw cukup antusias.

5. Belum tersedianya tempat penyimpanan barang inventaris sebagai aset desa sehingga kesulitan dalam penginventarisir dan pemeliharaan
6. Setiap tahun diselenggarakan pertandingan dalam bentuk turnamen bulutangkis antar Kecamatan sehingga panitia penyelenggara kesulitan menyediakan dan menyiapkan lapangan .

## Inovasi

Membangun dan mengelola sarana/wahana olahraga multifungsi /serbaguna yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat Desa Cinta Kasih.

## Proses

1. Masyarakat menyampaikan usulan sebagai prioritas untuk dibuatkan sebagai wahana olahraga dan kegiatan adat dalam Musrenbangdes Tahun 2015
2. Petugas Inventaris Aset Desa mengeluhkan tempat penyimpanan dan pengelompokan barang-barang Inventaris Desa
3. Pemerintah Desa Cinta Kasih mencari solusi untuk segera didirikan Gedung Sarana Olahraga Multifungsi.

4. Di tahun 2016 pada kegiatan Musrenbangdes Desa Cinta Kasih kembali ditemukan usulan dari masyarakat untuk dibangun Gedung Sarana Olahraga yang multifungsi
5. Pemerintah Desa menyampaikan usulan masyarakat tentang pembangunan Gedung Olahraga yang mulifungsi ke Musrenbang tingkat Kecamatan Tahun 2016
6. Pemerintah Desa Cinta Kasih memasukan usulan masyarakat tentang pembangunan Gedung Olahraga multifungsi dalam RKP tahun 2017

7. Pada Tahun 2017 Pemerintah Desa dapat merealisasikan Pembangunan Gedung Olahraga multifungsi dan mendapat persetujuan dari Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Cinta Kasih dengan menggunakan Anggaran Dana Desa Tahun 2017
8. Pemerintah Desa menunjuk perwakilan masyarakat sebagai petugas pengurus Gedung Olahraga Multifungsi untuk mengatur dalam pemanfaatan Gedung dan Barang Inventaris Aset Desa

## Hasil Pencapaian

1. Masyarakat memiliki alternatif dalam wahana olahraga dan adat (gedung untuk masyarakat)
2. Telah tersedianya tempat alternatif untuk anak-anak bermain



**Gedung Sarana Olahraga (SOR-GA) Desa Cinta Kasih Kecamatan Belimbang Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan**



3. Klub-klub PB. Bulutangkis secara rutin berlatih
4. Desa Cinta Kasih menjadi tempat belajar bagi Desa lain dalam pengelolaan Dana Desa
5. Sarana Olahraga berupa Gedung yang sudah dibangun banyak dimanfaatkan oleh berbagai pihak, tidak hanya bagi kepentingan masyarakat Desa Cinta Kasih semata, akan tetapi lebih dari itu Gedung tersebut sudah dimanfaatkan oleh berbagai pihak dalam berbagai kegiatan dan kepentingan.
6. Sebagai tempat acara-acara berbagai hajatan masyarakat
7. Tempat Senam Ibu dan Lansia

### Pembelajaran

Sarana Olahraga berupa Gedung yang sudah dibangun, banyak dimanfaatkan oleh berbagai pihak dan antar desa untuk berbagai kegiatan dan kepentingan. Dengan adanya gedung ini dapat membantu pengembangan minat dan bakat masyarakat serta dalam jangka panjang diharapakan memperoleh bibit-bibit pemain dan atlet



### Rekomendasi

1. Membina sekaligus membentuk klub-klub (TB. Bukutangkis) untuk meningkatkan prestasi ke level lebih tinggi
2. Menyewakan gedung untuk kegiatan atau acara adat desa dan barang aset desa sebagai inkam PAD sehingga tersedianya biaya perawatan
3. Menyebarluaskan keberadaan Gedung Olahraga Multifungsi yang dapat disewakan dengan
4. pihak atau desa-desa lain di sekitarnya

### Kontak Informasi

1. Kepala Desa : Samson Ali, ST (081271112788)
2. Sekdes : Reza Octavia (082281113536)
3. Pengurus Gedung Olahraga : Suharjo (082376155617)

# Irigasi Kabut untuk Lahan Pasir



## Ringkasan

**D**esa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Sanden Daerah Istimewa Yogyakarta, Wilayah Desa Srigading merupakan bagian integral dari wilayah Kecamatan Sanden yang memiliki 4 (empat) Desa. Desa Srigading memiliki wilayah seluas 757, 6 ha yang secara administratif terbagi dalam 20 pedukuhan dan 81 RT. Secara Topografis Desa Srigading termasuk dataran rendah dengan ketinggian 2 – 10 m di atas permukaan laut, termasuk kategori desa pantai. Wilayah Desa Srigading dilewati oleh Sungai Winongo Kecil yang dimanfaatkan untuk pengairan.

Sejak 2015 petani di desa Srigading mencoba agar tanaman bisa tumbuh di lahan pasir. Awalnya dengan mulsa plastik penutup tanaman untuk menjaga kelembapan tanaman] tetapi gagal. Lalu mencoba kembali memakai sprinkler (keran penyemprot air) juga gagal, biaya yang dikeluarkan dengan sistem ini terbilang cukup mahal sehingga tidak seimbang

dengan hasil panen;

Selain sulit mendapatkan air bersih, terpaan angin laut yang kencang membuat petani kesulitan dalam melakukan penyiraman; dan akhirnya muncul inovasi membuat Irigasi Kabut untuk Lahan Pasir.

## Latar belakang

1. Penyiraman lahan pasir di Desa Srigading selama ini mahal dan boros, tidak tepat guna dalam mengendalikan kelembaban, suhu, hama, penyakit. Ini menyebabkan biaya produksi tinggi, hasil produksi rendah. Hal ini menyebabkan pendapatan petani berkurang
2. Lahan pasir di pesisir di Srigading merupakan lahan marjinal yang sebenarnya memiliki potensi tinggi dalam pengembangan pertanian. Namun selama ini selalu terkendala dalam masalah pengairannya.

## Inovasi

Belajar dari kegagalan inovasi budidaya tanaman lahan pasir di Desa Srigading, masyarakat

dituntut lebih kreatif dalam menciptakan inovasi untuk mengembangkan sektor pertanian. Inovasi selanjutnya yang mulai dikembangkan yaitu dengan sistem irigasi kabut di lahan pasir. Sistem ini lebih efisien, efektif, ekonomis dan ramah lingkungan serta Modal yang dikeluarkan untuk menerapkan teknik irigasi kabut, ternyata tidak begitu besar.

## Proses

1. Para petani di lahan pasir mengeluh kesulitan mendapatkan air. Lokasi pertanian di Desa Sri Gadung ini berdekatan dengan Pantai Samas. Selain sulit mendapatkan air bersih, terpaan angin laut yang kencang membuat petani kesulitan dalam melakukan penyiraman;
2. Sejak 2015 petani mencoba agar tanaman bisa tumbuh di lahan pasir. Awalnya dengan mulsa [plastik penutup tanaman untuk menjaga kelembapan tanaman] tetapi gagal. Lalu mencoba





- kembali memakai sprinkler (keran penyemprot air) juga gagal, biaya yang dikeluarkan dengan sistem ini terbilang cukup mahal sehingga tidak seimbang dengan hasil panen;
3. Kemudian diadakan pertemuan untuk membahas solusi penyelesaian dari permasalahan yang ada. Sumarno dan rekan-rekannya di Pasir Makmur belajar secara autodidak untuk mengembangkan metode yang mereka namai sistem irigasi kabut. Mereka belajar dari teknik penyiraman menggunakan penyemprot yang terlalu boros air dan tenaga kemudian beralih ke sistem irigasi kabut;
  4. Akhirnya, petani di Srigading mencoba teknik yang lazim dipakai dalam pengairan kepala sawit, yakni penggunaan plastik berlubang yang mampu memercikkan air dalam jumlah sedikit namun terus menerus. Sistem irigasi kabut ini, petani memasang plastik mirip selang di setiap jalur bedeng tanaman. Plastik itu memiliki lubang-lubang kecil yang dapat mengembang dan menyemprotkan benda cair baik air maupun pestisida cair. Air yang keluar dari lubang-lubang kecil itu berbentuk seperti kabut sehingga dinamai rekayasa irigasi sistem kabut. Sejak 2017, sistem ini dikembangkan secara efektif, hanya perlu memompa air dari sumur, lalu dialirkan ke paralon dulu sebelum disambungkan ke selang plastik, kemudian selang plastik berlubang itu ditempatkan di antara gundukan-gundukan tanah. Banyak keuntungan yang diperoleh petani dengan sistem irigasi kabut ini,

- selama ini, bawang disiram menggunakan selang yang digerakkan tenaga manusia.
5. Kini, petani cukup menghidupkan pompa air untuk mengalirkan air ke plastik berlubang, dengan sendirinya, seluruh tanaman dialiri air yang keluar dari lubang seperti kabut. Tanaman menjadi basah secara merata, karena selang plastik telah diletakkan di setiap sela-sela tanggul. Jika menyiram tanaman menggunakan penyemprot, airnya sering kebanyakan sehingga tanah pasir ini mbleber (pasir hanyut terbawa air).
  6. Tak hanya hemat air, teknologi sistem irigasi kabut juga irit tenaga manusia, hanya butuh tenaga satu orang dewasa untuk menyirami satu hektare lahan, padahal dengan metode penyemprotan yang lebih konvensional, tenaga penyiram tanaman satu hektare bisa sampai sepuluh orang. Tatkala air sudah mengalir, petani dapat mengerjakan pekerjaan lainnya tanpa harus menunggu semua lahan basah. Bawang-bawang di lahan pasir harus disirami dua kali sehari, 15 menit pada pagi dan setengah jam saat sore. Kalau memakai tenaga manual, penyiraman bisa sampai satu jam tiap pagi dan sore sehingga lebih boros bahan bakar.
  7. Saat ini, terdapat 1,3 hektare lahan bawang yang telah memanfaatkan irigasi kabut. Satu hektare mendapat bantuan dari Bank Indonesia (BI) DIY berupa pengadaan selang irigasi kabut serta mesin air.

## Hasil

1. Kelompok Tani ini telah mampu dan berhasil mengolah lahan pasir yang dikenal kurang subur menjadi lahan pertanian yang luar biasa menghasilkan, dengan penerapan rekayasa irigasi sistem kabut;
2. Petani mampu meningkatkan hasil panen bawang merah dari semula 2-4 ton per hektare menjadi sekitar 7 – 9,4 ton per hektare.
3. Untuk komoditas cabai, penerapan sistem pertanian irigasi kabut juga mampu meningkatkan hasil panen dari semula sekitar 8 ton per hektare menjadi 17 ton per hektare, dengan hitungan peningkatan waktu panen dari 12 kali petik menjadi 19 kali petik untuk sekali masa tanam.

## Pembelajaran

1. Masyarakat desa berupaya keras untuk menciptakan inovasi guna menemukan solusi dari permasalahan yang ada melalui otodidak pemikiran biasa dari seorang petani desa;
2. Upaya dan kerja keras dari para petani untuk berinovasi membuat hasil yang maksimal.

## Rekomendasi

Petani di Desa Srigading perlu berinovasi terkait tanaman yang akan di tanam di lahan pertanian sehingga dapat meningkatkan hasil pertanian berbagai jenis yang berlimpah.

## Kontak Informasi

Sumarna : ketua kelompok tani desa Srigading HP.081226953772

# Pemanfaatan “Coin” dalam Sistem Pembagian Air

## Ringkasan

Bunut Seberang Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pasewaran terletak di daerah dataran tinggi, yang sebagian besar penduduknya mendapatkan pasokan air minum dari sungai. Distribusi yang tidak merata acapkali menjadi persoalan sosial yang kadang memerlukan sengketa antarwarga. Setelah ditemukan teknologi sederhana koin pengendali distribusi air, air yang tersalurkan ke rumah-rumah penduduk bisa merata dan dapat menekan potensi pemborosan air.

## Latar Belakang

- Secara geografis Desa Bunut Seberang adalah desa yang terletak di dataran tinggi, yang sebagian besar penduduknya mendapatkan pasokan air minum dari sungai, dan jauh dari rumah penduduk.
- Sistem pendistribusian air ke rumah-rumah penduduk masih menggunakan jaringan pipa sederhana. Penduduk mengalirkan air ke rumah-rumah dengan membuat bak penampungan tanpa alat pengontrol sehingga air banyak yang terbuang percuma.
- Pendistribusian air ke rumah-rumah penduduk tidak merata.
- Keterbatasan biaya dan ekonomi untuk membeli alat (meteran) sebagai alat



- pengendali penggunaan air.
- Lahirnya ide inovatif dari warga untuk membuat alat pembagi air yang terbuat dari koin.

## Inovasi

Penggunaan “koin” dari uang logam untuk mengatasi masalah pembagian air, sebagai alat pengganti meteran yang berfungsi sebagai pengendali pembagian air kerumah-rumah penduduk.

## Proses

- Pemerintah desa melakukan pemetaan kebutuhan air setiap rumah, menganalisa tingkat ketinggian debit air dan ketinggian rumah.
- Melakukan sosialisasi tentang pentingnya

kesadaran melakukan pengelolaan dan pemanfaatan air bersih secara hemat melalui forum-forum pertemuan masyarakat.

- Mengajak masyarakat untuk selalu merawat dan membersihkan mata air di setiap minggu
- Mengumpulkan dan membuat “koin” pengganti meteran, dan dilanjutkan pemasangan koin dibimbing oleh penemu inovasi yang dilakukan secara swadaya;



## Hasil

1. Masyarakat dapat menggunakan air bersih sesuai dengan kebutuhan setiap harinya
2. Masyarakat Terjamin dengan kesehatan air yang ada di rumah masing-masing.
3. Masyarakat tidak merasa kesulitan dalam memanfaatkan air bersih dalam keadaan musim kemarau.



## Pembelajaran

1. Mengadakan pertemuan antara petugas air bersih desa dengan masyarakat desa.
2. Mengajak masyarakat untuk menyisihkan penghasilnya untuk membayar administrasi dalam perawatan air bersih.
3. Mengajak masyarakat untuk menjaga, melestarikan sumber mata air dan melakukan penghematan penggunaan air bersih

## Rekomendasi

Perlu adanya bahan pengganti koin sebagai alat kontrol distribusi air, karena koin yang digunakan adalah uang logam, sehingga dimungkinkan melanggar ketentuan yang berlaku.

## Kontak Informasi

Bapak kepala Desa – Desa Bunut Seberang  
Bapak Lili Efendi- Inovator HP  
081271940334

# Tata Kelola Keuangan Publik

## Ringkasan

**D**esa tangkil merupakan salah satu desa di Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Sejak tahun 2015 Desa Tangkil membentuk lembaga zakat infak dan shodaqoh (ZIS) – hal ini didorong banyaknya kebutuhan pembangunan dan pelayanan sosial dasar yang cukup tinggi sementara kemampuan pendapatan desa terhitung kecil, melalui lembaga pengelolaan ZIS ini telah mendorong partisipasi warga dan kesadaran warga di Desa Tangkil untuk menunaikan Zakat, Infak dan Shodaqoh.

## Latar belakang

1. Pembentukan lembaga ini dilatar belakangi dengan banyaknya kebutuhan pembangunan dan pelayanan sosial dasar yang cukup tinggi di desa Tangkil sementara kemampuan pendapatan desa rendah.
2. Selain itu lemahnya kesadaran masyarakat dalam menunaikan zakat, infak dan shodaqoh menjadi tantangan bagi pemerintah desa.
3. Atas dasar pertimbangan di atas, desa menyelenggarakan Musdes (Musyawarah desa) dengan melibatkan tokoh agama dan perwakilan masyarakat, membentuk lembaga zakat infak dan shodaqoh



## Inovasi

### Tata kelola - zakat infak shodaqoh

## Proses

- Proses yang ditempuh oleh desa di mulai dengan menyelenggarakan Mudes (Musyawarah desa) dengan melibatkan tokoh agama dan perwakilan masyarakat, dan diputuskan membentuk lembaga zakat infak dan shodaqoh
- Selanjutnya LAZIS melakukan study banding ke Desa Nanggrang tentang sistem pengelolaan ZIS, spirit dan metode sosialisasi pada masyarakat. Selanjutnya dilakukan Musdes pembentukan sosialisasi pengelola ZIS dan dilanjutkan sosialisasi kepada masyarakat di setiap kegiatan keagamaan.

- Melalui Dana desa TA. 2017, desa mengalokasikan dana untuk Peningkatan Kapasitas pengelola ZIS.

- Pelaksanaan pengumpulan ZIS mulai ditetapkan dari unsur pemerintah desa, BPD dan lembaga lainnya. Pemerintah desa melakukan kebijakan pungutan ZIS dalam setiap pembagian siltap (Penghasilan Tetap) dan insentif lalu kemudian pengelolaan ZIS meluas kepada masyarakat desa lainnya. Pemerintah desa mengeluarkan peraturan desa terkait dengan ZIS.

## Hasil

1. Pengelolaan ZIS dari tahun 2011 sampai sekarang sudah berjalan dan dapat dinikmati oleh warga desa Tangkil. Beberapa kegiatan



dana ZIS diperuntukan untuk :

- a. Santunan bagi yang meninggal dunia Rp.1.000.000
- b. Santuanan bagi yang sakit Rp.100.000
- c. Santunan rawat inap Rp.100.000
- d. Berobat gratis kerjasama dengan bidan dan dokter.
- e. 1 (satu) unit ambulan
- f. Penerangan jalan gang dan listrik gratis untuk masjid dan madrasah.

2. Pengelolaan dana ZIS dilakukan secara transparan dan akuntabel

### Pembelajaran

Melalui pengelolaan ZIS ini telah mendorong partisipasi warga dan kesadaran warga untuk menunaikan Zakat, Infak dan Shodaqoh. Selain itu LAZIS menjadi lembaga alternatif untuk mendorong akuntabilitas keuangan publik.

### Rekomendasi

Perlu ditingkatkan partisipasi masyarakat, dalam memanfaatkan LAZIS untuk menyalurkan zakat, infak dan sedekah, sehingga pemanfaatan dana ZIS untuk pelayanan dasar dan masyarakat miskin dapat meningkat.



### Kontak Informasi

Kepala Desa Tangkil, Sehabudin HP 085798887177

DIREKTORAT JENDERAL  
PEMBANGUNAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA

